

**Analisis Framing Pemberitaan (*Isu Penyerangan Ulama di Indonesia* dalam
Harian Kompas.com dan Republika.co.id Periode Februari-April 2018)**



SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan guna Memperoleh Gelar Sarjana
Ilmu Komunikasi pada Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya**

Universitas Islam Indonesia

Oleh

FAIRUZ ILHAM MAGRIBI

11321071

Program Studi Ilmu Komunikasi

Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya

Universitas Islam Indonesia

Yogyakarta

2019

SKRIPSI

**Analisis Framing Pemberitaan (Isu Penyerangan Ulama di Indonesia dalam Harian
Kompas.com dan Republika.co.id Periode Februari-April 2018)**

Disusun oleh

Fairuz Ilham Magribi

11321071

Telah disetujui dosen pembimbing skripsi untuk diujikan dan dipertahankan di hadapan tim
penguji skripsi

Tanggal: 19 JAN 2019

الجامعة الإسلامية
الاندونيسية

Dosen pembimbing Skripsi,



Ida Nuraini Dewi K.N., S.I.Kom., MA.

NIDN: 0523098701

SKRIPSI

Analisis Framing Pemberitaan (Isu Penyerangan Ulama di Indonesia dalam Harian Kompas.com dan Republika.co.id Periode Februari-April 2018)

Disusun Oleh

Fairuz Ilham Magribi

11321071

Telah Dipertahankan dan disahkan oleh Dewan Penguji Skripsi
Program Studi Ilmu Komunikasi pada Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya

Universitas Islam Indonesia

Tanggal: 19 JAN 2019

Dewan Penguji:

1. Ida Nuraini Dewi Kodrat Ningsih, S.I.Kom., MA. (.....)
NIDN: 0523098701
2. Raden Narayana Mahendra Prastya, S.Sos., MA. (.....)
NIDN: 0520058402

Mengetahui,

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya

Universitas Islam Indonesia

FAKULTAS PSIKOLOGI DAN
ILMU SOSIAL BUDAYA
Puri Hidayat, S.Sos, M.I.Kom
NIDN: 0529098201

PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya:

Nama : Fairuz Ilham Magribi

Nomor Mahasiswa : 11321071

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Judul Skripsi : Analisis Framing Pemberitaan (Isu Penyerangan Ulama di Indonesia dalam Harian Kompas.com dan Republika.co.id Periode Februari-April 2018)

Melalui surat pernyataan ini saya menyatakan bahwa:

1. Selama menyusun skripsi ini saya tidak melakukan tindakan pelanggaran akademik dalam bentuk apapun, seperti penjiplakan, pembuatan skripsi oleh orang lain, atau pelanggaran lain yang bertentangan dengan etika akademik yang dijunjung tinggi Universitas Islam Indonesia.
2. Karena itu, skripsi ini merupakan karya ilmiah saya sebagai penulis, bukan karya jiplakan atau karya orang lain.
3. Apabila dikemudian hari, setelah saya lulus dari Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia, ditemukan bukti secara meyakinkan bahwa skripsi ini adalah karya jiplakan atau karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang di tetapkan Universitas Islam Indonesia.

Demikian pernyataan ini saya setuju dengan sesungguhnya.

Yogyakarta, Februari 2019



11321071

MOTTO

Man Jadda Wajada

“Barang siapa yang bersungguh-sungguh, pasti akan mendapatkan hasil”

**“Our parents are the greatest gift in a
life“**

KARYA INI KUPERSEMBAHKAN UNTUK:

Ibunda Een Haerani

Ibunda Een Haerani

Ibunda Een Haerani

Dan

Ayahanda Hilmanik

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr.WB

Bismillahirrahmanirahim, Alhamdulillah puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat dan Hidayahnya kepada peneliti sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “*Analisis Framing Pemberitaan (Isu Penyerangan Ulama di Indonesia dalam Harian Kompas.com dan Republika.co.id Periode Februari – April 2018)* ini meskipun jauh dari kata sempurna. Sholawat beserta salam senantiasa peneliti ucapkan kepada junjungan mulia Nabi Besar Muhammad SAW yang senantiasa kita nantikan syafaat serta pertolongan dihari kemudian nanti.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia. Dalam hal ini peneliti ingin mengucapkan rasa terimakasih sebanyak-banyaknya kepada semua pihak, yang dengan rendah hati mendukung serta terlibat secara langsung maupun tidak langsung. Sehingga energi positif tersalurkan menjadi pemacu dan penyemangat peneliti dalam mengerjakan skripsi. Setelah melalui berbagai tahap peneliti bisa menyelesaikan skripsi ini meskipun masih banyak kekurangan dari berbagai aspek.

Terima Kasih Saya ucapkan...

1. Kepada Ayahanda saya, Bpk. Hilmanik yang telah membesarkan saya dengan penuh kasih sayang, pengorbanan moral maupun materil selama ini, dengan doa serta memberikan semangat dan dukungannya yang tak kunjung henti.
2. Kepada Ibunda saya, Ibu. Een Haerani yang telah membesarkan saya dengan penuh kasih sayang, sabar, serta selalu mendoakan saya untuk diberikan kelancaran dalam menghadapi dan melancarkan segala hal, sehingga rasa semangat ini tak pernah luntur.
3. Kepada Kakanda dan Adinda saya, Mahroez Ali, Febiana Rahmi, Pakde Dori, Bude Ema, Fazar Ikhsan Takhir, Siti Ainunurohmah, dan Adik saya, Salma Maisya Utami, Felix Akew yang telah memberikan semangat dengan terus mengingatkan saya pada

tujuan utama untuk bisa membahagiakan kedua orang tua serta bisa mengangkat derajat keluarga dikemudian hari.

4. Kepada Asriyatul Ulum (Aci) yang telah memberikan semangat dengan terus mengingatkan saya setiap harinya untuk fokus mengerjakan skripsi hingga tuntas, serta doa yang diberikan.
5. Kepada Ibu Ida Nuraini Dewi K.N., S.I.Kom.,MA., selaku dosen pembimbing skripsi. Terima kasih atas waktu, kesabaran dalam memberikan semangat untuk bimbingan, ilmu, serta saran dan masukan selama proses penulisan skripsi ini.
6. Kepada Ibu Puji Hariyanti S.Sos., M.I.Kom., selaku dosen pembimbing akademik. Terima kasih atas waktu, kesabaran dalam memberikan saran dan arahan selama proses perkuliahan.
7. Kepada Ibu Puji Hariyanti S.Sos., M.I.Kom., selaku Ketua prodi Ilmu Komunikasi.
8. Kepada Seluruh Dosen dan staff Prodi Ilmu Komunikasi. Terima kasih atas ilmu dan pengetahuan yang telah diberikan selama ini.
9. Kepada sahabat-sahabat terbaik Sigit Family/Kontrakan Perjaka (MasBoi Ahmed Anton Fatoni, Farhan Al-Aziz, Randi Febri, Yudi Muhadi, Rudi, Gigih Medan, Fajru, Alpi Ucul, Lalitya Dhimas) yang telah menjadi sahabat sekaligus keluarga selama hidup merantau di Yogyakarta.
10. Kepada teman-teman seperjuangan Ilmu Komunikasi angkatan 2011 yang telah memberikan semangat dan motivasi kepada saya.
11. Kepada teman-teman KKN Unit 225/Donorejo, Rumah Kontrakan Sri wahyuni (Abay gamers, Rhofa, Zhirhan Zulfan, Budi, Arip Minus, Reza Kolot). Terimakasih atas dukungan yang diberikan selama ini.
12. Kepada semua pihak yang telah membantu secara langsung maupun tidak langsung, yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Peneliti menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, peneliti sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun dalam rangka memperbaiki skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi seluruh pihak yang bersangkutan, serta dapat menjadi perbandingan bagi penelitian selanjutnya. Peneliti berharap Allah SWT, berkenan untuk membalas segala kebaikan dari seluruh pihak yang telah membantu penulis selama ini.

Wasallamu'alaikum Wr.Wb

Yogyakarta, Februari 2019

Fairuz Ilham Magribi

ABSTRAK

Fairuz Ilham Magribi. 11321071. Analisis Framing Pemberitaan (Isu Penyerangan Ulama di Indonesia dalam Harian Kompas.com dan Republika.co.id Periode Februari – April 2018)”. Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Indonesia.

Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan pembingkai berita Isu Penyerangan Ulama di Indonesia dalam harian kompas.com dan republika.co.id periode Februari – April 2018. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana bingkai pemberitaan tentang Isu Penyerangan Ulama di Indonesia Periode Februari-April 2018 dalam harian Kompas.com dan Republika.co.id. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui bingkai pemberitaan Isu Penyerangan Ulama di Indonesia Periode Februari – April 2018 dalam harian Kompas.com dan Republika.co.id.

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme dengan pendekatan kualitatif. Metode analisis yang digunakan yakni analisis framing model Robert N. Entman yang memiliki empat perangkat untuk menentukan pembingkai berita yaitu: define problem, diagnose causes, make moral judgement, dan treatment recommendation. Penelitian ini menggunakan dua teori, yaitu jurnalistik pemberitaan online dan konstruksi realitas dalam pemberitaan. Sedangkan media online yang peneliti pilih adalah media kompas.com dan republika.com dengan pemberitaan yang diunggah kedalam potral berita online kedua media tersebut. Terdapat 8 berita yang dianalisis pada penelitian ini.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembingkai berita oleh kompas.com dan republika.co.id tidak lepas dari ideologi masing-masing media dan memiliki kepentingan masing-masing dalam pemberitaannya. Pemberitaan kompas.com lebih memihak pada citra pemerintahan khususnya pihak kepolisian dalam menangani kasus isu penyerangan ulama di Indonesia, kompas.com menonjolkan fenomena isu sebagai isu hoaks secara keseluruhan yang memiliki motif politik, selain itu kompas.com menekankan nilai-nilai persatuan dan kesatuan serta masyarakat diajak selektif dalam memilah berita sebagai solusi terbaik yang diberikan. Pemberitaan republika.co.id cenderung menonjolkan kritikan terhadap Langkah Pemerintah/Kepolisian khususnya kinerja kepolisian dalam menangani kasus, kritik dan saran yang diberikan sebagai upaya penegakan hukum sebaik-baiknya dan seadil-adilnya. Selain itu krisis moral sebagai salah satu masalah kepribadian yang mesti diperbaiki bersama.

Kata kunci: Penyerangan Ulama, Analisis Framing, Media Online

ABSTRACT

Fairuz Ilham Magribi. 11321071. Reporting Framing Analysis (The Ulama Attack Issues in Indonesia based Kompas.com daily and Republika.co.id period Februari- April 2018)". Communication Studies. University of Islamic Indonesia.

This research was conducted to describe the news framing of the *Ulama* Attack Issues in Indonesia based on kompas.com daily and Republika.co.id period Februari – April 2018. The formulation of the problem in this study is how the reporting frame about Ulama Attack Issues in Indonesia based on kompas.com daily and republika.co.id period Februari – April 2018 . The purpose of this research is a reporting about *Ulama* Attack Issues period Februari - April 2018 in Indonesian based on kompas.com daily and Republika.co.id.

This study uses the constructivism paradigm with a qualitative approach. The analytical method used is Robert N. Entman's framing analysis model which has four stages to determine news framing, namely: define problems, diagnose causes, make moral judgment, and treatment recommendation. This study uses two theories, namely journalistic online reporting and construction of reality in the news. While the online media that researchers choose is the media kompas.com and republika.co.id with the news uploaded into the online news media portal both media. There are 8 news stories analyzed in this study.

The results of this study indicate that the framing of the news by kompas.com and republika.co.id can not be separated from the ideology of each media and have their respective interests in the news. Kompas.com coverage favored the image of the government, especially the police, in dealing with cases of *ulama* attacks in Indonesia, kompas.com highlighting the phenomenon of the issue as a hoax issue as a whole that has a political motive. People are invited selectively in sorting news as the best solution given. Republika.co.id coverage tends to accentuate criticism of the government's role, especially the performance of the police in handling cases, criticisms and suggestions given as an effort to uphold the law as well as possible and in the fairest manner.

Keywords: Attack on Ulama, Framing Analysis, Online Media

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Halaman Persetujuan.....	ii
Halaman Pengesahan	iii
Pernyataan Akademik.....	iv
Halaman Motto dan Persembahan	v
Kata Pengantar.....	vi
Abstrak	ix
Abstract	x
Daftar Isi.....	xi
Daftar Tabel	xiii
Daftar Gambar	xiv
Bab I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Tinjauan Pustaka.....	6
F. Kerangka Teori.....	10
1. Jurnalistik online.....	10
2. Konstruksi realitas pemberitaan media.....	12
G. Metodologi Penelitan.....	16
1. Paradigma Penelitian	16
2. Metode Analisis.....	17
3. Objek Penelitian	20
4. Jenis Data.....	20
H. Tahapan Penelitian	20
Bab II GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN	22
A. Isu Peyerangan Ulama di Indonesia	22
B. Profil Kompas.com.....	23

1. Sejarah dan Perkembangan.....	23
2. Visi Misi Kompas Gramedia	24
3. Berita Penyerangan Ulama pada Kompas.com	24
C. Profil Republika.co.id.....	25
1. Sejarah dan Perkembangan.....	25
2. Visi Misi Republika.....	26
3. Berita Penyerangan Ulama pada Republika.co.id	27
D. Kategorisasi	28
Bab III TEMUAN.....	33
1. Kategori Berita: Langkah Pemerintah/Kepolisian.....	34
2. Kategori Berita: Sikap Ulama.....	43
3. Kategori Berita: Pendapat/Komentar Pihak ke-3	48
Bab IV PEMBAHASAN	58
1. Kategori Berita ‘Langkah Pemerintah/Kepolisian.....	58
2. Kategori Berita ‘Sikap Ulama	66
3. Kategori Berita ‘Pendapat/Komentar Pihak ke-3	70
A. Perbandingan Antar Media Kompas.com dan Republika.co.id.....	77
Bab IV PENUTUP	80
A. Kesimpulan.....	80
B. Keterbatasan Penelitian	81
C. Saran.....	81
DAFTAR PUSTAKA	82
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Konsep Analisis Robert N. Entman.....	17
Tabel 1.2 Perangkat Analisis Robert N. Entman.....	18
Tabel 2.1 Berita “Penyerangan Ulama” di Kompas.com	24
Tabel 2.2 Berita “Penyerangan Ulama” di Republika.co.id.....	27
Tabel 2.3 judul berita kompas.com dalam kategori ‘Langkah Pemerintah/Kepolisian’	29
Tabel 2.4 judul berita kompas.com dalam kategori ‘Langkah Pemerintah/Kepolisian’	30
Tabel 2.5 judul berita republika.co.id dalam kategori ‘Sikap Ulama’	30
Tabel 2.6 judul berita republika.co.id dalam kategori ‘Sikap Ulama’	31
Tabel.2.7 judul berita kompas.com dalam kategaori Pendapat/Komentar Pihak ke-3.....	31
Tabel.2.8 judul berita kompas.com dalam kategaori Pendapat/Komentar Pihak ke-3.....	32
Tabel 3.1 Pembingkaian berita kompas.com dengan judul ‘Kapolri: Isu PenyeranganUlama Mayoritas Hoaks	35
Tabel 3.2 Pembingkaian berita kompas.com dengan judul Polri: Motif MCA Politis, Ingin Pecah Belah Bangsa	37
Tabel 3.3 Pembingkaian berita kompas.com dengan judul ‘Presiden Minta Polri Tegas Tangani Penyerangan Ulama’	40
Tabel 3.4 Perbedaan kompas.com dan republika.co.id dalam kategori ‘Langkah Pemerintah/Kepolisian’	42
Tabel 3.5 Pembingkaian berita kompas.com dengan judul ‘Ma'ruf Amin Minta Polri Usut Tuntas Kasus Penyerangan Ulama’	44
Tabel 3.6 Pembingkaian berita republika.co.id dengan judul ‘Marak Penyerangan Ulama, Mbah Moen: Itulah Sunah Allah’	46

Tabel 3.7 Perbedaan kompas.com dan republika.co.id dalam kategori ‘Sikap Ulama’	48
Tabel 3.8 Pembingkaiian berita kompas.com dengan judul ‘Di Pengajian Muhammadiyah, Polri Diprotes Tak Adil Berantas Hoaks’	49
Tabel 3.9 Pembingkaiian berita republika.co.id dengan judul ‘Penyerangan Ulama Secara Berulang Dinilai Bukan Kebetulan’	52
Tabel 3.10 Pembingkaiian berita republika.co.id dengan judul ‘Agus Hermanto: Penyerangan Ulama tak Terkait Tahun Politik’	55
Tabel 3.11 Perbedaan kompas.com dan republika.co.id dalam kategori ‘Pendapat/Komentar Pihak ke-3’	56
Tabel 4.1 Perbedaan kompas.com dan republika.co.id dalam kategori Isu penyerangan ulama di Indonesia	77

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Logo Kompas.com.....	24
Gambar 2.2 Logo Republika.co.id.....	27

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam adalah salah satu agama yang banyak dianut warga negara Indonesia, walaupun terdapat keberagaman agama lain diantaranya yaitu agama Kristen, Budha, Hindu serta Konghucu, akan tetapi Islam menjadi agama tertinggi yang dianut dinegara Indonesia yang menjadikan populasi umat Islam di Indonesia hingga saat ini menjadi penganut agama Islam terbesar di dunia.

Keberadaan ulama yang memiliki ilmu keIslaman yang tinggi serta perannya dalam mengajarkan dan memberi pengarahan ilmu agama kepada umat, menjadikan ulama sebagai tokoh pemuka agama Islam yang sangat dihormati dan dijaga keberadaannya oleh umat Islam.

Disisi lain, peran ulama sejak dahulu telah banyak berkontribusi terhadap bangsa dan negara Indonesia dalam memperjuangkan kemerdekaan serta menjaga keutuhan bangsa hingga saat ini, hal itu tidak terlepas atas jasa-jasa ulama sebagai pahlawan dalam melawan penjajah dan perannya dalam memberi kritik saran kepada berbagai pihak khususnya pemerintahan dalam menjaga keutuhan negara, hingga akhirnya keberadaan ulama menjadi sebagai salah satu tokoh pemuka agama Islam yang berpengaruh besar dalam konteks agama dan negara.

Menjelang tahun politik di Indonesia kerap terjadi berbagai isu-isu yang terkait pada isu agama, seperti yang telah dituliskan sebelumnya Indonesia memiliki berbagai keanekaragaman perbedaan baik dari suku, ras, budaya khususnya agama. Sehingga apabila suatu permasalahan atau isu bersinggungan pada salah satu agama menjadi hal yang sangat sensitif bisa menimbulkan potensi konflik, kericuhan ditengah masyarakat.

Media *online* dapat diartikan sebagai media yang disajikan secara *online* di situs web (website) internet (Romli, 2012: 30). Seiring dengan perkembangan teknologi media *online* saat ini menjadi media yang banyak diminati masyarakat dalam mencari

informasi berita maupun sebagai media sosial dalam proses berinteraksi sesama pengguna diberbagai situs website.

Isu Penyerangan Ulama di berbagai daerah di Indonesia saat ini sedang marak diperbincangkan oleh berbagai khalayak, isu tersebut mulai mencuat di berbagai platform media sosial *online* seperti facebook, instagram maupun twitter dengan adanya unggahan dari akun-akun dalam bentuk foto maupun video kasus penyerangan ulama di Indonesia. Dengan adanya media sosial memungkinkan siapa saja para pengguna bisa berkontribusi serta memberi respon timbal balik dalam proses interaksi secara terbuka baik dalam berkomentar maupun hanya memberikan sebuah informasi dengan cepat dan tak terbatas (Romli, 2012:104).

Melalui jaringan internet keunggulan media *online* bisa diakses dimana dan kapan saja tak terbatas waktu serta informasi berita yang keberadaannya diluar negarabisa diperoleh sesuai dengan adanya perangkat pendukung. Hal tersebut membuat informasi dapat diakses kapan saja dan dibaca dimana saja dengan jangkauan ruang lingkup yang luas selama menggunakan perangkat pendukung seperti gadget, komputer selama terhubung dengan koneksi internet (Romli, 2012: 11-12).

Dari banyaknya unggahan isu yang tersebar, para akun pengunggah memberi keterangan mengenai pelaku penyerangan yang bermodus sebagai orang yang mengalami gangguan kejiwaan atau biasa disebut orang gila. Selain itu, isu ini banyak dikaitkan dengan isu yang sebelumnya telah terlebih dahulu mencuat yaitu Isu kebangkitan PKI suatu gerakan partai yang dilarang keberadaannya di negara Indonesia karena berpedoman pada ideologi komunis yang bertentangan dengan ideologi Pancasila sebagai ideologi negara Indonesia.

Dengan munculnya isu ini menimbulkan pro dan kontra dibenak khalayak masyarakat. banyak berpandangan dan beranggapan bahwa isu sengaja dibuat untuk kepentingan elit politik menjelang tahun politik mendatang, isu penyerangan ulama dicurigai adanya oknum yang merekayasa yang ingin membuat konflik besar di negara Indonesia dengan memanfaatkan momentum tahun politik, dan ada pula yang

berpandangan bahwa isu tersebut melainkan pertanda adanya gerakan-gerakan politis yang harus lebih diwaspadai bersama.

Mengenai isu penyerangan ulama di Indonesia, banyak institusi-institusi media massa khususnya berita online gencar menyoroti fenomena tersebut, karena isu berkaitan dengan ulama seorang tokoh pemuka agama Islam sebagai sosok yang berpengaruh, dijaga keberadaannya oleh umat Islam dan sangat dihormati oleh berbagai kalangan, sehingga tema yang diangkat mempunyai nilai berita untuk media massa beritakan.

Melihat hasil survei Nielsen Consumer & Media View pada tahun 2017 triwulan ketiga menyatakan 17% berusia 10-19 tahun memperoleh informasi melalui internet, untuk pembaca media online berusia 20-49 tahun jumlahnya sebesar 80%. (Arief Kamaludin, "Nielsen: Pembaca Media Digital Sudah Lampau Media Cetak" <https://katadata.co.id/berita/2017/12/07/nielsen-pembaca-media-digital-sudah-lampau-media-cetak>, akses 21 Februari 2019). Dengan hasil survei tersebut tentu saat ini media online menjadi salah satu media yang banyak diminati oleh berbagai kalangan khalayak khususnya di Indonesia.

Dalam perannya media massa mencari sebuah peristiwa maupun kejadian sebelumnya memilih peristiwa mana yang dianggap penting atau sedang marak diperbincangkan khalayak, guna untuk menyusun sebuah pemberitaan dengan mengedepankan nilai berita. Dengan kata lain peran media massa tidak terlepas dalam mengkonstruksi realitas dari peristiwa atau kejadian yang dianggap penting untuk diberitakan. Tetapi tidak semua realitas atau kejadian bisa diberitakan, dilihat dari sudut pandang terhadap realitas yang kemudian media mengkonstruksi realitas itu (Hamad, 2004:11).

Jurnalisme merupakan sebuah proses bercerita yang mempunyai sebuah tujuan, dalam arti lain media massa mempunyai kepentingannya dalam memilih tema berita apa yang akan diangkat dengan melihat nilai berita yang kemudian menjadi layak tidaknya berita, hal ini yang mendasari media dalam memilih dan menulis sebuah berita sebagai pesan yang ingin disampaikan pada khalayak. Peristiwa-peristiwa yang memiliki nilai berita ini misalnya yang mengandung konflik, bencana dan kemajuan, dampak,

kemahsyuran, segar, dan kedekatan, keganjilan, human interest, seks dan aneka lainnya (Ishwara, 2005:53).

Dari dua diantara beberapa media *online* yang menyoroti dan memberitakan isu tersebut yakni kompas.com dan republika.co.id yang dipilih sebagai objek penelitian, peneliti memilih dua media tersebut karena masing-masing media mempunyai latar belakang yang berbeda sehingga dalam membingkai pemberitaan terhadap peristiwa yang sama tentunya akan berbeda.

Kompas.com merupakan sebuah media massa yang didirikan oleh Ojong dan Oetama seorang jurnalis katolik, kemudian pada “Kompas” kebetulan penganut katolik dan keduanya sebagai pengurus Ikatan Sarjana Katolik Indonesia. Pada masa itu ideologi komunis sangat kental namun Ojong dan Oetama menolaknya, hal ini yang mendasari keduanya menamai yayasan penerbitan mereka yaitu Yayasan Bentara Rakyat sebagai nama dari Koran mereka, akan tetapi presiden soekarno merekomendasikan untuk menamainya “Kompas” (Dewi, Skripsi, 2014: 4).

Berbeda dengan kompas, republika sebagai media yang pada awalnya lahir dari kalangan komunitas Islam di Indonesia, terbitnya republika merupakan hasil dari upaya berbagai langkah kalangan umat khususnya para wartawan profesional muda. Kehadiran (ICMI) Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia memiliki kuasa untuk menembus pembatasan ketat atas izin penerbitan pada pemerintah, upaya tersebut memungkinkan berhasilnya saat itu (Sarohmawati, Skripsi, 2017:38).

Seperti yang telah sebelumnya dipaparkan, peneliti meyakini dari keberbedaan latar belakang kedua media tersebut, setiap media massa mempunyai ideologi dan kepentingan masing-masing dalam menulis bingkai pemberitaan mengenai isu penyerangan ulama di Indonesia.

Berawal dari sudut pandang media sebelum menuliskan berita, media memilih fakta dari peristiwa yang terjadi dan menentukan fakta realitas apa saja yang akan ditonjolkan dan disembunyikan dalam penulisan sebuah berita. Dengan kata lain media mempunyai sudut pandang berbeda dengan media lainnya walaupun dalam satu peristiwa atau kejadian yang sama (Hamad, 2004: 11-12).

Pada observasi awal peneliti mencari berita terkait fenomena isu tersebut, dalam memudahkan pencarian berita yang nantinya dijadikan sebagai data untuk dianalisis, peneliti menggunakan fitur kolom *search* pada masing-masing kedua media tersebut dengan kata kunci “Penyerangan Ulama”. Penerapan *Annotative journalism* dalam *Online journalism* dengan meng-klik satu kata, sebanyak informasi yang tersedia bisa didapatkan (Ishwara, 2005: 46).

Dengan menggunakan kata kunci “Penyerangan Ulama” dalam proses pencarian berita serta untuk menentukan rentang waktu berita yang akan diambil peneliti sebagai data, peneliti mendapatkan hasil berita yang dimuat oleh kedua media yakni kompas.com dan republika.co.id hanya terdapat pada bulan Februari hingga April 2018. Dengan arti lain data berita yang diambil sesuai dengan hasil pencarian yang muncul dengan kata kunci yang digunakan, hasil tersebut menjadi alasan peneliti memilih periode waktu berita yakni Februari – April 2018 yang diambil sebagai data untuk kemudian dianalisis.

Dari hasil berita yang ditemukan oleh peneliti, kompas.com pada bulan Februari memuat lima berita, dibulan Maret 15 berita dan pada bulan April dua berita, dari total keseluruhan 22 berita yang dimuat. Sedangkan republika.co.id pada bulan Februari memuat 14 berita, bulan Maret memuat empat berita dan di bulan April hanya memuat satu berita dari total keseluruhan 19 berita. Hasil berita yang didapatkan peneliti dari kedua media tersebut kemudian dibuat pengelompokan atau disebut dengan kategorisasi berita, selanjutnya peneliti hanya mengambil satu atau dua berita dari masing-masing kategori yang mewakili dari berita lainnya untuk dianalisis.

Dalam menganalisis mengenai bingkai pemberitaan (*framing*) terkait isu penyerangan ulama, peneliti memilih metode analisis model Robert N. Entman dengan empat perangkat yakni *define problem, diagnose causes, make moral judgement, treatment recommendation* sebagai pisau analisis untuk membedah bingkai pemberitaan yang dimuat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah pada penelitian adalah bagaimana bingkai pemberitaan tentang Isu Penyerangan Ulama di Indonesia Periode Februari-April 2018 dalam harian Kompas.com dan Republika.co.id?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bingkai pemberitaan Isu Penyerangan Ulama di Indonesia Periode Februari-April 2018 dalam harian Kompas.com dan Republika.co.id.

D. Manfaat Penelitian

1. Praktis

- a. Penelitian ini sebagai sumbangan untuk memperkaya pengetahuan jurnalisme media online khususnya dalam bidang analisis framing.
- b. Sebagai bahan refrensi untuk penelitian selanjutnya, terkait dengan konteks ulama maupun tokoh pemuka agama.

2. Akademis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada khalayak bagaimana media membingkai sebuah pemberitaan khususnya tentang Isu Penyerangan Ulama di Indonesia.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi refrensi pelaku media dalam membuat sebuah pemberitaan.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian terdahulu yang *pertama* pernah dilakukan dengan judul “*Analisis Framing Pemberitaan Isu Pencabulan oleh Habib Hasan Bin Assegaf Pada Situs Republika.co.id dan Detik.com*” Penelitian ini diteliti oleh Muhammad Fadlun, mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2008. Analisis framing model Robert N. Entman digunakan pada penelitian ini dengan pendekatan kualitatif yang berlandaskan pada paradigma konstruksionis.

Menurut Fadlun, hasil bingkai berita *Republika.co.id* melihat masalah hukum atas dugaan pencabulan Habib Hasan, *Republika.co.id* merekomendasikan untuk mengungkap kebenarannya dan diproses secara hukum atas dugaan pencabulan ini. Berbeda dengan *republika*, *Detik.com* melihat kasus tidak hanya terkait dengan hukum saja, adanya pelanggaran hukum dan norma agama masuk pada masalah moral yang tidak pantas dilakukan oleh ulama. Selain itu, *Detik.com* meminta mengenai kasus ini untuk diproses secara hukum serta diberikannya perlindungan terhadap korban agar proses penegakan hukum berjalan dengan lancar.

Walaupun mempunyai kesamaan terhadap media yang diteliti yaitu media *online* tetapi terdapat perbedaan, pada judul dan institusi media yang diteliti merupakan letak perbedaan penelitian penulis dengan peneliti fadlun. Fadlun meneliti isu pencabulan oleh seorang toko ulama Habib Hasan Bin Assegaf di media *online* *Republika.co.id* dan *Detik.com*. Sedangkan penelitian ini meneliti Isu Penyerangan Ulama di Indonesia di media *Kompas.com* dan *Republika.co.id*.

Penelitian yang *kedua*, sebelumnya pernah dilakukan mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2011 oleh Rif'atul Mahmudah dengan judul "*Framing Pemberitaan Insiden Pembakaran Masjid Di Tolikara Pada SKH Kompas dan Republika*". Pada penelitian ini bersifat deskriptif-analisis dengan metode analisis *framing* Robert N. Entman.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Frame* kasus Tolikara merupakan kasus hukum yang terjadi karena kesalahpahaman dan tidak ada pihak yang disalahkan, sehingga memaafkan, mengutamakan toleransi dan jangan terprovokasi sebagai solusi terbaik permasalahan ini. Sedangkan, *Republika* menampilkan *Frame* yang berbeda. *Republika* membingkai kasus Tolikara sebagai kasus hukum, yaitu sebuah tindakan diskriminasi serta kekerasan pemeluk agama lain. Pelanggaran Hak Asasi Manusia (HAM) dianggap sebagai tindakan yang dilanggar, penegakan hukum secara transparan dan adil sebagai solusi terbaik pada permasalahan ini, serta himbauan pada umat islam agar tidak terprovokasi atas kejadian tersebut.

Penelitian ini memiliki kesamaan pada metode penelitian yang dipilih yaitu Analisis *Framing* model Robert N. Entman dan institusi media yang dipilih yaitu Kompas dan Republika, akan tetapi perbedaannya terletak pada jenis media dan judul penelitian, penelitian ini memilih jenis SKH atau Surat Kabar Harian sedangkan penelitian penulis memilih portal berita *online*, pada penelitian Rif'atul mengangkat judul Kasus Pemberitaan Insiden Pembakaran masjid di Tolikara sedangkan Penelitian Penulis mengangkat judul tentang Isu Penyerangan Ulama di Indonesia.

Penelitian terdahulu yang *ketiga* sebelumnya pernah dilakukan oleh Siti Rohmawati, mahasiswa Universitas Lampung 2013 dengan judul “*Sikap Media Terhadap Isu Politik dan Agama Islam (Analisis Framing Robert N. Entman Berita Ahok dan Q.S Al-Maidah Ayat 51 Pada Situs Berita Online Republika dan Metrotvnews.com Tanggal 7 Oktober - 4 Desember 2016)*” Pada penelitian ini Siti menggunakan pendekatan kualitatif. Merujuk dengan agenda media, penelitian ini menggunakan teori agenda setting yang kemudian di analisis menggunakan 4 tahap analisis *framing* Robert N. Entman yakni *define problems, casual interpretation, moral evaluation*, serta *treatment recommendation*.

Hasil penelitian menunjukkan perbedaan sikap yang tercermin pada perubahan sikap yang tercermin melalui teks berita. Republika.co.id mengidentifikasi masalah ini pada etalase hukum, dengan Ahok sebagai penyebab masalah kasus tersebut. Pada moral yang coba disampaikan yakni rasa menghargai sebuah perbedaan dan menjaga persatuan seharusnya dilakukan oleh seorang pemimpin bukan melakukan penistaan terhadap agama. Proses dengan tuntas melalui jalur hukum pada kasus ini secara tersirat disampaikan sebagai suatu penyelesaian.

Sedangkan, Metrotvnews menilai masalah berada pada ranah politik. Elektabilitas Ahok yang ingin diturunkan oleh pihak pelapor dan aktor politik dinilai sebagai penyebab masalah. Pada evaluasi moral Ahok digambarkan sebagai korban politik identitas dalam kasus dugaan ini, kemudian sikap pemerintah yang mendengarkan aspirasi rakyat menuntut kasus penistaan agama dinilai telah adil. Dan yang terakhir lebih untuk penghentian mobilisasi massa dan tetap mengikuti proses hukum yang berjalan.

Pada penelitian yang dilakukan Siti Rohmawati memiliki kesamaan pada metode yang dipilih dalam menganalisis yaitu analisis *framing* model Robert N. Entman dan jenis medianya yakni portal berita online. Perbedaan penelitian Siti dengan penelitian penulis terletak pada pemilihan Institusi media, Siti memilih Republika.co.id dan Metrotvnews sedangkan penelitian penulis memilih Kompas.com dan Republika.co.id sebagai pembanding dalam menganalisis.

Penelitian terdahulu yang *ke-empat* sebelumnya pernah dilakukan Fahmi, mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2016 dengan judul “*Analisis Framing Pemberitaan Media Online Rakyat Merdeka dan CNN Indonesia Dalam Isu Penetapan 19 Pondok Pesantren Penyebar Paham Radikalisme Oleh BNPT*” Pada Penelitian ini Fahmi menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, selain itu *framing* model Robert N. Entman digunakan sebagai metode dalam menganalisis.

Hasil penelitian yang ditemukan terdapat perbedaan dalam mengemas pemberitaan terkait dengan isu pondok pesantren yang terindikasi mengajarkan paham radikal, perbedaan pengemasan terletak pada judul berita. CNNIndonesia.com cenderung lebih mencari aman dalam membuat judul berita dengan membuat kalimat langsung, karena menurut CNNIndonesia.com isu tersebut termasuk isu yang sensitif dan itu menjadi alasan mengapa CNNIndonesia.com tidak menginterpretasi judul dari isu pondok pesantren radikal tersebut. Sedangkan Rmol.co dalam membuat judul berita menggunakan kalimat yang cenderung mengandung kontroversi, agar para pembaca tertatik untuk meng-klik berita yang disajikan. Sedangkan persamaannya, kedua media tersebut sama-sama menilai bahwa sikap BNPT dalam menetapkan 19 pondok pesantren tidak terbuka dalam menjelaskan indikator yang digunakan BNPT.

Pada Penelitian yang dilakukan Fahmi memiliki kesamaan pada metode yang dipilih dalam menganalisis yaitu analisis *framing* model Robert N. Entman dan jenis medianya yakni portal berita online. Perbedaan penelitian Fahmi dengan penelitian penulis terletak pada judul/topik yang diteliti serta pemilihan Institusi media, fahmi memilih CNNIndonesia.com dan Rmol.co sedangkan penelitian penulis memilih Kompas.com dan Republika.co.id sebagai pembanding dalam menganalisis.

Penelitian terdahulu yang *ke-lima* sebelumnya pernah dilakukan oleh Farihunnisa, mahasiswi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2018 dengan judul “*Analisis Framing Pemberitaan Aksi Teror di Islamic Center Of Quebec, Canada Dalam Republika Online dan Detik.com*” Pada penelitian ini Farihunnisan menggunakan pendekatan kualitatif dengan instrument wawancara dan observasi. Penelitian ini menggunakan analisis framing model Robert N. Entman sebagai metode untuk menganalisis.

Hasil dari penelitian menunjukkan Republika.Online mendefinisikan kasus tersebut adalah kasus terorisme dan kejahatan berat. Republika.Online mendefinisikan kasus ini sebagai bentuk intoleransi yang bisa mengakibatkan perpecahan serta mengecam serangan teroris dan bersatu menolak setiap upaya menyebar perpecahan dengan dasar agama. Detik.com mendefinisikan kasus tersebut adalah kasus bentuk serangan terorisme yang mesti dikutuk dan dikecam. Detik.com merekomendasi kepada para khalayak agar lebih waspada dengan aksi terorisme yang bisa dilakukan siapa saja, dimanapun dan kapanpun.

Pada penelitian yang dilakukan Fahirunnisa memiliki kesamaan pada metode yang dipilih dalam menganalisis yaitu analisis *framing* model Robert N.Entman dan jenis medianya yakni portal berita online. Perbedaan penelitian Fahirunnisa dengan penelitian penulis terletak pada pemilihan institusi media, fahirunnisa memilih Republika.Online dengan Detik.com sedangkan penelitian penulis memilih Kompas.com dan Republika.co.id sebagai pembanding dalam menganalisis.

F. Kerangka Teori

1. Pemberitaan dalam Jurnalistik Online

Di era digital, media *online* atau *beritaonline* saat ini menjadi media yang banyak diminati masyarakat dalam mencari informasi berita, keunggulan media *online* bisa diakses dimana dan kapan saja tak terbatas waktu serta informasi berita yang keberadaannya berada di luar negara pun bisa diperoleh, hal itu yang mendasari masyarakat saat ini lebih banyak mencari dan mendapatkan informasi berita melalui

media *online*, tidak terkecuali dengan isu-isu atau fenomena sosial yang belum tentu jelas kebenarannya di platform media sosial *online*.

Begitu pun dengan berita *online* yang memanfaatkan jaringan internet untuk menyebarluaskan informasi berita. Informasi yang tersaji dapat diakses atau dibaca dimana saja dan kapan saja, dengan ruang lingkup yang luas selama menggunakan perangkat yang mendukung seperti gadget, komputer yang terhubung dengan koneksi internet (Romli, 2012: 11-12).

Melalui internet kita bisa mencari informasi berita tanpa ada kendala batasan ruang dan waktu, berita dapat menyebar luas dan bisa terus diperbarui. *Online journalism* ini menerapkan *annotative journalism*: tinggal meng-klik satu kata, kita bisa mendapatkan informasi sebanyak yang tersedia (Ishwara, 2005:49).

Jurnalistik *online* muncul seiring perkembangan teknologi dari yang bersifat analog menjadi digital. Kemunculan jurnalistik *online* setelah jurnalistik penyiaran radio, televisi dan jurnalistik konvensional seperti surat kabar. Dalam jurnalistik *online* dapat diartikan sebagai penyampaian suatu informasi ataupun berita melalui internet. Pada jurnalistik *online* tentunya kegiatan pemberitaan sebuah peristiwa lebih cepat, praktis dan ringkas (Romli, 2012: 11-12).

Dalam produk jurnalistik *online* yakni berita *online* memiliki karakteristik, terdapat kelemahan serta keunggulan. Terlihat karakteristik pada kecepatan, update dalam pemberitaan, interaktif, menggabungkan unsur multimedia, terhubung dengan link lain (*hyperlinked*), dan kapasitas yang luas (Romli, 2012: 33-34).

Paul Bradshaw dalam Romli (2012: 13-14) menyebutkan terdapat lima prinsip dasar jurnalistik *online* yang disingkat B-A-S-I-C, yakni:

- a) **Brevity** (Keringkasan). Dalam menyesuaikan kehidupan khalayak yang semakin sibuk, sebagai solusi berita online dituntut bersifat ringkas. Khalayak publik memiliki waktu sedikit dan segera ingin mengetahui informasi dalam membaca berita. Sehingga berita online sebaiknya dibuat sederhana dan secara ringkas.

- b) ***Adaptability*** (Kemampuan beradaptasi). Terkait dengan kebutuhan khlayak publik yang semakin melek teknologi, wartawan dituntut untuk bisa menyesuaikan diri. Melalui gambar, video, audio dan lain-lain dalam memuat sebuah pemberitaan, karena karakter berita online tidak terlepas dari penggabungan unsur multimedia.
- c) ***Scannability*** (Dapat dipindai). Scannability bertujuan untuk memudahkan khalayak publik dalam membaca berita, Salah satu teknik yang digunakan pembaca adalah dengan adanya hyperlinked.
- d) ***Interactivity*** (Interaktivitas). Dengan akses yang semakin luas besar kemungkinan adanya komunikasi antara khalayak publik kepada jurnalis. Keterlibatan khalayak publik dalam hal ini sangat penting karena akan merasa dihargai dan senang dalam membaca berita yang ada.
- e) ***Community and Conversation*** (Komunitas dan Percakapan). Sebagai penjaring komunitas dan adanya timbal balik pada publik menjadi peran yang dimiliki oleh media *online*. Dalam hal ini seorang jurnalis online harus memberikan respon pada publik, sehingga adanya bentuk interaksi serta jawaban yang dilakukan oleh publik.

2. Konstruksi Realitas Pemberitaan Media

Sebuah berita yang dikonstruksi menekankan suatu gagasan dan memiliki makna apa yang ingin ditonjolkan. Dalam fakta realitas, setiap wartawan memiliki konstruksi yang berbeda-beda dalam menafsirkannya. Pandangan ini melihat konstruksi realitas pada teks berita yang dilakukan pada media. (Eriyanto, 2002: 19-20).

Dalam membangun realitas memiliki beberapa aspek penting, diantaranya media sebagai agen konstruksi dengan cara pandang, keberpihakan, dan bias. Media akan menyajikannya kepada publik secara aktif sebagai agen dalam menafsirkan realitas (Eriyanto, 2002: 26).

Berita merupakan hasil konstruksi sosial yang melibatkan pandangan, ideologi media maupun wartawan, dalam hal ini fakta realitas yang sama bisa menjadi sebuah berita yang berbeda. Dengan demikian cara pandang wartawan tidak bisa dihilangkan dalam menulis sebuah berita sesuai subyektivitas wartawan itu sendiri (Eriyanto, 2002: 29-30).

Media mengkonstruksi realitas sesuai dengan pemahaman mereka, media akan menuliskan berita dengan cara sudut pandang itu sendiri sehingga nantinya akan menentukan keberpihakan atas suatu peristiwa (Eriyanto, 2002: 32-39).

Dalam pandangan konstruksionis, menempatkan satu pandangan lebih penting daripada pandangan kelompok lain, pembuatan sebuah berita akan lebih memihak satu pandangan namun itulah dipandang sebagai praktik jurnalistik (Eriyanto, 2002: 32).

Dalam membingkai sebuah berita, pemilihan satu narasumber yang dilakukan oleh media tentunya sesuai hasil pertimbangan terlebih dalam mengulas sebuah realitas, penggunaan kata maupun simbol ditentukan media itu sendiri (Hamad, 2004: 16).

Berawal dari sudut pandang sebelum menuliskan berita, media memilih fakta dari peristiwa yang terjadi dan menentukan fakta realitas apa saja yang akan ditonjolkan dan disembunyikan dalam penulisan sebuah berita. Dengan kata lain media mempunyai sudut pandang berbeda dengan media lainnya walaupun dalam satu peristiwa atau kejadian yang sama (Hamad, 2004: 11-12).

Peran media massa dalam mencari peristiwa atau kejadian sebelumnya memilih dahulu peristiwa mana yang dianggap penting atau sedang marak diperbincangkan publik, guna mempunyai *news value* atau nilai berita. Dengan kata lain wartawan media massa mengkonstruksi realitas dari peristiwa atau kejadian yang dianggap penting untuk diberitakan. Tetapi tidak semua realitas atau kejadian bisa diberitakan, wartawan mengkonstruksi sebuah realitas dilihat dari sudut pandang wartawan itu memahami sebuah realitas itu (Hamad, 2004:11).

Jurnalisme merupakan sebuah proses bercerita yang mempunyai sebuah tujuan, dalam arti lain media massa mempunyai kepentingannya dalam memilih tema berita apa yang akan diangkat dengan melihat nilai berita yang kemudian menjadi layak tidaknya berita, hal ini yang mendasari media dalam memilih dan menulis sebuah berita sebagai pesan yang ingin disampaikan pada khalayak. Peristiwa-peristiwa yang memiliki nilai berita ini misalnya yang mengandung konflik, bencana dan kemajuan, dampak, kemahsyuran, segar, dan kedekatan, keganjilan, human interest, seks dan aneka lainnya (Ishwara, 2005:53).

Beberapa karakteristik terhadap nilai berita yang terdapat didalam buku Ishwara (2005: 53-57), diantaranya:

- 1) **Konflik** yakni yang diartikan sebagai berita yang mengandung unsur konflik fisik, kekerasan perang serta konflik mengenai pencemaran.
- 2) **Kemajuan dan Bencana** yakni diartikan sebagai keberhasilan seperti tentang penemuan baru. Dan bencana diartikan seperti terjadinya gempa, gunung meletus dan sebagainya.
- 3) **Konsekuensi** (dampak) yang diartikan dimana dari adanya peristiwa bisa mengakibatkan dampak terhadap banyak orang.
- 4) **Kemasyhuran dan Terkemuka** yakni “name makes news” nama membuat berita atau dengan arti lain nama besar membuat berita lebih besar.
- 5) **Saat yang Tepat dan Kedekatan** yakni sebagai ukuran yang diterapkan untuk menentukan pada berita apakah layak dihimpun atau dimana bisa dijual.
- 6) **Keganjilan** yakni diartikan pada suatu peristiwa atau kejadian yang tidak biasa dan kontras, seperti anak sapi lahir mempunyai dua kepala.
- 7) **Human Interest** yakni berita tentang cerita-cerita menarik dari kehidupan manusia, seperti seseorang kakek berusia 70 tahun kembali sekolah menengah atas untuk mendapatkan ijazah.
- 8) **Seks** yakni berita yang mengandung unsur kisah cinta, akan tetapi lebih pada dihubungkan kepada orang terkenal dimana umumnya seorang editor mempertimbangkan unsur tersebut agar menjadi nilai berita.
- 9) **Aneka nilai** yakni misalnya seperti berita menarik tentang binatang, yang dimana seorang anjing setiap hari setia menunggu majikannya pulang kerja di stasiun kereta.

Dalam mengkonstruksi realitas, wartawan harus bisa menentukan dan tidak boleh melupakan unsur utama yakni bahasa, bahasa salah satu unsur utama dalam menulis sebuah berita untuk menentukan pemikiran khalayak. Seluruh isi media elektronik dan media massa menggunakan bahasa baik secara verbal (kata-kata, atau

lisan) dan juga non verbal (gambar, tabel, grafik). Bahasa bukan sebagai alat semata untuk menggambarkan suatu realitas, tetapi bisa menentukan gambaran (makna citra) realitas yang muncul di benak khalayak (Hamad, 2004:12).

Media mengkonstruksi suatu realitas, dalam hal ini bahasa sebagai instrumen pokok dalam memberi gambaran (makna) suatu realitas. Bahasa dapat diartikan sebuah pemberitaan, serta pemilihan bahasa dapat mempengaruhi sebuah makna pemberitaan. Dalam pemilihan bahasa dapat mengubah atau mempengaruhi sebuah makna yang diberitakan, dengan kata lain bahasa diartikan sebagai sebuah pemberitaan. Pemilihan kosa kata dan tatacara penyajian juga dapat mempengaruhi makna tentang suatu pemberitaan (Hamad, 2004: 12).

Dalam hal ini, pemberitaan yang disajikan media massa tidak memungkinkan bersifat netral terhadap suatu fakta realitas tetapi dikonstruksi atas kepentingan yang didasari pengaruh ideologi. Menurut James Lull dalam Sobur (2009:65) ideologi merupakan ungkapan untuk menggambarkan suatu nilai dan agenda publik dari bangsa, kelompok agama, pergerakan politik, dsb dengan pemikiran yang terpilih dan didukung berbagai macam saluran oleh mereka yang mempunyai kekuasaan politik dan ekonomi dalam masyarakat.

Pada proses pumbingkaian sebuah berita, media merupakan saluran untuk mengontrol berbagai opini publik, alat melegitimasi penguasa serta sebagai sarana dalam menyebarkan ideologi. Menurut Antonio Gramsci dalam Sobur (2009: 30) Media merupakan sarana penyebaran ideologi penguasa, dalam mengontrol wacana publik dan alat legitimasi.

Ideologi merupakan sebuah bentuk pemikiran yang terorganisir mempunyai nilai, orientasi, dan kecenderungan saling melengkapi sehingga membentuk cara pandang ide diungkapkan melalui komunikasi media maupun antarpribadi (Sobur, 2009: 64).

Sebuah berita yang disajikan oleh media, merupakan hasil yang diproduksi dan dikonstruksi secara sosial, menunjukkan adanya pengaruh besar ekonomi, politik, dan ideologi, dalam proses mencari fakta sosial dan menentukan sumber berita kemudian

menyeleksi hingga berita yang disajikan sebagai realitas yang memiliki makna di media (Ibrahim, 2011: 193).

Dalam pandangan konstruksionis, sebuah berita merupakan hasil konstruksi sosial yang melibatkan berbagai relasi kepentingan, tidak hanya ideologi, preferensi jurnalis dan kebijakan redaksi bisa saling bertentangan, bergantung pada kepentingan media terhadap suatu kasus yang dihubungkan dengan pemerintah, pemilik modal dan publik pembacanya (Ibrahim, 2011: 136).

G. Metode Penelitian

1. Paradigma Penelitian

Paradigma yang digunakan pada penelitian ini yaitu paradigma konstruktivisme. Paradigma konstruktivisme menilai bagaimana media dan sudut pandang wartawan dalam mengkonstruksi realitas terhadap pemilihan fakta peristiwa. Dengan kata lain realitas bersifat subjektif yang hadir karena subjektif wartawan dalam mengkonstruksi realitas. Konstruksi realitas tercipta melalui sudut pandang tertentu dari wartawan. Hasil akhir dari suatu laporan merupakan hasil konstruksi realitas atas kejadian yang dilaporkan (Hamad, 2004: 11).

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif tidak menggunakan perhitungan angka maupun statistik, tetapi menekankan data deskriptif yang bersifat kata-kata tertulis maupun lisan, selain itu penelitian ini menggunakan latar alamiah dengan maksud untuk menafsirkan sebuah fenomena yang terjadi dan melibatkan berbagai metode yang ada. Pada prinsipnya penelitian deskriptif dengan maksud untuk mendeskripsikan dengan rinci dan aturan tentang kedua objek penelitian. membangun kategori dan klasifikasi, serta memaparkan latar belakang dan konteks sebuah situasi.

2. Metode Analisis

Pada penelitian ini penulis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dengan maksud mendeskripsikan untuk menafsirkan sebuah fenomena yang terjadi dan melibatkan berbagai metode yang ada. Peneliti menggunakan metode *Framing* model

Robert N. Entman, karena dalam metode penelitian ini menawarkan sebuah cara untuk mengungkap *the power of a communication text* (Sobur, 2009:165).

Framing adalah metode untuk membedah cara-cara dan ideologi media dalam mengkonstruksi fakta dalam peristiwa yang terjadi. Dengan arti lain *framing* dipakai untuk mencermati seleksi isu, penonjolan, serta pertautan fakta kedalam penulisan berita guna lebih bermakna, lebih menarik, serta lebih bisa di ingat oleh khalayak. Sehingga menggiring khalayak terhadap interpretasi sesuai dengan perspektifnya.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih metode analisis model Robert N. Entman dengan 4 perangkat analisis yakni *define problem, diagnose causes, make moral judgment* dan *treatment recommendation* sebagai mata pisau untuk membedah bingkai pemberitaan dalam analisis *framing*.

Entman melihat *framing* dalam dua dimensi besar; seleksi isu dan penonjolan aspek dari media. *Framing* dapat dikatakan sebagai penempatan informasi dalam konteks yang khas sehingga isu tertentu mendapat alokasi lebih besar dari isu lain. Cara pandang atau perspektif itu pada akhirnya menentukan fakta apa yang diambil, bagian mana yang ditonjolkan dan dihilangkan, dan hendak dibawa kemana berita tersebut. Pada dasarnya konsep *framing* milik Entman merujuk pada pemberian definisi, evaluasi, penjelasan, dan rekomendasi dalam suatu wacana terhadap suatu peristiwa yang ditekankan oleh kerangka pikir tertentu (Eriyanto, 2002: 221).

Tabel 1.1 Konsep Analisis Robert N. Entman

<i>Seleksi Isu</i>	Aspek ini berhubungan dengan pemilihan fakta, dari realitas yang kompleks dan beragam. Aspek mana yang diseleksi untuk ditampilkan? Dari proses ini selalu terkandung didalamnya ada bagian berita yang dimasukan (included), tetapi ada juga berita yang dikeluarkan (excluded). Tidak semua aspek atau isu ditampilkan, wartawan memilih aspek tertentu dari suatu isu.
<i>Penonjolan aspek</i>	Aspek ini berhubungan dengan pemilihan fakta. Ketika aspek tertentu dari suatu peristiwa/isu tersebut telah dipilih, bagaimana aspek tersebut ditulis? Hal ini dangat berkaitan dengan pemakaian fakta,

	kalimat, gambar, dan citra tertentu untuk ditampilkan kepada khalayak.
--	--

Dengan konsep *framing* Robert N. Entman yang digunakan dalam meneliti Isu Penyerangan Ulama, hal tersebut bertujuan untuk menggambarkan pada proses seleksi isu dan penonjolan aspek tertentu terhadap suatu realitas. Sehingga dapat menghasilkan gambaran mengenai isu dan aspek apa yang ditonjolkan oleh kedua media tersebut dari hasil penelitian. *Framing* dipandang sebagai penempatan informasi-informasi dalam konteks yang khas sehingga isu tertentu mendapatkan alokasi yang lebih besar daripada isu yang lainnya (Eriyanto, 2002: 220).

Dalam konsepsi Entman, *framing* pada dasarnya menunjuk pada pemberian definisi, penjelasan, evaluasi, dan rekomendasi dalam suatu wacana untuk menekan kerangka berpikir tertentu terhadap peristiwa yang diwacanakan. Model *framing* Entman merumuskan dalam bentuk sebagai berikut:

Tabel 1.2 Perangkat Analisis Robert N. Entman

<i>Define Problems</i> (pendefinisian masalah)	Bagaimana suatu peristiwa/isu dilihat? Sebagai apa? Atau sebagai masalah apa?
<i>Diagnose Causes</i> / (Memperkirakan masalah atau sumber masalah)	Peristiwa itu dilihat disebabkan oleh apa? Apa yang dianggap sebagai penyebab dari suatu masalah? Siapa (aktor) yang dianggap sebagai penyebab masalah?
<i>Make Moral Judgement</i> /(Membuat keputusan moral)	Nilai moral apa yang disajikan untuk menjelaskan masalah? Nilai moral apa yang dipakai untuk melegitimasi atau mendelegitimasi suatu tindakan?
<i>Treatment Recommendation</i> /	Penyelesaian apa yang ditawarkan untuk mengatasi masalah/isu? Jalan apa yang ditawarkan dan harus ditempuh untuk mengatasi masalah?

(Menekankan penyelesaian)	
---------------------------	--

Model analisis Entman menggunakan beberapa perangkat untuk melakukan analisis, pertama *define problem* yaitu menentukan masalah utama dalam penelitian. Kemudian yang kedua *diagnose causes* digunakan untuk melihat masalah yang muncul kemudian disebabkan oleh apa dan siapa. Yang ke tiga *make moral judgement* yang mana pada bagian ini, merupakan upaya untuk melihat hal-hal yang berkaitan dengan moral dalam pemberitaan. Dan yang terakhir *treatment recommendations* merupakan penyelesaian atau solusi yang ditawarkan penulis dalam suatu artikel pemberitaan.

Dengan melihat secara umum pemberitaan mengenai Isu Penyerangan Ulama dalam rentang waktu Februari – April 2018 pada kedua media yakni Kompas.com dan Republika.co.id sebagai objek penelitian, terlihat kedua media tersebut melakukan penyeleksian isu dan menonjolkan pada aspek tertentu. Sehingga hal tersebut menjadi alasan peneliti menggunakan analisis *framing* sesuai dengan konsep dua dimensi besar: seleksi isu dan penonjolan aspek yang ditawarkan untuk menganalisis bagaimana bingkai pemberitaan (*framing*) kedua media tersebut dalam memberitakan Isu Penyerangan Ulama di Indonesia.

3. Objek Penelitian

Media online Kompas.com dan Republika.co.id dipilih peneliti sebagai objek yang diteliti, kedua media tersebut merupakan media ternama nasional yang masing-masing memiliki ideologi berbeda dalam memuat sebuah pemberitaan. Pada awal kemunculannya kedua media tersebut adalah media cetak dan sudah cukup lama berkiprah. Dalam hal ini peneliti hanya memfokuskan mengenai pemberitaan Isu Penyerangan Ulama di Indonesia pada kedua media tersebut dengan memilih rentang waktu Februari-April 2018.

4. Jenis Data

a. Data Primer

Dalam mengumpulkan data primer, peneliti mengumpulkan data berita dari kedua media yakni Kompas.com dan Republika.co.id periode Februari-April 2018. Proses pencarian berita mengenai Isu Penyerangan Ulama di Indonesia menggunakan fitur *search* dengan kata kunci “Penyerangan Ulama” pada kedua media tersebut. Kemudian peneliti mengambil berita-berita sebagai data sesuai dengan periode tersebut. Selanjutnya data tersebut dianalisis dengan metode analisis *framing* model Robert N. Entman.

b. Data Sekunder

Dengan adanya data sekunder digunakan peneliti untuk melengkapi data primer. Data sekunder dalam penelitian ini dijadikan peneliti sebagai tolak ukur untuk menganalisis yang diperoleh dari berbagai referensi yakni jurnal, skripsi, tesis, buku, situs internet dan sumber lainnya yang mendukung pada penelitian ini.

H. Tahapan Penelitian

1. Dalam latar belakang peneliti menjelaskan secara runtut sesuai Isu yang dipilih untuk dianalisis, selain itu peneliti menjelaskan mengapa topik Isu Penyerangan Ulama di Indonesia apa pentingnya untuk dilakukan penelitian ini mengenai pembingkai berita dalam media online.
2. Peneliti selanjutnya menarik rumusan masalah mengacu pada latar belakang penelitian yang telah dipaparkan. Yakni, bagaimana bingkai pemberitaan Isu Kasus Penyerangan Ulama di Indonesia Periode Februari-April 2018 dalam harian Kompas.com dan Republika.co.id?
3. Data primer berita dari kedua media online dikumpulkan oleh peneliti tentang Isu Penyerangan Ulama di Indonesia dan data sekunder yakni, skripsi, jurnal, buku, situs internet dan lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini.
4. Pengumpulan data sesuai objek analisis: berita di kompas.com dan republika.co.id mempunyai batasan yakni berdasarkan:
 - a. Tema/Topik : Isu Penyerangan Ulama di Indonesia
 - b. Periode Februari-April 2018

5. Melakukan analisis framing model Robert N. Entman:
 - a. *define problem* (mendefinisikan masalah) Menetapkan masalah yang dilakukan agen kausal.
 - b. *diagnose causes* (diagnosis penyebab) Mengidentifikasi yang menyebabkan masalah.
 - c. *make moral judgement* (Penilaian moral dan evaluasi) Memberikan penilaian moral atau evaluasi terhadap agen kausal serta dampaknya.
 - d. *treatment recommendation* (Saran dan perbaikan) Memberikan saran dan perbaikan mengenai permasalahan.
6. Melakukan pembahasan atas temuan dengan mengaitkan teori dan membandingkannya.
7. Menarik kesimpulan dari hasil temuan analisis.

BAB II

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

A. Isu Penyerangan Ulama di Indonesia

Pada awal mencuatnya Isu Penyerangan Ulama di Indonesia mulai ramai diperbincangkan dengan adanya unggahan dari berbagai akun platform media sosial seperti facebook, instagram dan twitter. Dari beberapa Akun terkait yang mengunggah penyerangan terhadap ulama yang menampilkan video serta foto korban maupun pelaku kekerasan.

Dalam kolom keterangan akun-akun pengunggah menjelaskan kronologi serta latar belakang pelaku penyerangan, dari berbagai banyak unggahan tersebut memberikan penjelasan bahwasanya pelaku merupakan seorang yang mengalami gangguan jiwa atau biasa disebut orang gila. Terkait dengan adanya unggahan serta penjelasan para pengunggah tentunya menuai pro dan kontra khalayak dalam melihat isu fenomena tersebut. Bukan hanya itu saja, kekhawatiran yang timbul dirasakan oleh beberapa pihak masyarakat khususnya umat Islam di Indonesia.

Dengan adanya isu fenomena tersebut, institusi – institusi media massa saat ini gencar menyoroti Isu Penyerangan Ulama di Indonesia. Tidak terkecuali dengan Kompas.com dan Republika.co.id sebagai media massa berbasis *online* atau *berita online* yang menyoroti isu tersebut dalam memuat pemberitaan dari diantara institusi media massa lainnya.

Dalam Isu ini peneliti memilih berita online Kompas.com dan Republika.co.id sebagai objek penelitian, dengan menyeleksi berita-berita yang dimuat mengenai Isu Penyerangan Ulama di Indonesia oleh kedua media massa tersebut. Selanjutnya penulis ingin menganalisis terhadap bingkai pemberitaan Isu Penyerangan Ulama di Indonesia, dengan memilih media massa Kompas.com dan Republika.co.id sebagai pembanding dalam memuat pemberitaan dari peristiwa yang sama. Berikut data yang peneliti paparkan mengenai profil dari Kompas.com dan Republika.co.id.

B. Profil Kompas.com

1. Sejarah dan Perkembangan Kompas.com

Surat kabar Harian Kompas merupakan surat kabar nasional yang didirikan oleh P.K Ojong. Ojong dan Oetama seorang jurnalis katolik, kemudian di “Kompas” kebetulan penganut katolik dan keduanya sebagai pengurus Ikatan Sarjana Katolik Indonesia. Pada masa itu komunisme sangat kental namun Ojong dan Oetama menolaknya, hal ini lah yang mendasari keduanya menamai yayasan penerbitan mereka yaitu Yayasan Bentara Rakyat sebagai Koran mereka, akan tetapi presiden soekarno merekomendasikan untuk menamainya “Kompas” (Dewi,Skripsi, 2014: 4)

Dengan mengedepankan independensi serta akurasi pada setiap artikel berita, menjadikan Kompas sebagai media online yang mewarisi jurnalisme makna dan jurnalisme presisi yang diusung oleh Jakob Oetama. Lebih menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, menghargai perbedaan dan keragaman serta tidak terkait dengan partai politik atau non-partisan.

Kompas mulai berdiri pada tahun 1995 dengan nama Kompas *Online*. Kompas *Online* hadir sebagai pionir media *online* ketika pertama kali hadir di internet dari Harian Kompas yang berbentuk media cetak. Di awal tahun 1996 alamat Kompas *Online* berubah menjadi www.kompas.com menjadi portal berita online yang populer untuk pembaca setia harian Kompas di luar negeri. Transformasi Kompas.com berfokus pada pengembangan isi, desain, dan strategi pemasaran yang baru. Kompas.com merupakan portal berita dalam grup Kompas Gramedia. (<https://inside.kompas.com/about-us>, akses 8 April 2018)

Pada tahun 2008 Kompas tampil dengan perubahan baru. PT Kompas Cyber Media (KCM) menaungi Kompas.com yang semakin berkembang pesat pembacanya. Kompas yang dikenal selalu memberi makna dari hasil jurnalisme, kemudian me-rebranding menjadi Kompas.com. Rebranding Kompas.com ingin menegaskan bahwa portal berita ini ingin hadir di tengah pembaca sebagai acuan

bagi jurnalisme yang baik di tengah derasnya aliran informasi yang tak jelas kebenarannya. (<https://inside.kompas.com/about-us>, akses 8 April 2018).

2. Visi dan Misi Kompas Gramedia

Menjadi Perusahaan yang terbesar, terbaik, terpadu dan tersebar di Asia Tenggara melalui usaha berbasis pengetahuan yang menciptakan masyarakat terdidik, tercerahkan, menghargai kebhinekaan dan adil sejahtera. <http://kompasgramedia.com/about-kg/vision-mission-values>, akses 8 April 2018).

Gambar 2.1 Logo Kompas.com



(Sumber:<https://www.kompas.com/>, akses 8 April 2018)

3. Berita “Penyerangan Ulama” di Kompas.com

Di bulan Februari – April 2018 pada Kompas.com terdapat 20 berita mengenai “Isu Penyerangan Ulama di Indonesia”. Dalam mencari data berita, peneliti menggunakan kata kunci “Penyerangan Ulama” pada kolom *search* di Kompas.com. Berikut beritanya pada tabel dibawah:

Tabel 2.1 Berita “Penyerangan Ulama” di Kompas.com periode Februari – April 2018.

No	Tanggal	Judul Berita
1	Kamis 22 Februari 2018, 08:30 WIB	Wakapolri: Kabar Penyerangan Ulama oleh Orang Gila Banyak Hoaksnya.
2	Kamis 22 Februari 2018, 18:01 WIB	Kabar Teror Penyerang Ulama di Karawang Hoaks.
3	Jumat 23 Februari 2018, 11:54 WIB	YLBHI Duga Ada yang Hendak Ambil Untung dari Isu Penyerangan Pemuka Agama.
4	Jumat 23 Februari 2018, 16:36 WIB	Polda Jabar Tangkap 7 Pelaku Penyebar Hoaks Penganiayaan Ulama.
5	Rabu 28 Februari 2018, 16:07 WIB	Ma’ruf Amin Minta Polri Usut Tuntas Kasus Penyerangan Ulama.

6	Sabtu 3 Maret 2018, 08:50 WIB	Polisi Tahan 6 Pelaku Penyebar Hoaks Penyerangan Ulama.
7	Sabtu 3 Maret 2018, 22:36 WIB	Kapolri: Isu Penyerangan Ulama Mayoritas Hoaks.
8	Minggu, 4 Maret 2018, 08:10 WIB	Penyebar Hoaks Penyerangan Ulama Ditangkap di Sukabumi.
9	Minggu 4 Maret 2018, 08:56 WIB	Cerita Kapolri yang Takut-takut Bicara di Tahun Politik.
10	Senin 5 Maret 2018, 14:12 WIB	Polri: Dari 45 Isu Penganiayaan Ulama, Hanya Tiga yang Terjadi.
11	Senin 5 Maret 2018, 15:05 WIB	Polri: Motif MCA Politis, Ingin Pecah Belah Bangsa.
12	Selasa 6 Maret 2018, 15:11 WIB	Ulama Sumut: Presiden Beri Info Penyerangan Ulama Itu Hoaks.
13	Senin 7 Maret 2018, 13:47 WIB	Kapolda Jabar: 21 Kabar Penyerangan Ulama, 19 Diantaranya Hoaks.
14	Rabu 7 Maret 2018, 20:55 WIB	Hoaks yang Disebarkan Dosen TAW adalah Kasus Perampokan di Majalengka.
15	Kamis 8 Maret 2018, 17:26 WIB	Pelaku Hoaks Bermotif Awal Sakit Hati, Lama-lama Untung Duit 900 Dolar AS.
16	Jumat 9 Maret 2018, 17:19 WIB	NU Minta Polri Lebih Terbuka Tangani Kasus Penyerangan Pemuka Agama.
17	Jumat 9 Maret 2018, 21:39 WIB	Di Pengajian Muhammadiyah, Kapolri Blak-blakan soal Isu Penyerangan Ulama.
18	Jumat 9 Maret 2018, 21:47 WIB	Ketum Muhammadiyah Minta Masyarakat Tabayun Agar Tak Termakan Hoaks.
19	Jumat 9 Maret 2018, 22:47 WIB	Di Pengajian Muhammadiyah, Polri Diprotes Tak Adil Berantas Hoaks.
20	Sabtu 10 Maret 2018, 14:53 WIB	Jokowi Duga Ada yang Merancang Isu Tentara China Masuk RI dan Penyerangan Ulama.
21	Senin 2 April 2018, 16:23 WIB	DMI Tekankan Pentingnya Persatuan Umat Beragama Jaga Stabilitas Keamanan.
22	Selasa 3 April 2018, 14:49 WIB	Foto Bersama Jokowi dan Ulama Se-Jabar ala Kabinet Kerja.

C. Profil Republika.co.id

1. Sejarah dan Perkembangan Republika.co.id

Sebelum merambah ke berita *Online*, Republika memulainya sebagai media massa cetak atau koran nasional. Sebagai media massa yang pada awalnya lahir dari kalangan komunitas Islam di Indonesia, terbitnya republika merupakan hasil dari upaya panjang kalangan umat khususnya para wartawan profesional muda yang sebelumnya telah menempuh berbagai langkah. Kehadiran (ICMI)

Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia memiliki kuasa untuk menembus pembatasan ketat atas izin penerbitan pada pemerintah, upaya tersebut memungkinkan berhasilnya saat itu. Awal terbit untuk pertama kalinya pada tahun 1993 dibawah pimpinan BJ Habibie mantan menristek. Komunitas muslim dan urban, professional, berpendidikan, toleransi dan inklusif serta loyal dan berorientasi pada keluarga sebagai profile pembaca republika (Sarohmawati, Skripsi, 2017: 38).

Republika.co.id atau ROL berdiri sejak 17 Agustus 1995, ROL merupakan portal berita online yang menyajikan informasi secara teks, audio, dan video. Republika sebelumnya merupakan media massa cetak terbesar di Indonesia. Dengan perkembangan teknologi yang semakin pesat menjadi faktor republika merilis media *online*. Saat ini Republika.co.id berada dibawah naungan PT. Mahaka Media Tbk (<http://www.republika.co.id/page/about>, akses 9 April 2018)

Dengan kemajuan informasi dan perkembangan sosial media, ROL kini hadir dengan berbagai fitur baru yang merupakan percampuran komunikasi media digital. Informasi yang disampaikan diperbarui secara berkelanjutan yang terangkum dalam sejumlah kanal, menjadikannya sebuah portal berita yang bisa dipercaya. (<http://www.republika.co.id/page/about>, akses 9 April 2018)

2. Visi dan Misi Mahaka Media

a. Visi

Menjadi perusahaan media terintegrasi yang terdepan di Indonesia.

b. Misi

Menciptakan serta mendistribusikan informasi dan hiburan kepada konsumen secara terintegrasi.

(http://mahakamedia.com/tentang_kami/mahakamedia, akses 9 April 2018).

Gambar 2.2 logo Republika.co.id



(Sumber: <https://www.republika.co.id/>, akses 9 April 2018)

3. Berita “Penyerangan Ulama” di Republika.co.id

Di bulan Februari – April 2018 pada Republika.co.id terdapat 17 berita mengenai “Isu Penyerangan Ulama di Indonesia”. Dalam mencari data berita, Peneliti menggunakan kata kunci “Penyerangan Ulama” pada kolom *search* di Republika.co.id. Berikut beritanya pada tabel dibawah:

Tabel 2.2 Berita “Penyerangan Ulama” di Republika.co.id periode Februari - April 2018

No	Tanggal	Judul Berita
1	Selasa 13 Februari 2018, 10:24 WIB	MUI: Jangan Cepat Simpulkan Kasus Penyerangan Tokoh Agama. 1. SU
2	Rabu 14 Februari 2018, 11:50 WIB	Ulama Tasik Gelar Rapat Sikapi Penyerangan ke Ponpes. 2. SU
3	Rabu 14 Februari 2018, 15:04 WIB	Moeldoko: Penyerangan Ulama Jangan Dikaitkan dengan Pilkada. 1. PK
4	Kamis 15 Februari 2018, 17:04 WIB	Budi Gunawan: Isu Penyerangan Tokoh Agama Dipelintir. 2.PK
5	Minggu 18 Februari 2018, 19:20 WIB	Dicurigai Ada Gerakan di Balik Penyerangan Terhadap Ulama. 3.SU
6	Minggu 18 Februari 2018, 20:15 WIB	Penyerangan Kiai Mubarak, Mu'ti: Terstruktur dan Sistematis. 4.SU
7	Senin, 19 Februari 2018, 13:23 WIB	Kasus Penyerangan Tokoh Agama, Ini Instruksi Polri. 1. LPK
8	Rabu 21 Februari 2018, 18:58 WIB	Presiden Minta Polri Tegas Tangani Penyerangan Ulama. 2.LPK
9	Rabu 21 Februari 2018, 19:06 WIB	Jokowi Minta Kasus Penyerangan Tokoh Agama Dituntaskan. 3.LPK
10	Rabu 21 Februari 2018, 22:15 WIB	Penyerangan Ulama Secara Berulang Dinilai Bukan Kebetulan. 3.PK
11	Rabu 21 Februari 2018, 00:02 WIB	Wiranto: Penyerangan Ulama Ganggu Proses Pilkada dan Pemilu. 4.PK
12	Kamis 22 Februari 2018, 13:44 WIB	Marak Penyerangan Ulama, Mbah Moen: Itulah Sunah Allah. 5.SU
13	Jumat 23 Februari 2018, 09:13 WIB	Penyerangan Ulama: Saat Polisi Memburu Asap, Bukan Api. 5.PK

14	Sabtu 24 Februari 2018, 05:15 WIB	Agus Hermanto: Penyerangan Ulama tak Terkait tahun Politik. 6.PK
15	Senin 5 Maret 2018, 15:19 WIB	Polri Tegaskan Isu Penyerangan Ulama Bermotif Politik. 4. LPK
16	Senin 5 Maret 2018, 18:35 WIB	Isu Bohong Penyerangan Ulama Selama Februari Meningkat. 5.LPK
17	Senin 12 Maret 2018, 15:05 WIB	Penyerangan pada Ulama, Fadzlan: Ulama adalah Pewaris Nabi. 7.PK
18	Rabu 14 Maret 2018, 20:17 WIB	Kapolri Akui Ada Kejanggalan dalam Kasus Penyerangan Ulama. 6.LPK
19	Kamis 5 April 2018, 00:02 WIB	Fenomena Penyerangan Ulama Mengadu Domba Masyarakat.

D. Kategorisasi

Untuk memudahkan peneliti dalam menganalisis berita, peneliti membuat pengelompokan berita-berita atau disebut dengan kategorisasi berita. Dalam mencari berita yang dimuat kedua media tersebut, peneliti mencari dengan kata kunci “Penyerangan Ulama” pada kolom *search* dan kategori pada topik-topik berita, antara lain: ‘Langkah Pemerintah/Kepolisian’, ‘Sikap Ulama’, ‘Pendapat/Komentar Pihak ke-3’.

Setiap berita yang disajikan kedua media tersebut dipilih dan diseleksi untuk dimasukkan kedalam masing-masing kategori, kemudian peneliti mengambil satu dan dua berita untuk dianalisis. Kategori dibuat berdasarkan dari isu besar berita yang dimuat dari kedua media tersebut. Jenis berita yang dianalisis adalah straight news atau dengan kata lain berita yang hanya disajikan secara singkat dan terpenting saja, serta berita yang dipilih untuk dianalisis mewakili dari beberapa berita.

Dalam kategori mengenai topik ‘Langkah Pemerintah/Kepolisian’ pada kompas.com memuat berita sebanyak 15 berita. Berikut tabel judul berita kompas.com dalam kategori ‘Langkah Pemerintah/Kepolisian’:

Tabel 2.3 judul berita kompas.com dalam kategori ‘Langkah Pemerintah/Kepolisian’

No	Tanggal	Judul Berita
1	Kamis 22 Februari 2018, 08:30 WIB	Wakapolri: Kabar Penyerangan Ulama oleh Orang Gila Banyak Hoaksnya
2	Kamis 22 Februari 2018, 18:01 WIB	Kabar Teror Penyerang Ulama di Karawang Hoaks.
3	Jumat 23 Februari 2018, 16:36 WIB	Polda Jabar Tangkap 7 Pelaku Penyebar Hoaks Penganiayaan Ulama.
4	Sabtu 3 Maret 2018, 08:50 WIB	Polisi Tahan 6 Pelaku Penyebar Hoaks Penyerangan Ulama
5	Sabtu 3 Maret 2018, 22:36 WIB	Kapolri: Isu Penyerangan Ulama Mayoritas Hoaks
6	Minggu, 4 Maret 2018, 08:10 WIB	Penyebar Hoaks Penyerangan Ulama Ditangkap di Sukabumi
7	Senin 5 Maret 2018, 14:12 WIB	Polri: Dari 45 Isu Penganiayaan Ulama, Hanya Tiga yang Terjadi.
8	Senin 5 Maret 2018, 15:05 WIB	Polri: Motif MCA Politis, Ingin Pecah Belah Bangsa’
9	Selasa 6 Maret 2018, 15:11 WIB	Ulama Sumut: Presiden Beri Info Penyerangan Ulama Itu Hoaks.
10	Rabu 7 Maret 2018, 13:47 WIB	Kapolda Jabar: 21 Kabar Penyerangan Ulama, 19 di Antaranya Hoaks
11	Rabu 7 Maret 2018, 20:55 WIB	Hoaks yang Disebarkan Dosen TAW adalah Kasus Perampokan di Majalengka.
12	Kamis 8 Maret 2018, 17:26 WIB	Pelaku Hoaks Bermotif Awal Sakit Hati, Lama-lama Untung Duit 900 Dolar AS
13	Jumat 9 Maret 2018, 21:39 WIB	Di Pengajian Muhammadiyah, Kapolri Blak-blakan soal Isu Penyerangan Ulama.
14	Sabtu 10 Maret 2018, 14:53 WIB	Jokowi Duga Ada yang Merancang Isu Tentara China Masuk RI dan Penyerangan Ulama
15	Selasa 3 April 2018, 14:49 WIB	Foto Bersama Jokowi dan Ulama Se-Jabar ala Kabinet Kerja

Dari lima belas berita diatas dalam kategori ‘Langkah Pemerintah/Kepolisian’, peneliti memilih dua berita yang kemudian untuk dianalisis dengan judul ‘*Kapolri: Isu Penyerangan Ulama Mayoritas Hoaks*’ (Sabtu 3 Maret 2018) dan *Polri: Motif MCA Politis, Ingin Pecah Belah Bangsa*’(Senin 5 Maret 2018).

Dalam kategori mengenai topik ‘Langkah Pemerintah/Kepolisian’ pada Republika.co.id memuat berita sebanyak enam berita. Berikut tabel judul berita republika.co.id dalam kategori ‘Langkah Pemerintah/Kepolisian’:

Tabel 2.4 judul berita republika.co.id dalam kategori ‘Langkah Pemerintah/Kepolisian’

No	Tanggal	Judul Berita
1	Senin, 19 Februari 2018, 13:23 WIB	Kasus Penyerangan Tokoh Agama, Ini Instruksi Polri
2	Rabu 21 Februari 2018, 18:58 WIB	Presiden Minta Polri Tegas Tangani Penyerangan
3	Rabu 21 Februari 2018	Jokowi Minta Kasus Penyerangan Tokoh Agama Dituntaskan.
4	Senin 5 Maret 2018, 15:19 WIB	Polri Tegaskan Isu Penyerangan Ulama Bermotif Politik
5	Senin 5 Maret 2018, 18:35 WIB	Isu Bohong Penyerangan Ulama Selama Februari Meningkatkan’
6	Rabu 14 Maret 2018, 20:17 WIB	Kapolri Akui Ada Kejanggalan dalam Kasus Penyerangan Ulama

Dari enam judul berita diatas dalam kategori ‘Langkah Pemerintah/Kepolisian, peneliti memilih berita untuk dianalisis dengan judul: ‘*Presiden Minta Polri Tegas Tangani Penyerangan Ulama*’ (Rabu 21 Februari 2018).

Kemudian pada kategori mengenai topik ‘Sikap Ulama’ kompas.com menurunkan sebanyak tiga berita. Berikut tabel judul berita kompas.com dalam kategori ‘Sikap Ulama’:

Tabel 2.5 judul berita kompas.com dalam kategori ‘Sikap Ulama’

No	Tanggal	Judul Berita
1	Rabu 28 Februari 2018, 16:07 WIB	Ma’ruf Amin Minta Polri Usut Tuntas Kasus Penyerangan Ulama
2	Jumat 9 Maret 2018, 17:19 WIB	NU Minta Polri Lebih Terbuka Tangani Kasus Penyerangan Pemuka Agama
3	Jumat 9 Maret 2018, 21:47 WIB	Ketum Muhammadiyah Minta Masyarakat Tabayun Agar Tak Termakan Hoaks.

Dari tiga judul berita diatas dalam kategori ‘Sikap Ulama’, peneliti memilih berita untuk dianalisis dengan judul ‘*Ma’ruf Amin Minta Polri Usut Tuntas Kasus Penyerangan Ulama*’ (Rabu 28 Februari 2018).

Republika.co.id menurunkan sebanyak lima berita pada kategori mengenai topik ‘Sikap Ulama’. Berikut tabel judul berita republika.co.id dalam kategori ‘Sikap Ulama’:

Tabel 2.6 judul berita republika.co.id dalam kategori ‘Sikap Ulama’

No	Tanggal	Judul Berita
1	Selasa 13 Februari 2018, 10:24 WIB	MUI: Jangan Cepat Simpulkan Kasus Penyerangan Tokoh Agama.
2	Rabu 14 Februari 2018, 11:50 WIB	Ulama Tasik Gelar Rapat Sikapi Penyerangan ke Ponpes.
3	Minggu 18 Februari 2018, 19:20 WIB	Dicurigai Ada Gerakan di Balik Penyerangan Terhadap Ulama.
4	Minggu 18 Februari 2018, 20:15 WIB	Penyerangan Kiai Mubarak, Mu’ti: Terstruktur dan Sistematis.
5	Kamis 22 Februari 2018 13:44 WIB	Marak Penyerangan Ulama, Mbah Moen: Itulah Sunah Allah

Dari lima berita diatas dalam kategori ‘Sikap Ulama’ peneliti memilih berita untuk dianalisis dengan judul ‘*Marak Penyerangan Ulama, Mbah Moen: Itulah Sunah Allah*’ (Kamis 22 Februari 2018).

Kompas.com menurunkan sebanyak empat berita pada kategori mengenai topik ‘Pendapat/Komentar Pihak ke-3’. Berikut tabel judul berita kompas.com dalam kategori Pendapat/Komentar Pihak ke-3’:

Tabel 2.7 judul berita Kompas.com dalam kategori ‘Pendapat/Komentar Pihak ke-3’

No	Tanggal	Judul Berita
1	Jumat 23 Februari 2018, 11:54 WIB	YLBHI Duga Ada yang Hendak Ambil Untung dari Isu Penyerangan Pemuka Agama’
2	Jumat 9 Maret 2018, 21:39 WIB	Di Pengajian Muhammadiyah, Polri Diprotes Tak Adil Berantas Hoaks
3	Minggu 14 Maret 2018, 20:17 WIB	Cerita Kapolri yang Takut-takut Bicara di Tahun Politik’

4	Senin 2 april 2018, 16:23 WIB	DMI Tekankan Pentingnya Persatuan Umat Beragama Jaga Stabilitas Keamanan'
---	-------------------------------	---

Dari ke-empat berita diatas dalam kategori 'Pendapat/Komentar Pihak ke-3' peneliti memilih berita untuk dianalisis dengan judul *Di Pengajian Muhammadiyah, Polri Diprotes Tak Adil Berantas Hoaks* (Jumat 9 Maret 2018).

Republika.co.id menurunkan sebanyak delapan berita pada kategori mengenai topik 'Pendapat/Komentar Pihak ke-3'. Berikut tabel judul berita kompas.com dalam kategori Pendapat/Komentar Pihak ke-3':

Tabel 2.8 judul berita Republika.co.id dalam kategori 'Pendapat/Komentar Pihak ke-3'

No	Tanggal	Judul Berita
1	Rabu 14 Februari 2018	Moeldoko: Penyerangan Ulama Jangan Dikaitkan dengan Pilkada
2	Kamis 15 Februari 2018	Budi Gunawan: Isu Penyerangan Tokoh Agama Dipelintir
3	21 Februari 2018	Penyerangan Ulama Secara Berulang Dinilai Bukan Kebetulan
4	Rabu 21 Februari 2018	Wiranto: Penyerangan Ulama Ganggu Proses Pilkada dan Pemilu'
5	Sabtu 24 Februari 2018	Agus Hermanto: Penyerangan Ulama Tak Terkait Tahun Politik
6	Jumat 23 Februari 2018	Penyerangan Ulama: Saat Polisi Memburu Asap, Bukan Api
7	Senin 12 Maret 2018, 18:35 WIB	Penyerangan pada Ulama, Fadzlan: Ulama adalah Pewaris Nabi
8	Kamis 5 April 2018, 00:02 WIB	Fenomena Penyerangan Ulama Mengadu Domba Masyarakat.

Dari ke-delapan berita diatas dalam kategori 'Pendapat/Komentar Pihak ke-3' peneliti memilih dua berita untuk dianalisis dengan judul: *'Penyerangan Ulama Secara Berulang Dinilai Bukan Kebetulan'* (21 Februari 2018) dan *Agus Hermanto: Penyerangan Ulama Tak Terkait Tahun Politik* (Kamis 5 April 2018).

BAB III

TEMUAN

Pada pemberitaan mengenai Isu Penyerangan Ulama yang dimuat oleh Kompas.com dan Repubika.co.id penting untuk peneliti analisis mengenai bingkai pemberitaan, disamping kedua media tersebut mempunyai latar belakang serta ideologi berbeda, kedua media tersebut merupakan media ternama nasional. Pada bulan Februari hingga April 2018 kedua media tersebut gencar menyoroti perkembangan Isu Penyerangan Ulama di Indonesia, peneliti meyakini bahwasanya dari keberbedaan latar belakang serta ideologi kedua media tersebut memiliki cara dan hasil yang berbeda dalam membingkai sebuah pemberitaan.

Dari hasil temuan berita peneliti hanya mengambil 41 berita dari total keseluruhan kedua media yakni Kompas.com 22 berita dan Republika.co.id 19 berita berdasarkan judul dan isi berita sesuai dengan Isu Penyerangan Ulama di Indonesia. Pada tahap awal peneliti melihat dan menyeleksi berita yang kemudian peneliti buat pengelompokan berdasarkan isu besarnya saja, selanjutnya peneliti melakukan pengamatan terhadap artikel berita yang dimuat kedua media tersebut, peneliti melihat isu besar yang ditonjolkan diantaranya mengenai isu proses tindak lanjut dan penegakan hukum,, isu terkait dengan latar belakang pelaku, serta isu politik yang dikaitkan. Setelah itu peneliti mendapati tiga kategori pembingkai berita yang dilakukan Kompas.com dan Republika.co.id, yakni: Langkah Pemerintah/Kepolisian, Sikap Ulama, dan Pendapat/Komentar Pihak ke-3.

Untuk kategori berita ‘Langkah Pemerintah/Kepolisian’ Kompas.com menurunkan 15 berita dan Republika.co.id hanya menurunkan enam berita. Kemudian pada kategori berita ‘Sikap Ulama’ Kompas.com menurunkan tiga berita dan Republika.co.id menurunkan lima berita, selanjutnya pada kategori berita ‘Pendapat/Komentar Pihak ke-3’ Kompas.com menurunkan empat berita dan Republika.co.id hanya menurunkan delapan berita.

Setelah melakukan penyeleksian dan menyusun berita mana saja yang masuk kedalam kategori tersebut, peneliti hanya mengambil delapan berita untuk kemudian masing-masing berita mewakili berita lainnya yang dipilih masuk dalam kategori.

Dalam tiga kategori berita yang telah didapat pada pembedaan berita mengenai Isu Penyerangan Ulama di Indonesia, peneliti memasukan satu atau dua berita yang dipilih dari masing-masing kedua media yakni Kompas.com dan Republika.co.id. Dengan arti lain setiap kategori terdapat dua berita maupun tiga berita dari masing-masing media berita yang dipilih dari kedua media tersebut untuk kemudian peneliti analisis dan dibandingkan.

Pada penelitian ini menggunakan metode analisis framing model Robert N. Entman. Analisis model Entman memiliki 4 perangkat sebagai mata pisau analisis dalam melihat sebuah bingkai pemberitaan, yakni: *define problems* (pendefinisian masalah), *diagnose causes* (mendiagnosis penyebab masalah atau sumber masalah), *make moral judgement* (membuat keputusan moral atau evaluasi), dan *treatment recommendation* (menyarankan perbaikan atau menekankan penyelesaian).

1. Kategori berita: Langkah Pemerintah/Kepolisian

Kategori berita ‘Langkah Pemerintah/Kepolisian’ yaitu berita yang dibingkai dan dimuat menuliskan mengenai perkembangan tindak lanjut Langkah Pemerintah/Kepolisian mengenai isu penyerangan ulama.

- a. Judul Berita Kompas.com: ‘Kapolri: Isu Penyerangan Ulama Mayoritas Hoaks’, Sabtu 3 Maret 2018/ 22:36 WIB.

‘Kapolri: Isu Penyerangan Ulama Mayoritas Hoaks’

JAKARTA, KOMPAS.com - Kapolri Jenderal Polisi Tito Karnavian mengatakan, isu penyerangan terhadap pemuka agama digoreng secara masif di media sosial. Polisi mendapat pengaduan 45 kasus penyerangan ulama. Setelah dikroscek di lapangan, hampir seluruhnya hoaks atau bohong.

"Dari itu hanya tiga yang betul ada peristiwa dengan korbannya ulama atau pengurus mesjid. Di Jawa Timur ada satu, di Jawa Barat dua," kata Tito saat ditemui di acara Tarbiyah PERTI di Jakarta, Sabtu (3/3/2018).

Ia mengatakan, dari penelusuran satuan tugas nusantara, ada empat klasifikasi terkait isu penyerangan ulama.

Pertama, ada tiga peristiwa yang benar-benar terjadi dengan korban ulama dan pelaku orang dengan gangguan kejiwaan. "Ini peristiwa spontan. Tapi di medsos kemudian dibumbui," kata Tito.

Kedua, ada peristiwa penyerangan yang direkayasa. Ia menyebutkan, ada laporan di Cicalengka Ciamis, Kediri, dan Balikpapan mengenai penganiayaan ulama. Setelah dilakukan rekonstruksi, ketahuan bahwa peristiwa itu dibuat-buat dan tidak benar-benar terjadi. Bajunya sengaja dirobek seolah diserang dengan parang. "Alasannya ingin dapat perhatian karena kekuarangan ekonomi," kata Tito.

Ketiga, polisi menerima laporan adanya penganiayaan ulama di Bogor, Jawa Barat. Pelakunya diduga orang gangguan kejiwaan. Namun, setelah dicek, ternyata korban bukan ulama, melainkan petani. Sedangkan pelakunya adalah tetangganya sendiri.

Klasifikasi keempat, kata Tito, beredar kabar adanya peristiwa penganiayaan. Namun, ternyata kabar tersebut bohong.

Dengan melihat modus tersebut, Tito menilai ada pihak yang sengaja menggoreng isu tersebut menjadi besar dan meresahkan masyarakat.

Karena itu, ia meminta masyarakat lebih selektif memilah informasi yang diterima. Jangan menelan mentah-mentah kabar yang disebarakan orang lain, bahkan oleh orang terdekat.

"Tolong tabayyun. Jangan termakan, apalagi sampai berkonflik di antara kita," kata Tito.

(<https://nasional.kompas.com/read/2018/03/03/22365081/kapolri-isu-penyerangan-ulama-mayoritas-hoaks>, akses 21 April 2108)

Tabel 3.1
Pembingkaiian berita kompas.com dengan judul ‘Kapolri: Isu Penyerangan Ulama Mayoritas Hoaks’

Kerangka analisis	Indikator
<i>Define Problems</i>	Kepolisian mendapati pengaduan sebanyak 45 kasus, setelah di kroscek ke lapangan mendapati hasil seluruhnya hoaks.
<i>Diagnose Causes</i>	Kapolri mengatakan bahwasanya isu mengenai penyerangan sengaja digoreng di media sosial.
<i>Make Moral Judgement</i>	Mengajak masyarakat untuk bertabayun, jangan termakan isu dan jangan sampai berkonflik.
<i>Treatment Recommendation</i>	Kapolri meminta masyarakat lebih selektif memilah informasi yang didapat dan jangan menelan mentah-mentah kabar dari orang lain maupun orang terdekat.

Berita pada kompas.com menuliskan pihak kepolisian mendapat pengaduan sebanyak 45 kasus mengenai penyerangan ulama, kemudian pihak kepolisian mengkoscek ke lapangan dan mendapati hasil yang hampir seluruhnya hoaks. Dalam berita tersebut peneliti melihat *define problem* terdapat pada paragraf pertama: “Polisi mendapat pengaduan 45 kasus penyerangan ulama. Setelah dikroscek di lapangan, hampir seluruhnya hoaks atau bohong’

Pada *diagnose causes* kompas.com menjelaskan penyebab dari timbulnya permasalahan dengan menuliskan keterangan kapolri, bahwasanya isu penyerangan terhadap pemuka agama sengaja digoreng atau dibesar-besarkan di media sosial. Peneliti melihat kompas.com masih menuliskan di paragraf pertama, yakni: “Kapolri Jenderal Polisi Tito Karnavian mengatakan, isu penyerangan terhadap pemuka agama digoreng secara masif di media sosial.”

Selanjutnya peneliti melihat *make moral judgement* dalam berita yang ditulis kompas memuat keterangan kapolri mengajak masyarakat untuk bertabayun jangan sampai termakan isu dan jangan sampai ada konflik. Penulisan terdapat pada paragraf ke-sepuluh: “Tolong tabayyun. Jangan termakan, apalagi sampai berkonflik di antara kita,” kata Tito

Kemudian pada *treatment recommendation*, kompas.com menuliskan ajakan kapolri kepada masyarakat untuk lebih selektif dalam memilah informasi dan jangan menelan mentah-mentah kabar yang didapat. Penegasan saran perbaikan tersebut terdapat pada paragraf ke-sembilan:

‘Karena itu, ia meminta masyarakat lebih selektif memilah informasi yang diterima. Jangan menelan mentah-mentah kabar yang disebarakan orang lain, bahkan oleh orang terdekat’

- b. Judul Berita Kompas.com: ‘Polri: Motif MCA Politis, Ingin Pecah Belah Bangsa’ (Senin 5 Maret 2018)

‘Polri: Motif MCA Politis, Ingin Pecah Belah Bangsa’

JAKARTA, KOMPAS.com - Kepala Satuan Tugas Nusantara Irjen Gatot Eddy Pramono menduga motif politik menjadi alasan utama Muslim Cyber Army menyebarkan hoaks dan ujaran kebencian. Hal tersebut terlihat dari isu-isu yang diangkat, yakni soal kebangkitan Partai Komunis Indonesia, penganiayaan ulama, dan penghinaan pejabat negara.

"Dari penelusuran kita, dari pendalaman peristiwa yang terjadi baik di medsos, kami lihat motifnya lebih besar pada motif politik," ujar Gatot dalam konferensi pers di Rupatama Mabes Polri, Jakarta, Senin (5/3/2018).

Para pelaku memanfaatkan situasi negara yang memasuki tahun politik. Dengan menyebarkan isu-isu tersebut, kata Gatot, pelaku ingin memprovokasi masyarakat seolah isu-isu tersebut benar terjadi. Hal ini memunculkan keresahan di masyarakat, terutama kaum ulama.

"Hal ini akan bisa memecah belah bangsa yang pada akhirnya akan timbul konflik sosial yang besar," kata Gatot.

Hingga pada akhirnya, menurut Gatot, tujuan yang ingin dicapai MCA adalah mendegradasi pemerintah. Dengan adanya kegaduhan dan perpecahan masyarakat, pemerintah dianggap tidak mampu membuat situasi yang kondusif. Ketika masalah tersebut tak bisa diatasi, akan muncul anggapan bahwa pemerintah tidak mampu mengelola negara ini.

"Yang paling parah akan menimbulkan disintegrasi bangsa ini, memecah persatuan dan kesatuan," kata Gatot. Polri menduga dalang penyebaran isu penganiayaan ulama dan kebangkitan PKI adalah MCA dan eks Saracen. Sisa-sisa kelompok Saracen ternyata masih eksis dan aktif menyebarkan hoaks dan ujaran kebencian di dunia maya.

Sejak awal 2018, Polri menghimpun ada 45 isu penyerangan ulama yang pelakunya ditengarai orang dengan gangguan jiwa. Dari 45 kejadian, hanya tiga di antaranya yang benar-benar terjadi menimpa pemuka agama. Selebihnya ada peristiwa yang direkayasa, bahkan tidak terjadi sama sekali.

(<https://nasional.kompas.com/read/2018/03/05/15055321/polri-motif-mca-politis-ingin-pecah-belah-bangsa>, akses 16 Mei 2018)

Tabel 3.2
Pembingkaiian berita kompas.com dengan judul ‘Polri: Motif MCA Politis, Ingin Pecah Belah Bangsa’

Kerangka analisis	Indikator
<i>Define problem</i>	Kepala satgas gatot eddy menduga motif politik menjadi alasan utama MCA dengan mengangkat isu kebangkitan PKI, penyerangan ulama dan penghinaan terhadap pejabat negara.

<i>Diagnose causes</i>	Tujuan MCA ingin mendegradasi pemerintah dengan adanya kegaduhan dan perpecahan yang nantinya masyarakat menganggap pemerintah tidak mampu membuat kondisi menjadi kondusif dan mengelola negara.
<i>Make moral judgement</i>	Polri sejak awal 2018 sudah menghimpun dari 45 kasus hanya tiga yang benar terjadi dan itupun dilakukan oleh orang yang mengalami gangguan kejiwaan, dan sisanya direkayasa dan tidak sama sekali terjadi.
<i>Treatment recommendation</i>	

Berita yang ditulis kompas terkait MCA sebagai salah satu pelaku yang aktif menyebarkan isu penyerangan ulama, kompas.com menuliskan keterangan pihak polri yang memberikan pernyataan alasan utama kelompok MCA mempunyai motif politik dengan mengangkat isu-isu seperti kebangkitan PKI, penyerangan ulama dan penghinaan terhadap pejabat negara. Peneliti melihat *define problems* terdapat di paragraf pertama:

“Kepala Satuan Tugas Nusantara Irjen Gatot Eddy Pramono menduga motif politik menjadi alasan utama Muslim Cyber Army menyebarkan hoaks dan ujaran kebencian. Hal tersebut terlihat dari isu-isu yang diangkat, yakni soal kebangkitan Partai Komunis Indonesia, penganiayaan ulama, dan penghinaan pejabat negara.”

Dan terdapat di paragraf ke-dua:

"Dari penelusuran kita, dari pendalaman peristiwa yang terjadi baik di medsos, kami lihat motifnya lebih besar pada motif politik," ujar Gatot dalam konferensi pers di Rumatama Mabes Polri, Jakarta, Senin (5/3/2018).

Pada *diagnose causes* peneliti melihat kompas.com menuliskan tujuan dari motif politik yang dilakukan MCA ingin mendegradasi pemerintah, dengan adanya kegaduhan dan perpecahan sehingga masyarakat beranggapan pemerintah tidak mampu mengelola negara dan tidak bisa membuat kondisi menjadi kondusif. Keterangan tersebut terdapat di paragraf ke-lima:

“Hingga pada akhirnya, menurut Gatot, tujuan yang ingin dicapai MCA adalah mendegradasi pemerintah. Dengan adanya kegaduhan dan perpecahan masyarakat, pemerintah dianggap tidak mampu membuat situasi yang kondusif. Ketika masalah tersebut tak bisa diatasi, akan muncul anggapan bahwa pemerintah tidak mampu mengelola negara ini.”

Kemudian pada *make moral judgement* sebagai keputusan moral maupun evaluasi, peneliti melihat kompas.com menuliskan keterangan pihak polri sejak awal 2018 sudah menghimpun dari 45 kasus hanya tiga yang benar-benar terjadi, sisanya direkayasa dan sama sekali tidak terjadi. Keterangan tersebut ditulis kompas.com di paragraf ke-tiga:

“Sejak awal 2018, Polri menghimpun ada 45 isu penyerangan ulama yang pelakunya ditengarai orang dengan gangguan jiwa. Dari 45 kejadian, hanya tiga di antaranya yang benar-benar terjadi menimpa pemuka agama. Selebihnya ada peristiwa yang direkayasa, bahkan tidak terjadi sama sekali.”

Selanjutnya pada *treatment recommendation* peneliti melihat kompas.com tidak menuliskan saran perbaikan.

c. Judul Berita Republika.co.id: ‘Presiden Minta Polri Tegas Tangani Penyerangan Ulama’ (Rabu 21 Februari 2018).

‘Presiden Minta Polri Tegas Tangani Penyerangan Ulama’

REPUBLIKA.CO.ID, JAKARTA -- Presiden Joko Widodo meminta Kepolisian Negara Republik Indonesia (Polri) tegas dalam menangani penyerangan tokoh-tokoh agama pada akhir-akhir ini.

"Saya belum mendapatkan laporan secara detail mengenai itu, tapi saya sampaikan Polri harus tegas untuk urusan hal-hal seperti ini," kata Presiden usai menghadiri Dzikir Kebangsaan dan Peresmian Pembukaan Rapat Kerja Nasional I Majelis Dzikir Hubbul Wathon di Asrama Haji Pondok Gede, Jakarta, Rabu.

Kepala Negara juga meminta Polri segera menuntaskan kasus penyerangan tokoh agama yang sudah 21 kali ini. "Saya sudah meminta agar dituntaskan masalah ini. Dilihat betul secara detil, apakah memang benar-benar sesuatu yang wajar, kriminalitas biasa atau tidak," katanya.

Presiden menegaskan, bahwa hal tersebut menjadi tanggung jawab Polri untuk menjaga keamanan dan ketertiban, terutama menjaga ulama, tokoh-tokoh agama dan masyarakat.

"Semuanya harus dijaga. Jangan sampai ada kejadian-kejadian yang terus-menerus seperti itu," katanya.

Dalam pemberitaan sebelumnya, Menko Polhukam Wiranto mengatakan, penyerangan terhadap pemuka agama tercatat sudah terjadi 21 kali di sejumlah wilayah di Indonesia dari kurun waktu Desember 2017 hingga Februari 2018. Menko Polhukam juga mengungkapkan, dari 21 kali penyerangan ini, 15 kali di antaranya dilakukan oleh orang yang tidak waras.

Wiranto menyerahkan sepenuhnya kepada pihak kepolisian untuk melakukan penyelidikan terkait penyerangan terhadap tokoh agama, rumah ibadah ini.

(<http://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/18/02/21/p4i19a396-presiden-minta-polri-tegas-tangani-penyerangan-ulama>, akses 16 Mei 2018)

Tabel 3.3
Pembingkaiian berita republika.co.id dengan judul ‘Presiden Minta Polri Tegas Tangani Penyerangan Ulama’

Kerangka analisis	Indikator
<i>Define problems</i>	Presiden meminta pihak polri untuk tegas dalam menindak permasalahan seperti ini.
<i>Diagnose causes</i>	Telah terjadi 21 kali penyerangan terhadap pemuka agama di seluruh Indonesia, 15 kali diantaranya dilakukan oleh orang yang memiliki gangguan kejiwaan.
<i>Make moral judgement</i>	Presiden menegaskan, bahwa hal tersebut menjadi tanggung jawab Polri untuk menjaga keamanan dan ketertiban, terutama menjaga ulama, tokoh-tokoh agama dan masyarakat.
<i>Treatment recommendation</i>	Presiden meminta polri agar dituntaskan masalah ini dengan melihat secara detail, kriminalitas biasa atau tidak. Semuanya harus dijaga. Jangan sampai ada kejadian-kejadian yang terus-menerus seperti itu

Berita yang ditulis oleh republika.co.id peneliti melihat sebagai *define problem*, menuliskan keterangan Presiden yang mengaku belum mendapati laporan secara detail dan meminta polri untuk tegas dalam menindak permasalahan ini. Peneliti melihat terdapat di paragraf ke-dua:

“Saya belum mendapatkan laporan secara detail mengenai itu, tapi saya sampaikan Polri harus tegas untuk urusan hal-hal seperti ini, ‘kata Presiden usai

menghadiri Dzikir Kebangsaan dan Peresmian Pembukaan Rapat Kerja Nasional I Majelis Dzikir Hubbul Wathon di Asrama Haji Pondok Gede, Jakarta, Rabu.”

Pada *diagnose causes* republika.co.id menuliskan keterangan Presiden dan diperkuat dengan keterangan Menkopolkam Wiranto, yang sebelumnya telah diberitakan terhadap penyerangan ulama atau pemuka agama telah terjadi 21 kali di seluruh wilayah Indonesia, 15 kali diantaranya dilakukan oleh orang yang memiliki gangguan kejiwaan dalam kurun waktu desember 2017 hingga february 2018. Pernyataan tersebut peneliti melihat terdapat di paragraf ke-tiga: *“Kepala Negara juga meminta Polri segera menuntaskan kasus penyerangan tokoh agama yang sudah 21 kali ini.”*

Dan terdapat pada paragraf ke-enam

“Dalam pemberitaan sebelumnya, Menko Polhukam Wiranto mengatakan, penyerangan terhadap pemuka agama tercatat sudah terjadi 21 kali di sejumlah wilayah di Indonesia dari kurun waktu Desember 2017 hingga Februari 2018. Menko Polhukam juga mengungkapkan, dari 21 kali penyerangan ini, 15 kali di antaranya dilakukan oleh orang yang tidak waras.”

Kemudian republika.co.id menulis keterangan Presiden sebagai keputusan moral atau evaluasi (*make moral judgement*) yang menegaskan bahwa permasalahan tersebut menjadi tanggung jawab polri untuk menjaga keamanan dan ketertiban dalam menjaga ulama, tokoh-tokoh dan masyarakat. Peneliti melihat *make moral judgement* yang ditulis republika.co.id terdapat pada paragraf ke-empat:

“Presiden menegaskan, bahwa hal tersebut menjadi tanggung jawab Polri untuk menjaga keamanan dan ketertiban, terutama menjaga ulama, tokoh-tokoh agama dan masyarakat.”

Selanjutnya pada *treatment recommendation* yang ditulis republika.co.id yaitu presiden RI meminta polri untuk menuntaskan masalah dengan melihat secara detail, apakah bentuk kriminalitas biasa atau tidak serta

meminta untuk jangan sampai terus menerus ada kejadian seperti itu. Pernyataan tersebut sebagai saran perbaikan terdapat di paragraf ke-tiga:

“Saya sudah meminta agar dituntaskan masalah ini. Dilihat betul secara detil, apakah memang benar-benar sesuatu yang wajar, kriminalitas biasa atau tidak, katanya”

Dan terdapat di paragraf ke-lima: *“Semuanya harus dijaga. Jangan sampai ada kejadian-kejadian yang terus-menerus seperti itu,” katanya*

Tabel 3.4 Perbedaan kompas.com dan republika.co.id dalam kategori ‘Langkah Pemerintah/Kepolisian’

Kerangka Analisis	Kompas.com		Republika.co.id
<i>Define Problems</i>	Kepolisian mendapati pengaduan sebanyak 45 kasus, setelah di kroscek ke lapangan mendapati hasil seluruhnya hoaks.	Kepala satgas gatot eddy menduga motif politik menjadi alasan utama MCA dengan mengangkat isu kebangkitan PKI, penyerangan ulama dan penghinaan terhadap pejabat negara	Presiden belum mendapati laporan secara detail dan meminta pihak polri untuk tegas dalam menindak permasalahan seperti ini.
<i>Diagnose Causes</i>	Kapolri mengatakan bahwasanya isu mengenai penyerangan sengaja digoreng di media sosial.	Tujuan MCA ingin mendegredasi pemerintah dengan adanya kegaduhan dan perpecahan yang nantinya masyarakat menganggap pemerintah tidak mampu membuat kondisi menjadi kondusif dan mengelola negara.	Telah terjadi 21 kali penyerangan terhadap pemuka agama di seluruh Indonesia, 15 kali diantaranya dilakukan oleh orang yang memiliki gangguan kejiwaan.
<i>MakeMoral Judgement</i>	Mengajak masyarakat untuk bertabayun, jangan termakan isu dan jangan sampai berkonflik.	Polri sejak awal 2018 sudah menghimpun dari 45 kasus hanya tiga yang benar terjadi dan itupun dilakukan oleh orang yang mengalami gangguan kejiwaan, dan sisanya direkayasa dan tidak sama sekali terjadi.	Presiden menegaskan, bahwa hal tersebut menjadi tanggung jawab Polri untuk menjaga keamanan dan ketertiban, terutama menjaga ulama, tokoh-tokoh agama dan masyarakat.
<i>Treatment Recommendation</i>	Kapolri meminta masyarakat lebih selektif memilah informasi yang didapat dan jangan menelan mentah-mentah kabar		Presiden meminta polri agar masalah ini dituntaskan dengan detail kriminalitas biasa atau tidak.

	dari orang lain maupun orang terdekat.		Semuanya harus dijaga. Jangan sampai ada kejadian-kejadian yang terus-menerus seperti itu
--	--	--	---

2. Kategori berita: Sikap Ulama

Kategori berita Sikap Ulama yaitu berita yang dimuat menuliskan keterangan dan pernyataan ulama dalam menyikapi isu penyerangan ulama.

- a. Judul Berita Kompas.com: ‘Ma'ruf Amin Minta Polri Usut Tuntas Kasus Penyerangan Ulama (Rabu 28 Maret 2018)

‘Ma'ruf Amin Minta Polri Usut Tuntas Kasus Penyerangan Ulama’

JAKARTA, KOMPAS.com - Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia (MUI) Ma'ruf Amin mendukung pihak kepolisian untuk mengusut tuntas kasus penyerangan terhadap sejumlah ulama dan pemuka agama yang belakangan terjadi di berbagai daerah.

Ia melihat rangkaian penyerangan ini janggal karena sebagian besar pelakunya dicap sebagai orang gila.

"Harus diselidiki mana yang gila benar mana yang enggak," kata Ma'ruf Amin kepada wartawan, usai bertemu Presiden Joko Widodo di Kompleks Istana Kepresidenan, Jakarta, Rabu (28/2/2018).

Ma'ruf mengaku tidak menyinggung soal penyerangan terhadap ulama ini saat bertemu Jokowi. Ia mengaku hanya membahas soal ekonomi umat. "Enggak (dibahas), itu sudah jelas urusan kepolisian lah, pihak keamanan," kata dia.

Ma'ruf mengatakan, jika memang benar pelaku penyerangan mengalami gangguan jiwa, mereka harus segera diobati.

Namun, jika tidak ada gangguan jiwa, maka pelaku penyerangan harus ditindak tegas. "Saya melihat ada yang benar gila, ada yang kayaknya agak diragukan kebenaran gilanya," kata Ma'ruf.

Menteri Koordinator bidang Politik, Hukum, dan Keamanan Wiranto mencatat, penyerangan terhadap pemuka agama sudah terjadi 21 kali. Penyerangan itu terjadi di sejumlah wilayah di Indonesia dari kurun waktu Desember 2017 hingga Februari 2018.

"Dari Desember sampai Februari itu tercatat sudah ada 21 kali penyerangan ke ulama, tokoh agama, ke rumah ibadah. Sebanyak 15 kali dilaksanakan orang yang tidak waras," kata Wiranto kepada wartawan di Kompleks Istana Kepresidenan, Jakarta, Selasa (20/2/2018).

Bareskrim Polri masih mencari benang merah mengenai penyerangan ke pemuka agama ini. Namun, Bareskrim juga menemukan adanya kabar penyerangan agama yang ternyata hanya hoax atau kabar tidak benar.

(<https://nasional.kompas.com/read/2018/02/28/16073571/maruf-amin-minta-polri-usut-tuntas-kasus-penyerangan-ulama>, akses 16 Mei 2018)

Tabel 3.5
Pembingkaiian berita kompas.com dengan judul
‘Ma’ruf Amin Minta Polri Usut Tuntas Kasus Penyerangan Ulama’

Kerangka analisis	Indikator
<i>Define Problems</i>	Ma’ruf amin mendukung polri usut tuntas dan tegas dalam menangani kasus penyerangan ulama.
<i>Diagnose causes</i>	Ma’ruf Amin menilai rangkaian kejadian penyerangan ulama janggal pelaku dicap sebagai orang gila.
<i>Make Moral Judgement</i>	Kasus penyerangan ulama menjadi urusan kepolisian sebagai pihak keamanan.
<i>Treatment Recommendation</i>	Melihat secara detail benar tidaknya pelaku mengalami gangguan kejiwaan dalam memproses.

Berita pada kompas menuliskan keterangan KH.Ma’ruf Amin sebagai ulama sekaligus ketua MUI (Majelis Ulama Indonesia) yang mendukung polri untuk mengusut tuntas dan tegas dalam menangani kasus penyerangan. Peneliti melihat *define problem* terdapat pada paragraf ke-tiga:

‘Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia (MUI) Ma’ruf Amin mendukung pihak kepolisian untuk mengusut tuntas kasus penyerangan terhadap sejumlah ulama dan pemuka agama yang belakangan terjadi di berbagai daerah.’

Pada *diagnose causes* peneliti melihat kompas.com menuliskan keterangan Ma’ruf Amin yang menilai rangkaian kejadian penyerangan terhadap ulama dinilainya janggal, karena para pelaku penyerangan dicap sebagai orang gila. Seperti yang terdapat di paragraf ke-enam: *"Saya melihat ada yang benar gila, ada yang kayaknya agak diragukan kebenaran gilanya," kata Ma'ruf.*

Kemudian pada *make moral judgement* kompas.com menuliskan pernyataan Ma’ruf Amin yang mengatakan bahwa rangkaian kejadian penyerangan terhadap ulama adalah urusan dari kepolisian sebagai pihak

keamanan dan tidak menyinggung soal penyerangan ketika bertemu Jokowi. Kompas.com menuliskan di paragraf ke-empat:

Ma'ruf mengaku tidak menyinggung soal penyerangan terhadap ulama ini saat bertemu Jokowi. Ia mengaku hanya membahas soal ekonomi umat. "Enggak (dibahas), itu sudah jelas urusan kepolisian lah, pihak keamanan," kata dia.

Selanjutnya pada *treatment recommendation*, Kompas.com menuliskan keterangan Ma'ruf Amin yang memberikan saran pada Polri untuk melihat secara detail dalam memproses pelaku penyerangan betul atau tidaknya pelaku memiliki gangguan kejiwaan. Keterangan langsung yang ditulis Kompas.com terdapat di paragraf ke- :

"Harus diselidiki mana yang gila benar mana yang enggak," kata Ma'ruf Amin kepada wartawan, usai bertemu Presiden Joko Widodo di Kompleks Istana Kepresidenan, Jakarta, Rabu (28/2/2018).

b. Judul Berita Republika.co.id: 'Marak Penyerangan Ulama, Mbah Moen: Itulah Sunah Allah' (Kamis 22 Februari 2018)

Marak Penyerangan Ulama, Mbah Moen: Itulah Sunah Allah'

REPUBLIKA.CO.ID, JAKARTA -- Kiai sepuh dan kharismatik dari NU, KH Maimun Zubair atau biasa dikenal Mbah Moen menanggapi maraknya kasus penyerangan terhadap tokoh agama atau ulama yang terjadi akhir-akhir ini. Menurut Mbah Moen, penyerangan terhadap ulama itu merupakan sunah Allah atau hukum alam.

Menurut Mbah Moen, segala apapun yang diciptakan Allah di dunia ini, pasti ada yang baik dan buruk. Termasuk, dengan adanya kasus penyerangan tersebut. "Itu mesti segala apa pun Allah membuat ada plus dan minus. Gak ada membayangkan semuanya plus. Jadi ada plus ada minus. Jadi ada penyerangan itu, kebetulan itulah sunah Allah. Jadi semua ada kebaikan pasti ada keburukan," ujarnya.

Pimpinan Pondok Pesantren Al-Anwar Sarang, Rembang ini menjelaskan, Allah membuat suatu keburukan itu hanya pada setan. Sedangkan, kebaikan ia berikan pada malaikat.

Sementara pada manusia, Allah memberikan suatu keburukan dan juga kebaikan. "Jadi Allah membuat buruk itu hanya pada setan, baik itu kepada

malaikat. Dan manusia mesti campur ada baik ada jelek," ucap kiai sepuh yang hampir berusia 90 tahun ini

Terkait para pelaku penyerangan yang diduga gila tersebut, menurut Mbah Moen, sebagian mungkin pelakunya memang gila, tapi sisanya hanya dibuat-buat saja. "Memang sebagian gila, ada di tempat saya juga gila. Ya Memang itu tidak semuanya barang kali, buat gila-gila juga bisa," kata Mbah Moen sambil diiringi tawa.

Sebagai informasi, berdasarkan data yang dipaparkan Kabareskrim, sejak Desember 2017 lalu setidaknya sudah ada 21 peristiwa menonjol terhadap tokoh agama dan tempat ibadah di Indonesia. Dengan perincian, di Aceh 1 peristiwa, Banten 1 peristiwa, DKI 1 Peristiwa, Jabar 13 peristiwa, DIY 1 Peristiwa, Jawa Timur 4 peristiwa.

(<https://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/18/02/22/p4jhe9396-marak-penyerangan-ulama-mbah-moen-itulah-sunah-Allah>, akses 24 Juli 2018)

Tabel 3.6
Pembingkaiian berita republika.co.id dengan judul ‘Marak Penyerangan Ulama, Mbah Moen: Itulah Sunah Allah’

Kerangka analisis	Indikator
<i>Define problem</i>	Mbah moen mengatakan penyerangan terhadap ulama bagian dari sunah Allah, karena yang diciptakan Allah ada yang baik dan ada yang buruk.
<i>Diagnose causes</i>	Sejak desember 2017 telah terjadi 21 peristiwa yang menonjol terkait peyerangan tokoh agama dan tempat ibadah diberbagai daerah di Indonesia.
<i>Make moral judgement</i>	Sebagian memang gila, karena ditempat saya pun banyak yang gila. Tapi memang tidak semuanya barang kali, ada juga yang pura-pura gila.
<i>Treatment recommendation</i>	

Berita pada republika.co.id menuliskan tanggapan dari seorang kiyai mbah moen mengenai fenomena isu penyerangan ulama. Pada *define problems* berita yang dimuat republika.co.id, peneliti melihat terdapat pada paragraf:

Menurut Mbah Moen, segala apapun yang diciptakan Allah di dunia ini, pasti ada yang baik dan buruk. Termasuk, dengan adanya kasus penyerangan tersebut. "Itu mesti segala apa pun Allah membuat ada plus dan minus. Gak ada membayangkan semuanya plus. Jadi ada plus ada minus. Jadi ada penyerangan itu, kebetulan

itulah sunah Allah. Jadi semua ada kebaikan pasti ada keburukan," ujarnya.

Republika.co.id menuliskan tanggapan kyai mbah moen yang menyikapi penyerangan terhadap ulama bagian dari sunah Allah atau hukum alam, dimana Allah menciptakan baik dan buruk didunia ini.

Pada *diagnose causes* peneliti melihat republika menuliskan rentetan peristiwa berdasarkan data kabareskrim, sebanyak kurang lebih 21 kali penyerangan terhadap tokoh agama dan rumah ibadah di berbagai daerah Indonesia sejak desember 2017, adapun keterangan tersebut terdapat pada paragraf terakhir:

Sebagai informasi, berdasarkan data yang dipaparkan Kabareskrim, sejak Desember 2017 lalu setidaknya sudah ada 21 peristiwa menonjol terhadap tokoh agama dan tempat ibadah di Indonesia. Dengan perincian, di Aceh 1 peristiwa, Banten 1 peristiwa, DKI 1 Peristiwa, Jabar 13 peristiwa, DIY 1 Peristiwa, Jawa Timur 4 peristiwa.

Kemudian pada *make moral judgement* republika.co.id menuliskan keterangan tanggapan mbah moen yang terjadi mengenai penyerangan terhadap ulama dilakukan sebagian mengalami gangguan kejiwaan, tapi sepertinya tidak semua gila, ada juga mungkin yang pura-pura gila. Pernyataan tersebut peneliti melihat terdapat di paragraf ke-lima:

Terkait para pelaku penyerangan yang diduga gila tersebut, menurut Mbah Moen, sebagian mungkin pelakunya memang gila, tapi sisanya hanya dibuat-buat saja. "Memang sebagian gila, ada di tempat saya juga gila. Ya Memang itu tidak semuanya barang kali, buat gila-gila juga bisa," kata Mbah Moen sambil diiringi tawa.

Selanjutnya pada *treatment recommendation*, republika.co.id tidak menuliskan adanya saran perbaikan mengenai isu penyerangan ulama.

Tabel 3.7 Perbedaan kompas.com dan republika.co.id dalam kategori ‘Sikap Ulama’

Kerangka analisis	Kompas.com	Republika.co.id
<i>Define problems</i>	Ma'ruf amin mendukung polri usut tuntas dan tegas dalam menangani kasus penyerangan ulama.	Mbah moen mengatakan penyerangan terhadap ulama bagian dari sunah Allah, karena yang diciptakan Allah ada yang baik dan ada yang buruk..
<i>Diagnose causes</i>	Ma'ruf Amin menilai rangkaian kejadian penyerangan ulama janggal pelaku dicap sebagai orang gila.	Sejak desember 2017 telah terjadi 21 peristiwa yang menonjol terkait penyerangan tokoh agama dan tempat ibadah diberbagai daerah di Indonesia.
<i>Make moral judgement</i>	Dengan adanya kasus penyerangan ulama menjadi bagian tanggung jawab kepolisian.	Sebagian memang gila, karena ditempat saya pun banyak yang gila. Tapi memang tidak semuanya barang kali ada juga yang pura-pura gila.
<i>Treatment Recommendation</i>	Melihat secara detail benar tidaknya pelaku mengalami gangguan kejiwaan dalam memproses.	

3. Kategori berita: ‘Pendapat/Komentar Pihak ke-3’

Kategori berita ‘Pendapat/Komentar Pihak ke-3’ yaitu berita yang memuat berbagai pendapat maupun komentar dari berbagai kalangan seperti tokoh lembaga, ormas, institusi maupun masyarakat umum terkait dengan isu penyerangan ulama.

- a. Judul Berita Kompas.com: Di Pengajian Muhammadiyah, Polri Diprotes Tak Adil Berantas Hoaks (Jumat 9 Maret 2018)

‘Di Pengajian Muhammadiyah, Polri Diprotes Tak Adil Berantas Hoaks’

JAKARTA, KOMPAS.com - Protes terhadap kinerja Polri mencuat dalam pengajian bulanan Muhammadiyah yang digelar di Kantor PP Muhammadiyah, Jakarta, Jumat (9/3/2018) malam.

Polri dianggap tidak adil dan melakukan tebang pilih dalam memberantas hoaks dan ujaran kebencian di dunia maya.

Diskusi bulanan tersebut memang mengangkat tema fenomena kekerasan terhadap tokoh agama. Kapolri Jenderal Polisi Tito Karnavian menjadi pembicara.

Ia menjelaskan panjang lebar mengenai isu penyerangan terhadap ulama yang mayoritas adalah hoaks.

Namun, usai bicara di panggung, Tito meninggalkan lokasi terlebih dahulu. Sementara sesi tanya jawab ia serahkan kepada jajarannya yang juga hadir di lokasi.

Seorang warga Muhammadiyah bernama Daryono pun langsung melontarkan kritik tajam ke Polri saat sesi tanya jawab.

Ia mempertanyakan kenapa polisi sangat cepat menangani kasus Alfian Tandjung, namun lambat memproses Ketua Fraksi Nasdem Victor Laiskodat.

"Victor Laiskodat lama sekali tidak diproses-proses sampai sekarang," kata dia.

Penanya lainnya, Heri, juga menilai Polri berlaku tidak adil khususnya kepada umat Islam.

"Kalau muslim yang ditangkap cepat sekali," katanya.

Menanggapi hal tersebut, Direktur Tindak Pidana Siber Bareskrim Brigjen (Pol) Fadil Imran langsung menunjukkan daftar nama orang-orang non muslim yang sudah ditangkap. Ada belasan orang yang kebanyakan ditangkap karena menghina Islam.

"Tidak hanya muslim, non muslim juga kita tangkap," kata Fadli.

Sementara terkait Victor Laiskodat yang sudah lama dilaporkan ke polisi atas ujaran kebencian namun belum juga diproses, Fadil beranggapan pihak kepolisian terbentur pada hak imunitas DPR.

Menurut dia, untuk memproses Victor Laiskodat, polisi harus terlebih dahulu mendapat izin dari Mahkamah Kehormatan Dewan (MKD).

"Kami posisi menunggu MKD," kata dia.

Namun, argumen Fadli itu langsung dipatahkan oleh pengamat kepolisian Bambang Widodo Umar yang juga hadir disana sebagai pembicara. Bambang mengatakan, UU MD3 yang mengharuskan izin MKD baru disahkan belum lama ini.

Sementara, Victor Laiskodat sudah dilaporkan masyarakat lebih dulu.

"Laiskodat melanggarnya sebelum ada UU MD3 (yang baru)," kata Bambang disambut tepuk tangan hadirin.

(<https://nasional.kompas.com/read/2018/03/09/22472701/di-pengajian-muhammadiyah-polri-dipotes-tak-adil-berantas-hoaks>, akses 16 Mei 2018)

Tabel 3.8
Pembingkaiian berita kompas.com dengan judul ‘Di Pengajian Muhammadiyah, Polri Dipotes Tak Adil Berantas Hoaks’

Kerangka analisis	Indikator
<i>Define problem</i>	Jamaah di pengajian muhammadiyah memprotes polri Karena dinilai tidak adil atau tebang pilih dalam memberantas hoaks dan ujaran kebencian di dunia maya.
<i>Diagnose causes</i>	Apabila pelaku dari umat muslim langsung di tangkap tetapi berbeda apabila pelaku dari non muslim seperti victor

	laiskodat sebagai anggota dpr dari fraksi nasdem yang hingga saat ini tidak di proses sampai sekarang.
<i>Make moral judgement</i>	Brigjen fadil Imran menunjukan daftar nama non muslim yang ditangkap yang kebanyakan telah menghina Islam. Tidak hanya muslim, non muslim pun kita tangkap. Mengenai soal proses victor laksodat polri terbentur pada hak imunitas dpr.
<i>Treatment recommendation</i>	Polri harus mendapatkan izin MKD (Mahkamah Kehormatan Dewan) yang belum lama ini UU MD3 baru di sahkan, dan victor melakukannya sebelum UU MD3 di sahkan.

Berita yang ditulis kompas.com menuliskan adanya bentuk protes dari jamaah di pengajian muhammadiyah mengenai ketidakadilan pihak polri dalam memberantas hoaks dan ujaran kebencian di dunia maya. Peneliti melihat ***define problems*** tersebut terdapat di paragraf pertama: "*Polri dianggap tidak adil dan melakukan tebang pilih dalam memberantas hoaks dan ujaran kebencian di dunia maya.*"

Pada ***diagnose causes*** kompas.com menuliskan beberapa umat muslim memprotes dengan memberikan beberapa contoh penangkapan umat muslim yang langsung diproses dengan pelaku dari latar belakang berbeda atau non muslim seperti victor laiskodat sebagai anggota dpr dari fraksi nasdem yang hingga saat ini belum di proses. Keterangan tersebut terdapat pada paragraf ketujuh:

"Ia mempertanyakan kenapa polisi sangat cepat menangani kasus ustadz Alfian Tandjung, namun lambat memproses Ketua Fraksi Nasdem Victor Laiskodat."Victor Laiskodat lama sekali tidak diproses-proses sampai sekarang," kata dia.

Dan terdapat di paragraf ke-delapan: "*Kalau muslim yang ditangkap cepat sekali," katanya.*

Kemudian ***make moral judgment*** kompas menuliskan jawaban pihak polri yang menegaskan bahwa tidak hanya umat Islam saja yang akan ditangkap umat agama lain pun akan ditangkap, dengan memberitahukan kepada jamaah pengajian mengenai daftar nama non muslim yang ditangkap yang kebanyakan

menghina Islam. Keterangan dari yang dituliskan kompas.com terdapat di paragraf ke-sembilan: "*Tidak hanya muslim, non muslim juga kita tangkap,*" kata Fadli.

Selanjutnya kompas.com menuliskan *treatment recommendation*, pihak polri dalam menanggapi pertanyaan sebagai bentuk protes dalam sesi tanya jawab di pengajian muhammadiyah, polri menjelaskan mengapa victor laiskodat belum bisa diproses karena polri terbentur oleh hak imunitas DPR. Selain itu pihak polri harus mendapatkan izin dari Mahkamah Kehormatan Dewan (MKD) karena UU MD3 belum lama baru disahkan, karena saat itu victor laiskodat melakukannya sebelum UU MD3 belum disahkan dan polri masih menunggu MKD. Keterangan tersebut terdapat di paragraf ke-sepuluh:

"Sementara terkait Victor Laiskodat yang sudah lama dilaporkan ke polisi atas ujaran kebencian namun belum juga diproses, Fadil beranggapan pihak kepolisian terbentur pada hak imunitas DPR."

Dan terdapat di paragraf ke-sebelas:

"Menurut dia, untuk memproses Victor Laiskodat, polisi harus terlebih dahulu mendapat izin dari Mahkamah Kehormatan Dewan (MKD). "Kami posisi menunggu MKD," kata dia.

- b. Judul Berita Republika.co.id: 'Penyerangan Ulama Secara Berulang Dinilai Bukan Kebetulan' (21 Februari 2018)

'Penyerangan Ulama Secara Berulang Dinilai Bukan Kebetulan'

REPUBLIKA.CO.ID, JAKARTA -- Maraknya kasus teror dan penyerangan terhadap tokoh agama dan rumah ibadah telah menarik perhatian berbagai pihak. Khususnya, berbagai organisasi masyarakat (ormas) Islam yang ada di Indonesia. Sekjen Pengurus Besar Mathla'ul Anwar, Oke Setiadi, berpendapat, aksi teror dan penyerangan terhadap siapa pun tidak dapat dibenarkan. Apalagi, jika itu dilakukan terhadap mereka yang menjadi pelopor perubahan ke arah kebaikan di tengah masyarakat.

Sejumlah pelaku penyerangan yang diduga mengalami sakit jiwa telah diamankan pihak kepolisian. Namun, pihak kepolisian belum berhasil mengungkap pemicu di balik penyerangan tersebut.

Oke mengatakan, ia belum mengetahui secara pasti apakah penyerangan tersebut sudah dirancang oleh pihak tertentu atau hanya kebetulan. Ia menilai, jika penyerangan tersebut terjadi hanya sekali biasanya hal itu tidak disengaja.

"Tetapi jika berulang-ulang sulit kita mengatakan bahwa ini kebetulan," kata Oke, melalui pesan elektronik kepada *Republika.co.id*, Rabu (21/2).

Menanggapi berbagai kasus teror terhadap ulama, Oke mengungkapkan pengurus besar *Mathla'ul Anwar* telah mengadakan rapat pleno untuk membahas terkait itu pada Sabtu (17/2) lalu di Banten. Dari hasil rapat tersebut, ia mengatakan bahwa ormas Islam tersebut akan meningkatkan keamanan para ulama *Mathla'ul Anwar*, khususnya di daerah-daerah. Selain itu, *Mathla'ul Anwar* menurutnya akan berperan aktif untuk menjalin komunikasi dengan para pimpinan aparat penegak hukum agar masalah tersebut tidak berlarut-larut.

Seperti diketahui, aksi teror dan penyerangan terhadap ulama terjadi belakangan ini. Di Jawa Barat, penyerangan dilakukan oleh pelaku diduga sakit jiwa terhadap KH. Umar Basri di Bandung. Tak lama berselang, penyerangan oleh orang gila telah menewaskan Komandan Brigade PP Persis Ustaz Prawoto di Bandung. Baru-baru ini, penyerangan oleh orang gila menimpa KH. Hakam Mubarak di Ponpes Muhammadiyah Paciran Lamongan. Selain itu, beberapa kediaman ulama dan masjid juga mendapat teror berupa simbol seperti tanda silang.

(<https://www.republika.co.id/berita/dunia-Islam/Islamnusantara/18/02/21/p4iad0282-penyerangan-ulama-secara-berulang-dinilai-bukan-kebetulan>, akses 24 Juli 2018)

Tabel 3.9
Pembingkaiian berita *republika.co.id* dengan judul ‘Penyerangan Ulama Secara Berulang Dinilai Bukan Kebetulan’

Kerangka analisis	Indikator
<i>Define problems</i>	Penyerangan terhadap ulama menurut oke setiadi bukan hanya sekedar kebetulan
<i>Diagnose causes</i>	Berbagai rangkaian kejadian teror terjadi di berbagai daerah dan sebagian besar dilakukan oleh pelaku yang dianggap orang gila secara berulang
<i>Make moral judgement</i>	Sejumlah pelaku penyerangan yang diduga mengalami sakit jiwa telah diamankan pihak kepolisian. Namun, pihak kepolisian belum berhasil mengungkap pemicu di balik penyerangan tersebut
<i>Treatment recommendation</i>	Ormas Islam <i>Mathla'ul Anwar</i> akan meningkatkan keamanan ulama di berbagai daerah dan berperan aktif menjalin komunikasi

	dengan para pimpinan aparat agar kejadian tidak berlarut-larut
--	--

Berita yang ditulis oleh republika.co.id yang peneliti lihat sebagai *define problems*, menuliskan keterangan Oke setiadi selaku sekjen ormas Islam mathla'ul anwar yang menilai kejadian penyerangan ulama oleh pelaku yang diduga memilik gangguan kejiwaan bukan secara kebetulan. Peneliti melihat terdapat di paragraf ke-
:"*Tetapi jika berulang-ulang sulit kita mengatakan bahwa ini kebetulan,*" kata Oke, *melalui pesan elektronik kepada Republika.co.id, Rabu (21/2).*

Pada *diagnose causes* republika.co.id menuliskan berbagai rangkaian penyerangan terhadap ulama terjadi di beberapa daerah yang dilakukan oleh sebagian besar pelaku orang gila. Seperti yang terdapat di paragraf ke- enam:

Seperti diketahui, aksi teror dan penyerangan terhadap ulama terjadi belakangan ini. Di Jawa Barat, penyerangan dilakukan oleh pelaku diduga sakit jiwa terhadap KH. Umar Basri di Bandung. Tak lama berselang, penyerangan oleh orang gila telah menewaskan Komandan Brigade PP Persis Ustaz Prawoto di Bandung. Baru-baru ini, penyerangan oleh orang gila menimpa KH. Hakam Mubarak di Ponpes Muhammadiyah Paciran Lamongan. Selain itu, beberapa kediaman ulama dan masjid juga mendapat teror berupa simbol seperti tanda silang.

Kemudian pada *make moral judgement* republika.co.id menulis keterangan Oke setiadi yang mengatakan pihak kepolisian telah mengamankan sejumlah pelaku yang diduga mengalami gangguan kejiwaan, tetapi pihak kepolisian belum berhasil mengungkap pemicu dibalik penyerangan. Keterangan tersebut terdapat di paragraf ke-dua:

Sejumlah pelaku penyerangan yang diduga mengalami sakit jiwa telah diamankan pihak kepolisian. Namun, pihak kepolisian belum berhasil mengungkap pemicu di balik penyerangan tersebut.

Selanjutnya pada *treatment recommendation* republika.co.id menulis keterangan Oke setiadi yang mengatakan ormas Islam akan meningkatkan keamanan

para ulama di berbagai daerah khususnya serta terus meningkatkan komunikasi dengan pihak berwajib agar kejadian tersebut tidak berlarut-larut. Keterangan tersebut terdapat di paragraf ke-lima:

Menanggapi berbagai kasus teror terhadap ulama, Oke mengungkapkan pengurus besar Mathla'ul Anwar telah mengadakan rapat pleno untuk membahas terkait itu pada Sabtu (17/2) lalu di Banten. Dari hasil rapat tersebut, ia mengatakan bahwa ormas Islam tersebut akan meningkatkan keamanan para ulama Mathla'ul Anwar, khususnya di daerah-daerah. Selain itu, Mathla'ul Anwar menurutnya akan berperan aktif untuk menjalin komunikasi dengan para pimpinan aparat penegak hukum agar masalah tersebut tidak berlarut-larut.

- c. Judul Berita Republika.co.id: ‘Agus Hermanto: Penyerangan Ulama tak Terkait Tahun Politik’

‘Agus Hermanto: Penyerangan Ulama tak Terkait Tahun Politik’

REPUBLIKA.CO.ID, JAKARTA -- Wakil Ketua DPR Agus Hermanto mendukung penuh penuntasan kasus kekerasan terhadap pemuka agama sampai ke motif-motifnya. Karena menurut Agus, kekerasan terhadap pemuka agama adalah perbuatan yang tidak bisa dibenarkan.

"Kita memberikan kekuatan penuh kepada penegakan hukum supaya aparat secepatnya bisa mengungkap betul-betul membasmi sampai ke akar-akarnya. Karena tidak boleh ada penyerangan terhadap ulama juga pemuka-pemuka agama itu tentunya sangat bertentangan dengan norma-norma kehidupan kita," ujar Agus di Kompleks Parlemen Senayan, Jakarta pada Jumat (23/2).

Ia juga menyebut kasus kekerasan terhadap pemuka agama, adalah kejahatan murni dan tidak terkait dengan tahun politik. Itu karena pihak yang menghubungkan-hubungan penyerangan terhadap pemuka agama dengan kondisi jelang Pilkada maupun Pemilu 2019 mendatang.

Ia meyakini, meski tahun politik namun semua kontestan baik calon maupun partai politik mengambil langkah langkah positif. "Sehingga hal-hal yang kayak gini kan langkah-langkah negatif. Saya kok melihat tidak ada hubungan dengan apakah itu Pilpres apakah jtu dengan Pilkada dan sebagainya. Ini memang kejahatan murni, kejahatan akhlak yang harus kita berantas sampai ke kecil-kecilnya," ujar Agus.

Adapun penyerangan terhadap pemuka agama terjadi di berbagai daerah belakangan ini. Antara lain dimulai dari penganiayaan terhadap pimpinan Pondok Pesantren Al Hidayah Cicalengka, Kabupaten Bandung, KH

Umar Basri. Kiai Umar menjadi korban penganiayaan se usai Shalat Subuh di masjid, Sabtu (27/1).

Setelah itu, muncul kasus baru yang bahkan menyebabkan kematian Komando Brigade PP Persis Ustaz Prawoto pada Kamis (2/2) pagi. Yang terakhir, percobaan penyerangan terjadi terhadap KH Hakam Mubarak, yang merupakan pimpinan Pondok Pesantren Muhammadiyah Karangasem Paciran, Lamongan, Jawa Timur, Ahad (18/2).

(<https://www.republika.co.id/berita/nasional/politik/18/02/24/p4mg48330-agus-hermanto-penyerangan-ulama-tak-terkait-tahun-politik>, akses 24 juli 2018)

Tabel 3.10
Pembingkaiian berita republika dengan judul ‘Agus Hermanto: Penyerangan Ulama tak Terkait Tahun Politik’

Kerangka analisis	Indikator
<i>Define problem</i>	Kasus kekerasan terhadap pemuka agama dinilai agus tidak terkait politik melainkan sebagai kejahatan murni.
<i>Diagnose causes</i>	Karena ada pihak-pihak yang menghubungkan penyerangan pemuka agama dengan pilkada maupun pemilu 2019 mendatang.
<i>Make moral judgement</i>	Agus meyakini meskipun ini tahun politik semua kontestan memilih langkah positif, berbeda dengan hal ini sebagai langkah negatif.
<i>Treatment recommendation</i>	Kejadian ini sebagai kejahatan murni dan kejahatan akhlak yang harus kita berantas sampai kecil-kecilnya.

Pada *define problems* republika.co.id menuliskan keterangan agus hermanto sebagai wakil ketua DPR yang mengatakan dengan adanya kejadian penyerangan pemuka agama, hal ini tidak terkait dengan politik, melainkan sebuah kejahatan murni.

Keterangan tersebut terdapat di paragraf ke- tiga: *‘juga menyebut kasus kekerasan terhadap pemuka agama, adalah kejahatan murni dan tidak terkait dengan tahun politik’*

Pada berita *diagnose causes* yang dimuat oleh republika.co.id, peneliti melihat republika.co.id menuliskan keterangan agus hermanto kasus

penyerangan pemuka agama dikaitkan dengan politik karena ada pihak-pihak yang menghubungkan atau mengkaitkan dengan pilkada maupun pemilu 2019 mendatang. Adapun keterangan tersebut republika.co.id masih menuliskan di paragraf ke- tiga:

Itu karena pihak yang menghubungkan-hubungan penyerangan terhadap pemuka agama dengan kondisi jelang Pilkada maupun Pemilu 2019 mendatang.

Kemudian pada *make moral judgment* republika.co.id menuliskan keterangan agus yang meyakini walaupun saat ini berada di tahun politik, semua kontestan mengambil langkah positif, berbeda dengan hal ini sebagai langkah negatif. Keterangan tersebut dimuat republika.co.id di paragraf ke-:

Ia meyakini, meski tahun politik namun semua kontestan baik calon maupun partai politik mengambil langkah langkah positif. "Sehingga hal-hal yang kayak gini kan langkah-langkah negatif.

Selanjutnya pada *treatment recommendation* kompas menuliskan pernyataan agus yang mengatakan kejahatan murni ini sebagai kejahatan akhlak yang harus kita berantas. Keterangan tersebut terdapat di paragraf ke- : *Saya kok melihat tidak ada hubungan dengan apakah itu Pilpres apakah jtu dengan Pilkada dan sebagainya. Ini memang kejahatan murni, kejahatan akhlak yang harus kita berantas sampai ke kecil-kecilnya," ujar Agus.*

Tabel 3.11 Perbedaan kompas.com dan republika.co.id dalam kategori ‘Pendapat/Komentar Pihak ke-3’

Kerangka analisis	Kompas.com		Republika.co.id
<i>Define problems</i>	Beberapa umat muslim memprotes polri di pengajian muhammadiyah, Polri diprotes karena dinilai tidak adil atau terbang pilih dalam memberantas hoaks dan ujaran kebencian di dunia maya.	Kasus kekerasan terhadap pemuka agama dinilai agus tidak terkait politik melainkan sebagai kejahatan murni.	Penyerangan terhadap ulama menurut oke setiadi bukan hanya sekedar kebetulan

<i>Diagnose causes</i>	Apabila pelaku dari umat muslim langsung di tangkap tetapi berbeda apabila pelaku dari non muslim seperti victor laiskodat sebagai anggota dpr dari fraksi nasdem yang hingga saat ini tidak di proses sampai sekarang.	Karena ada pihak-pihak yang menghubungkan penyerangan pemuka agama dengan pilkada maupun pemilu 2019 mendatang.	Berbagai rangkaian kejadian teror terjadi di berbagai daerah dan sebagian besar dilakukan oleh pelaku yang dianggap orang gila
<i>Make moral judgement</i>	Brigjen fadil Imran menunjukan daftar nama non muslim yang ditangkap yang kebanyakan telah menghina Islam. Tidak hanya muslim, non muslim pun kita tangkap.	Agus meyakini meskipun ini tahun politik semua kontestan memilih langkah positif, berbeda dengan hal ini sebagai langkah negatif.	Sejumlah pelaku penyerangan yang diduga mengalami sakit jiwa telah diamankan pihak kepolisian. Namun, pihak kepolisian belum berhasil mengungkap pemicu di balik penyerangan tersebut.
<i>Treatment recommendation</i>	Mengenai soal proses victor laksodat polri terbentur pada hak imunitas dpr. Polri harus mendapatkan izin MKD (Mahkamah Kehormatan Dewan) yang belum lama ini UU MD3 baru di sahkan, dan victor melakukannya sebelum UU MD3 di sahkan.	Kejadian ini sebagai kejahatan murni dan kejahatan akhlak yang harus kita berantas sampai kecil-kecilnya.	Ormas Islam Mathla'ul Anwar akan meningkatkan keamanan ulama di berbagai daerah dan berperan aktif menjalin komunikasi dengan para pimpinan aparat agar kejadian tidak berlarut-larut.

BAB 4

PEMBAHASAN

Dalam penyebaran informasi berita terkait dengan Isu Penyerangan Ulama di Indonesia, Kompas.com dan Republika.co.id melakukannya dengan meng-upload atau memasang artikel berita melalui masing-masing situs website mereka. Berita yang disajikan secara ringkas dan sederhana sesuai dengan kriteria berita *online*. Dengan keunggulannya sebagai media *online*, media tersebut menomorsatukan kecepatan penyebaran serta memiliki kolom komentar pada setiap berita, sehingga memudahkan untuk ber-interaksi dengan publik. Kelemahan pada media *online* terkadang terletak pada akurasi berita, berita yang dimuat tidak seakurat versi media cetak karena lebih mengutamakan kecepatan sehingga kesalahan penulisan kata (Romli, 2012: 34)

Pada pembahasan ini, peneliti menganalisa menggunakan paradigma konstruktivisme terhadap bingkai pemberitaan yang dilakukan oleh Kompas.com dan Republika.co.id mengenai Isu Penyerangan Ulama di Indonesia. Dalam menganalisa peneliti membahasnya pada setiap kategori, sebagai berikut:

1. Kategori berita ‘Langkah Pemerintah/Kepolisian’

a) Isu Proses Tindak lanjut/Penegakan Hukum oleh Kepolisian

Pada pembedaan berita kompas.com yang masuk dalam kategori ‘Langkah Pemerintah/Kepolisian’ dengan judul “*Kapolri: Isu Penyerangan Ulama Mayoritas Hoaks*” berita yang disajikan kompas.com lebih memfokuskan pemberitaannya terhadap hasil penelusuran kepolisian dalam menangani isu penyerangan ulama.

Pada kategori ini kompas.com melihat permasalahan pada isu yang lebih di rekayasa atau bisa dikatakan sebagai isu hoaks yang lebih mendominasi terkait dengan penyerangan ulama, kompas.com menuliskan hasil penelusuran di lapangan yang dilakukan pihak kepolisian setelah sebelumnya mendapati pengaduan 45 kasus penyerangan terhadap ulama, kemudian mendapati hasil

hanya tiga ulama sebagai korban penyerangan yang dilakukan oleh pelaku yang memiliki gangguan kejiwaan.

Dalam konstruksi bingkai berita yang dilakukan oleh kompas.com dengan menuliskan secara lengkap beberapa klasifikasi hasil penelusuran pihak kepolisian, seolah kompas.com ingin menekankan bahwa permasalahan tersebut menjadi besar karena isu yang sengaja digoreng menjadi besar dan meresahkan masyarakat oleh pihak tertentu melalui media sosial.

Selain itu, kompas.com memberikan saran perbaikan dalam mengkonstruksi pemberitaan terkait potensi dampak dari fenomena tersebut, dengan mengarahkan khalayak untuk lebih selektif dalam menerima informasi, jangan menelan mentah-mentah informasi yang diterima dari orang lain maupun orang terdekat sebagai solusi terbaik yang diberikan oleh kompas.com. Dipertegas lagi dengan pernyataan narasumber, sebagai berikut:

.....masyarakat lebih selektif memilah informasi yang diterima.....

“Tolong tabayyun, Jangan termakan, apalagi sampai berkonflik diantara kita,” Kata Tito.

Dari konstruksi berita yang telah dipaparkan diatas, kompas.com dari awal penulisan judul berita hingga isi pemberitaan terlihat lebih menonjolkan dan menekankan bahwa Isu Penyerangan Ulama di Indonesia hampir keseluruhannya adalah isu hoaks atau bohong yang dilakukan oleh oknum yang sengaja ingin membuat masalah menjadi besar dan meresahkan masyarakat, dengan memanfaatkan media sosial dalam melakukan penyebaran. Dalam proses mengkonstruksi, realitas yang ditonjolkan membuat informasi lebih bermakna dan memiliki peluang besar mempengaruhi khalayak dalam memahami realitas (Sobur, 2009: 164).

Dengan ideologi nasionalis dan kebhinnekaan yang dianutnya, konstruksi berita tidak terlepas dari nilai persatuan dan kesatuan yang diutamakan, kendati demikian pemberitaan ini saran perbaikan sebagai solusi terbaik diberikan oleh kompas.com kepada khalayak untuk lebih selektif dalam memilah informasi

yang diterima agar tidak terjadi konflik ditengah masyarakat. Ideologi merupakan sebuah bentuk pemikiran yang terorganisir mempunyai nilai, orientasi, dan kecenderungan saling melengkapi sehingga membentuk cara pandang ide diungkapkan melalui komunikasi media maupun antar pribadi (Sobur, 2009: 64).

Kemudian pada pembedaan berita kompas.com memilih satu narasumber yakni Kapolri Tito Karnavian, hal tersebut seolah menegaskan sebagai media nasionalis kompas memilih narasumber Kapolri sebagai kepala lembaga penegak hukum pemerintah, dengan menggunakan narasumber tersebut tentu dapat menarik perhatian khalayak pembaca untuk mengetahui hasil hasil tindak lanjut dari rentetan isu penyerangan ulama yang terjadi di berbagai daerah. Dalam membingkai sebuah berita, pemilihan satu narasumber yang dilakukan media tentunya sesuai hasil pertimbangan terlebih dalam mengulas sebuah realitas, penggunaan kata maupun simbol ditentukan media itu sendiri (Hamad, 2004: 16).

Kompas.com menerapkan karakter nilai berita *konsekuensi (dampak)* dalam kategori ini, terlihat kompas.com memberikan solusi pada khalayak pembaca untuk lebih selektif memilah informasi yang diterima dari isu hoaks atau bohong yang lebih mendominasi terkait dengan penyerangan ulama guna meminimalisir tidak terjadinya konflik dari dampak yang timbul ditengah masyarakat. Hal tersebut jelas memiliki nilai berita penting dan layak untuk diberitakan. Peristiwa-peristiwa yang memiliki nilai berita ini misalnya mengandung konflik, bencana, dan kemajuan, dampak, kemahsyuran, segar, kedekatan, keganjilan, human interest, seks dan aneka lainnya (Ishwara, 2005: 53).

Selain itu, kompas.com menyediakan fitur *hyperlinked* sesuai dengan salah satu prinsip jurnalistik online yakni (*Scannability*) untuk memudahkan khalayak dapat terhubung dengan berita lainnya, pada halaman berita ini terdapat link 'berita terkait' yakni dengan beberapa judul berita diantaranya yaitu: *Kabar Teror Penyerangan Ulama di Karawang Hoaks, Wakapolri: Kabar Penyerangan*

Ulama oleh Orang Gila Banyak Hoaksnya. Dengan melihat judul berita yang diberikan oleh kompas, dalam hal ini seolah kompas mengarahkan khalayak untuk tertarik membaca berita hasil tindak lanjut kepolisian yang mendapatkan hasil lebih pada rangkaian isu hoaks terkait dengan isu penyerangan ulama.

Pada pembedaan berita Republika.co.id yang masuk dalam kategori ‘Langkah Pemerintah/Kepolisian’ dengan judul ‘*Presiden Minta Polri Tegas Tangani Penyerangan Ulama*’. Berita yang disajikan republika.co.id lebih memfokuskan pemberitaannya mengenai isu kinerja polri dalam menindaklanjuti kasus penyerangan ulama.

Pada kategori ini, republika.co.id lebih melihat isu pada perkembangan penyelidikan Polri, republika menyebutkan Presiden yang belum mendapat laporan secara detail dan meminta polri untuk tegas mengenai permasalahan ini, konstruksi berita yang dilakukan terlihat jelas bahwa menginginkan pihak kepolisian dapat berlaku tegas terhadap pelaku penyerangan dengan menuntaskan permasalahan secara detail yang diharapkan. Lebih dipertegas pernyataan narasumber Presiden, sebagai berikut:

“Saya belum mendapatkan laporan secara detail mengenai itu, tapi saya sampaikan Polri harus tegas untuk urusan hal-hal seperti ini,”

.....Dilihat betul secara detil, apakah memang benar-benar sesuatu yang wajar, kriminalitas biasa atau tidak,” katanya

Berbeda dengan kompas.com yang fokus mengulas pada isu hoaks sebagai permasalahannya dari hasil tindak lanjut kepolisian sebagai isu yang ditonjolkan, pada pemberitaan republika cenderung menyoroti kurangnya ketegasan pihak polri dalam mengusut tuntas permasalahan tersebut, melalui dengan penekanan kata tersebut seolah republika berharap untuk kepolisian dapat jauh lebih detail membongkar dibalik latar belakang pelaku. Terlihat dari beberapa penulisan atas pernyataan Presiden yang mengaku belum mendapat laporan detail dan meminta polri untuk tegas dalam menangani kasus

penyerangan ulama sebagai penekanan yang ditonjolkan pada bingkai berita. Dalam memainkan perannya media merupakan sebagai alat penyampaian berita dan penilaian. Media mampu membentuk opini publik melalui penekanan dan gagasan (Sobur, 2009: 30-31). Kendati demikian, bingkai berita republika.co.id terlihat sebagai bentuk penilaian terhadap kinerja polri dalam menangani kasus penyerangan ulama terkait dengan ketegasan hukum.

Republika.co.id kali ini memilih Presiden sebagai narasumber, dengan narasumber yang dipilih yakni Presiden sebagai kepala negara tentu hal tersebut dapat menarik perhatian khalayak untuk mengetahui bagaimana Presiden menyikapi perkembangan tindak lanjut kasus tersebut. Dalam membingkai sebuah berita, pemilihan satu narasumber yang dilakukan wartawan tentunya sesuai hasil pertimbangan terlebih dalam mengulas sebuah realitas, penggunaan kata maupun simbol ditentukan wartawan itu sendiri (Hamad, 2004: 16).

Selain itu, saran perbaikan untuk mengatasi masalah yang diberikan republika.co.id lebih pada proses tindak lanjut polri untuk secara detail dengan melihat kejadian penyerangan yang terjadi bentuk kriminalitas biasa atau terstruktur, mengingat beberapa rentetan kejadian dalam waktu berdekatan para pelaku dicap mengalami gangguan kejiwaan. Pada dasarnya konsep framing milik Entman merujuk pada pemberian definisi, evaluasi, penjelasan dan rekomendasi dalam suatu wacana terhadap suatu peristiwa yang ditekankan oleh kerangka fikir tertentu (Eriyanto, 2002: 221).

Kemudian dalam membingkai sebuah pemberitaan, republika.co.id berupaya menekankan bahwa kasus tersebut merupakan tanggung jawab polri dalam menjaga keamanan dan ketertiban khususnya keamanan ulama. Lebih dipertegas lagi pernyataan tidak langsung yang ditulis republika.co.id, sebagai berikut: *'Presiden menegaskan, bahwa hal tersebut menjadi tanggung jawab Polri untuk menjaga keamanan dan ketertiban, terutama menjaga ulama, tokoh-tokoh agama dan masyarakat.'*

Dalam konstruksi yang telah dipaparkan diatas, *republika.co.id* mencoba menegaskan kembali kasus tersebut merupakan tanggung jawab pihak Polri dalam menjaga keamanan dan ketertiban terutama menjaga ulama, tokoh agama dan masyarakat. Sebagai media kerakyatan dan keislaman yang dianutnya, tentunya jelas bagi *republika.co.id* ketegasan, keamanan dan keadilan hukum sebagai kepentingan yang ingin dicapai. Dengan ideologi kerakyatan, kebangsaan dan keislaman *republika* bertujuan terbentuknya ‘civil society’ dengan menampilkan islam dalam wajah moderat dengan agenda pemberitaan kepentingan bagi ummat islam (Ibrahim, 2004: 122).

Berita mengenai sikap sekaligus respon Presiden terkait dengan proses tindak lanjut terhadap isu penyerangan ulama, terlihat sangat ringkas dengan menuliskan langsung poin-poin penting saja. Hal tersebut sejalan dengan format penulisan berita *Online* yakni keringkasan (*Brevity*). Dengan langsung menuliskan poin-poin penting yang ditekankan melalui pernyataan perintah Presiden terhadap kepolisian yang ditekankan melalui pernyataan perintah Presiden terhadap kepolisian sesuai yang diharapkan *republika.co.id* yakni ketegasan dan kedetailan kepolisian untuk mengusut tuntas kasus tersebut.

Selain itu, pada berita ini *republika.co.id* menyediakan fitur *hyperlinked* sesuai dengan salah satu prinsip jurnalistik online yakni (*Scannability*) untuk memudahkan khalayak dapat terhubung dengan berita lainnya, pada halaman berita ini terdapat kolom ‘berita terkait’ yakni dengan beberapa judul berita diantaranya, yaitu: *Ulama Dianiaya, Ketum Persis: Seperti Ada yang Mengarahkan*, *‘Orang Gila Pelaku Penyerangan Tetap harus Diadili*’. Dengan melihat judul berita yang diberikan pada kolom berita terkait tersebut dalam hal ini seolah *republika* terlihat berupaya menonjolkan adanya kejangggalan dibalik pelaku serta adanya upaya mengarahkan khalayak untuk membacanya.

b) Isu Politik terkait Penyerangan Ulama

Pembingkaiian berita *kompas.com* yang masuk dalam kategori ‘Politik’ dengan judul *‘Polri: Motif MCA Politis, Ingin Pecah Belah Bangsa*’. Berita yang

disajikan kompas.com lebih memfokuskan mengenai motif politik kelompok MCA dalam menyebarkan hoaks dan ujaran kebencian.

Pada kategori ini kompas.com melihat permasalahan isu hoaks dengan tujuan politis, konstruksi yang dilakukan kompas.com menuliskan kelompok MCA sebagai salah satu kelompok yang memproduksi isu-isu berkaitan dengan penyebaran hoaks dan ujaran kebencian melalui media sosial, dengan mengangkat isu kebangkitan Partai Komunis Indonesia, Penyerangan Ulama hingga Penghinaan terhadap pejabat negara, memanfaatkan situasi momentum memasuki tahun politik.

Pada pemberitaan ini, kompas.com terlihat lebih menonjolkan tujuan yang ingin dicapai kelompok MCA yakni mendegradasi pemerintahan sebagai tujuan politisnya dengan melakukan penyebaran isu hoaks mengenai Penyerangan ulama, kebangkitan PKI dan penghinaan terhadap pejabat negara, Lebih dipertegas lagi dengan keterangan tidak langsung yang ditulis kompas, sebagai berikut:

'Menurut Gatot, tujuan yang ingin dicapai MCA adalah mendegradasi pemerintah.....'

Selanjutnya, kompas.com menuliskan 45 yang dihimpun Polri mengenai penyerangan terhadap ulama diberbagai daerah yang pelakunya dilakukan oleh orang gila. Dari total 45 kejadian hanya tiga yang benar-benar terjadi selebihnya direkayasa, dalam hal ini terlihat kompas.com terus berupaya menonjolkan isu hoaks jauh lebih mendominasi sebagai permasalahan yang lebih difokuskan terkait dengan penyerangan ulama di berbagai daerah.

Konstruksi yang dituliskan pada berita diatas, terlihat kompas.com cenderung menekankan dan menonjolkan terkait penyerangan ulama merupakan isu hoaks dan ujaran kebencian yang lebih didominasi dilakukan oleh kelompok MCA dengan tujuan politik yakni ingin mendegradasi pemerintahan dengan membuat kegaduhan dan keresahan masyarakat, yang dapat menimbulkan konflik besar dan memecah belah persatuan. Dengan adanya tujuan tersebut memiliki dampak anggapan masyarakat bahwa pemerintah tidak mampu

membuat situasi kondusif serta ketidakmampuan pemerintah dalam mengelola negara ini.

Sebagai media nasionalis dan kebhinekaan kompas.com dalam mengkonstruksi berita tidak terlepas dari nilai persatuan dan kesatuan yang diutamakan, terlihat dari judul berita yang ditonjolkan “Ingin Pecah Belah Bangsa” serta narasumber yang dipilih dari pihak Kepolisian, kompas dalam pemberitaan ini seolah ingin menekankan dan menonjolkan bahwa isu-isu yang berkembang ditengah masyarakat merupakan isu hoaks yang direkayasa dengan tujuan politis yang berpotensi menimbulkan konflik dan memecah belah masyarakat.

Oleh sebab itu, melalui konstruksi pemberitaan yang disajikan tentu dalam hal ini kompas berupaya untuk meminimalisir terjadinya konflik serta mengarahkan masyarakat untuk tidak mudah percaya atas isu-isu tersebut sebagai solusi yang diberikan. Sebuah berita yang disajikan oleh media, merupakan hasil yang diproduksi dan dikonstruksi secara sosial, menunjukkan adanya pengaruh besar ekonomi, politik, dan ideologi, dalam proses mencari fakta sosial dan menentukan sumber kemudian menyeleksi hingga berita yang disajikan sebagai realitas yang memiliki makna di media (Ibrahim, 2011: 193).

Selain itu pemingkalian berita kompas.com terlihat cenderung melindungi serta menjaga citra dari berbagai kemungkinan banyaknya opini negatif publik pada pemerintah. Menurut Antonio Gramsci dalam Sobur (2009: 30) media merupakan sarana penyebaran ideologi penguasa, dalam mengontrol wacana publik dan alat legitimasi.

Kompas.com menerapkan karakteristik nilai berita *Konflik*, terlihat dari penulisan isu-isu yang diangkat kelompok MCA yakni, soal kebangkitan Partai Komunis Indonesia, Penyerangan Ulama dan Penghinaan pejabat negara. Hal tersebut sejalan dengan karakter nilai berita terkait dengan adanya bentuk kekerasan fisik, maupun pencemaran, menjadikan hal tersebut layak untuk diberitakan.

Sebagai media *Online* dengan mengedepankan teknologi, kompas.com menyediakan fitur '*share*' pada kolom komentar dalam beritanya, untuk mengetahui respon pembaca mengenai berita yang diterbitkan dan bisa membagikan berita tersebut melalui akun media sosial pembaca apabila menyukai berita yang diterbitkan kompas.com. Hal tersebut sejalan dengan prinsip jurnalistik *Online* yakni *Interactivity*. *Interactivity* (Interaktivitas). Dengan akses yang semakin luas besar kemungkinan adanya komunikasi antara khalayak publik kepada jurnalis.

Dalam berita ini kompas.com menampilkan gambar berupa foto pelaku penyebaran isu hoaks dan ujaran kebencian yakni MCA sedang berbaris memakai baju tahanan, dengan foto tersebut seolah kompas ingin menunjukkan para pelaku yang telah berhasil ditahan oleh kepolisian serta untuk memperkuat gagasan dari motif politik sebagai tujuan melakukan penyebaran isu hoaks. Hal tersebut tentu bagian dari prinsip jurnalistik online yakni (*Adaptability*) yang dimana dengan kemajuan teknologi media dituntut untuk menyesuaikan kebutuhan publik. Dengan menyajikan berita dengan cara melalui audio, video, gambar dan lain-lain.

2. Sikap Ulama

a) Isu Latar Belakang Pelaku Penyerangan

Pada pembedaan berita kompas.com yang masuk dalam kategori 'Sikap Ulama' dengan judul '*Ma'ruf Amin Minta Polri Usut Tuntas Kasus Penyerangan Ulama*'. Berita yang disajikan kompas.com lebih membahas isu kejanggalan dengan memilih narasumber tokoh agama yakni tokoh ulama Ma'ruf Amin.

Kompas.com menyebutkan sikap Ma'ruf amin yang meminta kepolisian untuk menyelidiki mana yang benar gila dan mana yang tidaknya. Hal tersebut tentu sebagai respon Ma'ruf Amin yang merasa adanya kejanggalan mengenai latar belakang pelaku yang sebagian besar dicap memiliki gangguan kejiwaan.

... "*Saya melihat ada yang benar gila, ada yang kayaknya agak diragukan kebenarannya,*" kata Ma'ruf

Dengan melihat respon yang dikatakan Ma'ruf amin mengenai adanya kejanggalan pelaku penyerangan, kompas.com memberikan saran perbaikan sebagai solusi untuk mengatasi masalah, hal tersebut dapat dilihat dengan konstruksi yang dilakukan bahwa pihak kepolisian harus menyelidiki mana yang benar gila dan tidaknya dalam menuntaskan kasus tersebut.

Kemudian pada berita ini kompas menuliskan rentetan kejadian dengan mengutip pemberitaan sebelumnya, melalui data yang dicatat oleh Menkopolkam Wiranto sejak desember 2017 hingga february 2018 sudah 21 kali penyerangan ke ulama, tokoh agama, dan rumah ibadah serta serta sebanyak 15 kali dilakukan oleh orang yang tidak waras. Dengan menuliskan rentetan kejadian tersebut kompas.com terlihat mencoba menegaskan hampir secara keseluruhan pelaku penyerangan dilakukan oleh orang yang memiliki gangguan kejiwaan.

Selanjutnya pada awal pemberitaan ini kompas.com menuliskan dukungan Ma'ruf Amin kepada kepolisian untuk mengusut tuntas kasus tersebut diawal penulisan berita, serta dilengkapi dengan keterangan Ma'ruf Amin yang menegaskan kasus tersebut merupakan bagian dari urusan kepolisian yang ditonjolkan oleh kompas, sebagai media nasionalis dalam hal ini kompas.com terlihat mendukung langkah kepolisian dalam mengusut tuntas kasus tersebut, adapun pernyataan tidak langsung narasumber yang dituliskan kompas.com, sebagai berikut:

Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia (MUI) Ma'ruf Amin mendukung pihak kepolisian untuk mengusut tuntas kasus penyerangan terhadap sejumlah ulama dan pemuka agama yang belakangan terjadi di berbagai daerah. "Enggak (dibahas), itu sudah jelas urusan kepolisian lah, pihak keamanan," kata dia.

Berdasarkan konstruksi berita diatas, kompas.com terkesan membentuk dan melindungi citra pemerintah khususnya pada pihak kepolisian dengan memilih narasumber seorang tokoh ulama sekaligus sebagai Ketua MUI dalam membingkai sebuah pemberitaan. Dengan ini seolah kompas.com ingin

mengarahkan khalayak masyarakat untuk sepenuhnya percaya dengan kepolisian sebagai pihak keamanan dalam menyelidiki dan mengusut tuntas kasus tersebut. Terdapat tiga tindakan yang biasa dilakukan pekerja media, khususnya wartawan dalam membingkai sebuah pemberitaan yang berujung pada pembentukan citra yakni, pemilihan bahasa, fakta yang disajikan dan kesediaan memberi tempat (Hamad, 2004: 16).

Pada berita terlihat ringkas hanya menuliskan keterangan narasumber Ma'ruf Amin yang merasa janggal atas sejumlah pelaku penyerangan yang dianggap gila, tidak hanya itu dalam menyajikan berita ini Kompas sebelumnya terlihat mengolah berita untuk melengkapi dengan memberikan keterangan dari berita sebelumnya yakni memberikan rentetan kejadian yang dilakukan oleh orang gila sebagai pelaku sebanyak 15 kali penyerangan sebagai pesan yang ditekankan, Hal tersebut sejalan dengan format penulisan berita *Online* yakni keringkasan (*Brevity*).

Pada pembingkaiian republika.co.id yang masuk dalam kategori 'Sikap Ulama' dengan judul '*Marak Penyerangan Ulama, Mbah Moen: Itulah Sunah Allah*'. Berita yang disajikan republika.co.id lebih memfokuskan isu pada nilai keagamaan, melalui tanggapan narasumber seorang ulama yakni KH.Maimun Zubair atau biasa dikenal dengan Mbah Moen mengenai maraknya penyerangan ulama sebagai sunah Allah.

Berita tersebut menonjolkan pernyataan Mbah Moen dalam menyikapi permasalahan yang terjadi merupakan bentuk keburukan yang terdapat pada diri manusia sebagai sunah Allah, melalui pernyataan tersebut terkesan republika.co.id bertujuan untuk memberikan pemahaman khalayak dari tindakan yang terdapat pada diri manusia melalui nilai- nilai keagamaan. Lebih dipertegas lagi dengan keterangan langsung narasumber, sebagai berikut:

"Itu mesti segala apa pun Allah membuat ada plus dan minus. Gak ada membayangkan semuanya plus. Jadi ada plus ada minus .Jadi ada penyerangan itu, kebetulan itulah sunah Allah.Jadi semua ada kebaikan pasti ada keburukan," ujarnya.

Berbeda dengan kompas.com, konstruksi berita yang dilakukan republika.co.id kali ini lebih merepresentasikan narasumber seorang ulama dengan sebagai mana mestinya dalam menyikapi fenomena tersebut melalui pelajaran dan pemahaman berkaitan dengan nilai keagamaan yang dituliskan, dengan arti lain dalam konstruksi berita ini evaluasi moral lebih ditonjolkan republika mengenai fenomena penyerangan ulama bagian dari keburukan yang dilakukan manusia.

Kemudian pada pemberitaan ini, tentu konstruksi yang dilakukan republika.co.id tidak lepas dari ideologi Islam dalam membingkai sebuah berita, terlihat dari kosa kata penulisan dan pemilihan narasumber seorang ulama yang direpresentasikan dalam memberi arahan dan pembelajaran atas kuasa Allah swt yang menciptakan makhluk dengan sifat dan sikap berbeda, sebagai bentuk evaluasi moral mengenai fenomena penyerangan terhadap ulama. Menurut Eriyanto dalam Sobur (2009: 61) teks, percakapan, dan lainnya sebagai bentuk dari praktik ideologi atau pencerminan dari ideologi tertentu.

Dalam berita ini republika.co.id menuliskan dengan rinci data kabareskrim bahwa sejak desember 2017 telah terjadi 21 kejadian yang menonjol terkait dengan penyerangan tokoh agama dan tempat ibadah di beberapa daerah di Indonesia. Hal tersebut seolah ingin republika.co.id menegaskan bahwa kejadian tersebut sebagai kejadian nyata yang cukup serius untuk diungkap dengan tuntas oleh pihak kepolisian serta dapat lebih meningkatkan keamanan para tokoh agama maupun masyarakat.

Selain itu, republika.co.id menuliskan tanggapan Mbah Moen mengenai pelaku penyerangan yang diduga gila, sebagai respon seorang ulama yang ditekankan dalam berita ini bahwa pelaku memang sebagian gila namun tidak semuanya kemungkinan ada yang pura-pura gila, dipertegas lagi dengan pernyataan narasumber, sebagai berikut: *Memang sebagian gila, ada di tempat saya juga gila. Ya Memang itu tidak semuanya barang kali, buat gila-gila juga bisa," kata Mbah Moen sambil diiringi tawa.*

Dengan melihat konstruksi diatas, *republika.co.id* seolah melengkapi untuk memperkuat gagasan sebelumnya yang ditonjolkan mengenai permasalahan tersebut merupakan keburukan yang terdapat pada diri manusia sebagai sunah Allah, dengan melengkapi penekanan tersebut bahwasanya latar belakang pelaku tidak semuanya memiliki gangguan kejiwaan atau gila yang hilang akal serta kesadaran, secara tidak langsung *republika* menepis anggapan bahwa sejumlah pelaku murni mengalami gangguan kejiwaan. Dengan ideologi kerakyatan, kebangsaan dan keislaman *republika* bertujuan terbentuknya ‘civil society’ dengan menampilkan islam dalam wajah moderat dengan agenda pemberitaan kepentingan bagi ummat islam (Ibrahim, 2004: 122). Dalam berita ini *republika.co.id* lebih mengutamakan kepentingan pemberitaan bagi umat islam untuk diarahkan bahwasanya permasalahan tersebut merupakan masalah keburukan moral manusia dan diharapkan dapat mewaspadai.

Melihat ulama besar yakni Kh. Maimun Zubair sebagai narasumber dalam menyikapi Isu Penyerangan Ulama tentu akan menari perhatian khalayak khususnya umat islam dalam membaca berita yang dimuat, sebagai media *Online*, *republika* menyediakan fitur ‘*share*’ pada kolom komentar dalam beritanya. Hal tersebut sejalan dengan prinsi jurnalistik *Online* yakni *Interactivity* (Interaktivitas). Dengan akses yang semakin luas besar kemungkinan adanya komunikasi antara khalayak publik kepada jurnalis.

3. Pendapat/Komentar Pihak ke-3

a) Isu Proses tindak lanjut/Penegak hukum oleh Kepolisian

Pembingkaiian berita *kompas.com* yang masuk dalam kategori ‘Pendapat/Komentar Pihak ke-3’ dengan judul ‘*Di Pengajian Muhammadiyah, Polri Diprotes Tak Adil Berantas Hoaks*’.Berita yang disajikan *kompas.com* lebih memfokuskan isu keadilan hukum mengenai langkah kepolisian dalam menangani isu hoaks serta ujaran kebencian.

Pada kategori ini *kompas.com* lebih menyoroti pada isu keadilan hukum, dengan menyoroti pendapat maupun opini publik khususnya umat muslim yang

merasa kepolisian tidak berlaku adil dalam melakukan penangkapan terhadap umat muslim dan non- muslim mengenai isu hoaks dan ujaran kebencian, khususnya terkait dengan isu penyerangan ulama yang dianggap sebagai isu hoaks yang lebih mendominasi.

Kompas.com menuliskan penjelasan Kapolri Tito Karnavian sebagai pembicara mengenai isu penyerangan terhadap ulama yang mayoritas adalah hoaks. Saat sesi tanya jawab, terlontar kritikan dan protes yang dilakukan jamaah di pengajian muhammadiyah mengenai ketidak-adilan pihak kepolisian dalam penangkapan terhadap umat muslim dan non-muslim. Lebih dipertegas lagi dengan keterangan tidak langsung jamaah pengajian muhammadiyah kepada pihak kepolisian yang ditulis Kompas.com, sebagai berikut: *"Kalau muslim yang ditangkap cepat sekali," katanya.*

Dengan adanya kritikan jamaah di pengajian muhammadiyah kepada pihak kepolisian, pemberitaan Kompas.com menonjolkan netralitas dan mengedapankan toleransi pihak kepolisian dengan menyangkal tuduhan dan tetap berlaku adil pada masyarakat baik umat muslim maupun non-muslim.

Pada pemberitaan ini Kompas.com bersifat netral dalam konteks antar agama, Kompas.com lebih menunjukkan media dengan ideologi nasionalis dan kebhinekaan dalam membingkai sebuah berita dengan nilai toleransi, terlihat dari yang dituliskan, *"Tidak hanya muslim, non muslim juga kita tangkap," kata Fadil.* Dengan memuat pernyataan kepolisian yang menegaskan tetap berlaku adil dalam menangani proses pelaku hoaks dan ujaran kebencian kepada siapapun para pelaku dan dari latar belakang agama apapun yang ada di Indonesia.

Kendati demikian, disamping netralitasnya Kompas.com terhadap konteks toleransi agama dalam melakukan pembedaan berita, melihat konstruksi yang dilakukan Kompas.com terkesan memihak pada kepolisian dalam menjaga citra yang telah dianggap tebang pilih dan tidak netral sebagai lembaga hukum pemerintah terhadap agama tertentu, melalui penegasan kalimat

yang dituliskan sebagai bentuk nilai yang ingin ditonjolkan. Pada proses pembingkaiian sebuah berita, media merupakan saluran untuk mengontrol berbagai opini publik, alat melegitimasi penguasa serta sebagai sarana dalam menyebarkan ideologi. Menurut Antonio Gramsci dalam Sobur (2009: 30) Media merupakan sarana penyebaran ideology penguasa, dalam mengontrol wacana publik dan alat legitimasi.

Dengan arti lain bingkai berita yang dilakukan kompas.com kali ini lebih menekankan dan mengarahkan pembaca untuk tetap percaya pada kepolisian yang tetap berlaku adil dalam menangani dan menindaklanjuti kasus berhubungan dengan agama maupun tokoh pemuka agama. Serta upaya kompas.com meminimalisir dari dampak negatif mengenai konflik terkait dengan fenomena isu tersebut khususnya konflik antar umat beragama. Dalam pandangan konstruksionis, sebuah berita merupakan hasil konstruksi sosial yang melibatkan berbagai relasi kepentingan, tidak hanya ideologi, preferensi jurnalis dan kebijakan redaksi bisa saling bertentangan, bergantung pada kepentingan media terhadap suatu kasus yang dihubungkan dengan pemerintah, pemilik modal, publik pembacanya (Ibrahim, 2011: 136).

Kompas.com menerapkan karakteristik nilai berita Saat yang tepat (*timeliness*) dan Kedekatan (*Proximity*) dalam pemberitaan ini tidak fokus dan menyeluruh dalam mengulas isu penyerangan ulama, tetapi pemberitaan ini mengandung keterkaitan dengan isu penyerangan ulama yang dianggap kompas.com sebagai isu hoaks lebih mendominasi. Hal tersebut tentu sebelumnya dilihat sebagai ukuran untuk menentukan dimana berita layak dihimpun atau bisa dijual.

b) Isu Latar Belakang Pelaku Penyerangan Ulama

Pada pembingkaiian berita republika.co.id yang masuk dalam kategori ‘Pendapat/Komentar Pihak ke-3’ dengan judul ‘*Penyerangan Ulama Secara Berulang Dinilai Bukan Kebetulan*’. Berita yang disajikan republika.co.id membahas pendapat masyarakat dalam menyikapi penyerangan ulama yang dinilai bukan hal yang secara kebetulan terjadi, dalam bingkai berita

republika.co.id memilih narasumber seorang sekjen dari ormas Islam yakni Oke setiadi.

Pada kategori ini republika.co.id lebih menyoroti permasalahan isu pada motif dan latar belakang pelaku yang dinilai janggal, kejadian penyerangan ulama yang dilakukan bukan suatu hal yang kebetulan karena beberapa rangkaian kejadian yang sama di berbagai daerah dalam waktu yang berdekatan dilakukan oleh pelaku yang dianggap memiliki gangguan kejiwaan.

Kemudian republika melihat disamping telah diamankannya sejumlah pelaku yang dianggap memiliki gangguan kejiwaan tetapi polisi belum berhasil mengungkap pemicu dibalik penyerangan.*Namun, pihak kepolisian belum berhasil mengungkap pemicu di balik penyerangan tersebut.* terlihat upaya republika dalam memberi solusi untuk kepolisian lebih fokus membongkar pemicu dibalik penyerangan, apabila kejadian tersebut sebagai kejadian yang disengaja atau terstruktur tentu motif dan pemicu dibalik penyerangan akan lebih jelas diketahui dan dapat ditindak tegas.

Selain itu, keterangan yang dikatakan oleh oke setiadi dilengkapi dengan rentetan kejadian yang ditulis republika.co.id dalam melakukan bingkai pemberitaan sebagai isu yang ditonjolkan, dalam hal ini republika berupaya untuk mengingatkan khalayak atas kejadian penyerangan ulama serta terror yang benar terjadi disamping isu hoaks terkait yang lebih mendominasi.

Dalam pemberitaan ini republika.co.id terlihat lebih menekankan bahwa penyerangan terhadap ulama sebagai kejadian murni yang terjadi dan benar adanya dengan latar belakang pelaku dibalik penyerangan yang dinilai janggal. Dengan menuliskan rentetan kejadian republika.co.id terlihat lebih mencoba mengarahkan pembaca untuk mengingat dan tidak langsung berkesimpulan isu penyerangan ulama sebagai isu yang hanya keseluruhannya hoaks atau bohong, tetapi benar adanya kejadian penyerangan terhadap ulama di berbagai daerah yang dicurigai terstruktur karena sejumlah pelaku dicap sebagai orang gila dan terjadi berulang-ulang. Sebuah berita yang dikonstruksi menekankan gagasan

dan memiliki makna apa yang ingin ditonjolkan. Dalam fakta realitas, setiap wartawan memiliki konstruksi yang berbeda-beda dalam menafsirkannya. Pandangan ini melihat konstruksi realitas pada teks berita yang dilakukan pada media (Eriyanto, 2002: 19-20).

Republika.co.id dalam berita ini menerapkan karakteristik nilai berita *Keganjilan*, hal tersebut terlihat dari keterangan narasumber yang merasa janggal atas rentetan kejadian dalam waktu berdekatan yang dilakukan oleh sejumlah pelaku yang telah diamankan kepolisian memiliki gangguan kejiwaan, jelas dengan adanya fenomena tersebut bukan kejadian atau peristiwa biasa dan layak untuk diberitakan. Peristiwa-peristiwa yang memiliki nilai berita ini misalnya mengandung konflik, bencana, dan kemajuan, dampak, kemahsyuran, segar, kedekatan, keganjilan, human interest, seks, dan aneka lainnya (Ishwara, 2005: 53)

Dengan memakai satu narasumber yakni Oke setiadi yang berlatar belakang sebagai sekjen ormas Islam yang bergerak meningkatkan keamana para ulama diberbagai daerah, tentu arah pemberitaan yang disajikan republika.co.id bertujuan untuk kepentingan umat islam yakni mengarahkan untuk ikut mewaspada, mengawal dan menjaga ulama terkait dengan fenomena isu tersebut. Dalam pandangan konstruksionis, menempatkan satu pandangan lebih penting daripada pandangan kelompok lain, pembuatan sebuah berita akan lebih memihak satu pandangan namun itulah dipandang sebagai praktik jurnalistik (Eriyanto, 2002: 32).

Pada Pemberitaan ini yang disajikan republika.co.id terlihat ringkas, dalam memuat pemberitaan, republika sebelumnya mengolah keterangan narasumber yang didapat melalui pesan elektronik, kemudian mengemasnya dalam berita *online*. Hal tersebut sejalan dengan format penulisan berita *Online* yakni keringkasan (*Brevity*).

Pada pemberitaan ini republika.co.id menampilkan gambar berupa foto para pelayat sedang menyolatkan korban ustaz prawoto korban meninggal dari

penganiayaan yang dilakukan didalam masjid, dengan melihat yang ditampilkan republika dalam hal ini seolah ingin menekankan bahwa kejadian penyerangan tersebut nyata terlebih korban dari foto tersebut diserang didalam masjid sebagai tempat ibadah. Hal tersebut sejalan dengan prinsip jurnalistik online yakni (Adaptability) dengan kemajuan teknologi media dituntut untuk menyesuaikan kebutuhan publik. Menyajikan berita dengan cara melalui audio, video, gambar dan lain-lain.

c) **Isu Politik terkait Isu Penyerangan Ulama**

Pembingkaiian berita republika.co.id yang masuk dalam kategori ‘Politik’ dengan judul ‘*Agus Hermanto: Penyerangan Ulama Tak Terkait Tahun Politik*’. Berita yang disajikan republika.co.id lebih memfokuskan pada pendapat wakil DPR Agus Hermanto yang menilai tidak adanya keterkaitan politik terhadap Isu Penyerangan Ulama.

Pada kategori ini republika.co.id memilih narasumber Agus Hermanto sebagai wakil anggota DPR yang menilai penyerangan ulama yang terjadi di berbagai daerah, penyerangan tersebut murni sebagai kejahatan tidak terkait dengan politik, isu tersebut karena ada pihak-pihak yang menghubungkan menjelang pilkada maupun pilpres 2019.

Agus Hermanto yang mengatakan langkah positif para kontestan politik sebagai langkah yang diambil, agus melihat tidak mungkin para kontestan mengambil langkah negatif seperti melakukan penyerangan terhadap ulama atau pemuka agama lainnya baik menjelang pilpres maupun pilkada serta menegaskan bahwa penyerangan Ulama sebagai kejahatan murni maupun kejahatan akhlak yang harus diberantas sampai tuntas.

Lalu dalam konstruksi pemberitaan republika.co.id, menuliskan rentetan kejadian penyerangan ulama yang terjadi di berbagai daerah di Indonesia, dalam hal ini republika terlihat mencoba untuk memperkuat gagasan kejadian penyerangan yang terjadi sebagai kejadian nyata.

Berbeda dengan kompas.com, pada berita ini republika.co.id lebih melihat permasalahan isu penyerangan ulama di Indonesia merupakan kejahatan

akhlak manusia yang harus diberantas dan menepis dari keterkaitan politik, dalam hal ini evaluasi moral lebih ditekankan republika.co.id atas fenomena yang terjadi, selain itu republika.co.id berupaya mengarahkan khalayak untuk tetap mengingat atas rentetan kejadian yang benar adanya guna menjaga dan mengawal para ulama dengan menuliskan nama korban dari rentetan kejadian.

Pada pemberitaan ini, ideologi Islam masih melekat pada republika.co.id dalam melakukan pemingkai berita. Penulisan kata ‘Akhlak’ yang ditekankan memperlihatkan republika.co.id dalam mengkonstruksi pemberitaan tidak lepas dari ideologi yang dianutnya.

Konstruksi berita yang dilakukan oleh republika.co.id lebih menonjolkan bahwa penyerangan terhadap ulama merupakan bentuk kejahatan akhlak manusia dan tidak terkait dengan politik. Dengan menonjolkan kata akhlak tersebut, [republika](http://republika.co.id) mencoba mengartikannya dengan secara tidak langsung bahwa pihak yang melakukan kejahatan tersebut melakukan tindakannya dengan kesadaran atau dilakukan secara sadar. Melihat konstruksi berita tersebut seolah menegaskan bahwa terdapat penekanan atas rasa kecurigaan dan ketidakpercayaan terhadap latar belakang pelaku yang dianggap memiliki gangguan kejiwaan sebagai bentuk pesan yang ditafsirkan. Dalam fakta realitas, setiap wartawan memiliki konstruksi yang berbeda-beda dalam menafsirkannya. Dalam pemilihan bahasa dapat mengubah atau mempengaruhi sebuah makna yang diberitakan, dengan kata lain bahasa diartikan sebagai sebuah pemberitaan. Pemilihan kosa kata dan tatacara penyajian juga dapat mempengaruhi makna tentang suatu pemberitaan (Hamad, 2004: 12).

Terkait dengan konteks politik, republika.co.id memilih narasumber seorang anggota DPR yakni Agus Hermanto yang menilai tidak ada keterkaitan politik dengan penyerangan ulama karena kejadian tersebut menyangkut pada akhlak manusia. Pemilihan narasumber wakil anggota DPR yang memiliki latar belakang sebagai politisi, tentu hal tersebut terlihat upaya republika.co.id untuk memperkuat gagasan yang ditekankan dalam bingkai pemberitaan mengenai tidak adanya keterkaitan penyerangan ulama dengan politik melainkan kejahatan akhlak yang ingin ditekankan oleh [republika](http://republika.co.id). Dalam membingkai sebuah berita,

pemilihan satu narasumber yang dilakukan wartawan tentunya sesuai hasil pertimbangan terlebih dalam mengulas sebuah realitas, penggunaan kata maupun simbol ditentukan wartawan itu sendiri (Hamad, 2004: 16).

A. Perbandingan antar media Kompas.com dan Republika.co.id

Dalam mengkonstruksi realitas masing-masing institusi media terlihat berbeda, terbukti dari penelitian yang dilakukan penulis terhadap media online kompas.com dan republika.co.id terlihat berbeda dalam memberitakan isu atau peristiwa yang sama yakni Isu penyerangan ulama di Indonesia. Secara garis besar perbedaan dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4.1 Perbedaan kompas.com dan republika.co.id dalam kategori ‘Isu Penyerangan Ulama di Indonesia’

No	Kategori	Kompas.com		Republika.co.id
1	Langkah Pemerintah/Kepolisian	a) Kompas cenderung melihat fenomena isu penyerangan ulama sebagai isu hoaks atau bohong yang lebih mendominasi, memiliki tujuan untuk memecah belah persatuan bangsa, saran untuk masyarakat lebih selektif dalam memilih informasi agar tidak termakan isu dan jangan sampai terjadi	b) Kompas menekankan penyerangan ulama lebih pada isu hoaks yang lebih mendominasi, serta ujaran kebencian bagian tujuan motif politik yang dilakukan MCA yakni ingin memecah persatuan dan kesatuan serta upaya untuk mendegradasi pemerintahan	c) Republika cenderung lebih melihat kinerja kepolisian dalam menangani kasus yang dinilai kurang tegas, saran pada kepolisian untuk detail dalam memproses dan menindaklanjuti motif penyerangan agar tidak terjadi terus menerus.

		konflik sebagai solusi terbaik.		
2	Sikap Ulama	a) Kompas lebih melihat fenomena tersebut sebagai urusan kepolisian, dengan melihat adanya kejanggalaan mengenai pelaku, kompas memberikan arahan untuk masyarakat sepenuhnya percaya akan kinerja kepolisian dalam memproses kasus tersebut.	b) Republika lebih melihat fenomena tersebut merupakan bagian dari sifat keburukan manusia, evaluasi moral lebih ditekankan melalui nilai keagamaan dalam konstruksi berita.	
3	Pendapat/Komentar Pihak ke-3	a) Pembingkaiian berita kompas.com lebih cenderung menekankan kepolisian tegas berlaku adil dan professional dalam memproses dan menangkap pelaku yang berlatar belakang dari penganut muslim maupun non-muslim.	b) Republika lebih melihat bahwa kejadian penyerangan ulama bukan hal yang kebetulan karena tidak hanya terjadi sekali, republika mengarahkan umat untuk tetap mewaspadaai dan tetap menjaga para ulama.	c) Republika lebih melihat penyerangan ulama tidak terkait dengan politik melainkan permasalahan akhlak buruk sebagai bentuk masalah moral yang harus diberantas. Kejadian tersebut sebagai kejahatan murni yang benar terjadi disamping isu hoaks lebih mendominasi.

Dari kedua media online yakni kompas.com dan republika yang diteliti, peneliti melihat perbedaan yang cukup signifikan dari kedua media tersebut. Kompas.com melihat kasus isu penyerangan ulama lebih pada isu hoaks yang dibesar-besarkan di media sosial dengan agenda atau tujuan yang memiliki motif politik sebagai permasalahan. Penyelesaian masalah yang diberikan oleh kompas yakni masyarakat dihimbau untuk lebih selektif dalam menerima informasi maupun berita, selain itu sebagai media yang mengutamakan nilai persatuan dan

kesatuan Kompas menekankan masyarakat untuk tidak sampai terjadi konflik karena termakan isu yang belum tentu jelas kebenarannya sebagai solusi terbaik.

Bahasa yang digunakan oleh Kompas terlihat lebih frontal dan tegas seperti penulisan kata “Ingin Pecah Belah Bangsa” pada salah satu judul artikel berita. Selain itu Kompas.com lebih banyak menggunakan narasumber dari pihak lembaga penegak hukum pemerintah yakni Kepolisian. Kompas.com cenderung terlihat memihak dengan berupaya melindungi dan mendongkrak citra pemerintahan lebih khususnya kepolisian melalui penekanan dan penonjolan di beberapa artikel berita, kendati demikian Kompas tentu telah mengetahui penilaian sebagian masyarakat yang merasa janggal atas fenomena yang terjadi dan meragukan profesionalisme kepolisian dalam menegakkan keadilan hukum.

Sedangkan Republika.co.id lebih melihat kasus ini pada isu motif latar belakang pelaku, Republika lebih melihat adanya kejanggalan dari latar belakang banyaknya sejumlah pelaku yang dianggap memiliki gangguan kejiwaan dalam melakukan aksi penyerangan di waktu yang berdekatan. Dalam konstruksi bingkai berita Republika.co.id tidak terlepas dengan ideologi Islam yang dianutnya, pemilihan kata seperti “kejahatan Akhlak” seolah menggambarkan bahwa kejadian penyerangan tersebut seperti ada yang merancang atau dilakukan oleh pelaku secara sadar, sehingga Republika terkesan menepis anggapan bahwa sejumlah pelaku memiliki gangguan kejiwaan. Selain itu Republika lebih merepresentasikan narasumber seorang ulama Kyai Haji Maimoen Zubair sebagai narasumber di salah satu artikel berita dengan memilih menggunakan kalimat atau bahasa keagamaan dalam menkonstruksi berita dengan memberi pemahaman kepada khalayak dalam konteks agama Islam mengenai fenomena tersebut sebagai evaluasi moral yang ditekankan.

Solusi atau penyelesaian masalah yang diberikan secara tersirat Republika yakni dengan ketegasan dan kedetailan kepolisian untuk mengungkap kasus lebih pada motif dibalik penyerangan, kendati demikian hal tersebut merupakan upaya agar penegakkan serta proses hukum dapat berjalan dengan baik sehingga keamanan ulama, tokoh agama maupun masyarakat sebagai kepentingan yang ingin dicapai.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil analisis yang telah dilakukan terhadap kompas.com dan republika.co.id mengenai bingkai pemberitaan Isu Penyerangan Ulama di Indonesia pada kedua media tersebut, peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Kompas.com

Sebagai media yang bersifat kebhinekaan dalam membingkai pemberitaan kompas.com bersifat netral dalam konteks keagamaan, kompas.com lebih menonjolkan fenomena yang terjadi sebagai isu hoaks atau bohong secara keseluruhan yang dilakukan di media sosial dengan tujuan untuk memecah belah persatuan dan kesatuan bangsa dengan motif politik, tetapi hampir secara keseluruhan berita-berita yang terdapat pada setiap kategori yang dituliskan kompas.com cenderung berpihak pada citra pemerintahan khususnya pihak kepolisian, pemberian saran pada masyarakat untuk lebih selektif dalam memilih informasi dan agar tidak terjadi konflik dari dampak lebih ditekankan di setiap pemberitaan sebagai solusi terbaik.

2. Republika.co.id

Bingkai berita yang dilakukan oleh republika.co.id cenderung lebih mengutamakan kepentingan umat dengan menuliskan pemberitaan yang tidak lepas dari ideologi agama Islam, republika.co.id lebih menyoroti sikap dan peran kinerja pihak pemerintah khususnya kepolisian dalam menindaklanjuti kasus penyerangan yang terjadi sebagai permasalahan yang lebih difokuskan. Pemberian kritik dan saran pada kinerja kepolisian yang dituliskan republika.co.id mengupayakan agar penegakan proses hukum bisa berjalan dengan sebaik-baiknya dan seadil-adilnya. Selain itu, evaluasi moral mengenai sifat buruk manusia terkait dengan isu

penyerangan ulama yang ditekankan sebagai salah satu masalah moral maupun akhlak yang perlu diperbaiki bersama.

B. Keterbatasan Penelitian

1. Pada penelitian ini, penulis hanya menggunakan dua teori yakni jurnalistik online dan konstruksi realitas dalam pemberitaan.
2. Objek yang diteliti penulis hanya pada bulan Februari sampai April 2018.

C. Saran

1. Mengenai penelitian ini dapat dikembangkan dengan mengangkat tema yang sama, tetapi fokus pada topik khusus seperti pembingkai sosok ulama Indonesia terkait dengan politik dalam pemberitaan media.
2. Dalam proses menuliskan serta menyajikan sebuah berita, wartawan maupun media seharusnya menggunakan narasumber secara dua arah dan menyampaikan fakta secara menyeluruh sehingga pemberitaan menjadi berimbang.
3. Dalam meneliti bingkai pemberitaan di media online, pada penelitian selanjutnya bisa lebih dikembangkan dengan peristiwa lain, seperti berita tentang persekusi ulama, representasi ulama terkait perpolitikan dan lain sebagainya yang dapat dikembangkan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Eriyanto. 2002. *Analisis Framing*. Yogyakarta: LkiS.
- Hamad, Ibnu 2004. *Konstruksi Realitas Politik dalam Media Massa*. Jakarta: Granit.
- Ishwara, Luwi. 2005. *Catatan-catatan Jurnalisme Dasar*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Ibrahim, Subandy Idi. 2011. *Kritik Budaya Komunikasi: Budaya, Media, dan Gaya Hidup dalam Proses Demokratisasi di Indonesia*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Romli, Asep Syamsul M. 2012. *Jurnalistik Online: Panduan Praktis Mengelola Media Online*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Sobur, Alex. 2009. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Skripsi:

- Dewi, Sartika. 2014. *Analisis Framing Pada Larangan Pemakaian Jilbab Bagi Polwan Dalam Surat Kabar Harian Republika Edisi 4-15 Juni Dan Koran Kompas 14 Juni – 9 Juli 2013*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Fadlun, Muhammad. 2013. *Analisis Framing Pemberitaan Isu Pencabulan Oleh Habib Hasan Bin Jafar Assegaf Pada Situs Republika.co.id dan Detik.com*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga
- Farihunnisa. 2016. *Analisis Framing Pemberitaan Aksi Teror di Islamic Center Of Quebec, Canada Dalam Republika Online dan Detik.com*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah
- Fahmi. 2016. *Analisis Framing Pemberitaan Media Online Rakyat Merdeka dan CNN Indonesia Dalam Isu Penetapan 19 Pondok Pesantren Penyebar Paham Radikalisme Oleh BNPT*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah
- Mahmudah, Rif'atul. 2016. *Framing Pemberitaan Insiden Pembakaran Masjid di Tolikara Pada SKH Kompas dan Republika*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Rohmawati, Siti. 2017. *Sikap Media Terhadap Isu Politik dan Agama Islam (Analisis Framing Robert N. Entman Berita Ahok Q.S Al-Maidah Ayat 51 Pada Situs Berita Online Republika.co.id dan Metrotvnews.com Tanggal 7 Oktober – 4 Desember 2016)* Bandar Lampung: Universitas Lampung.

Website:

“Profile Kompas.com” <https://inside.kompas.com/about-us>, (akses 8 April 2018).

“Profile Republika.co.id” <http://www.republika.co.id/page/about>, (akses 9 April 2018).

“Visi Misi Kompas.com” <http://kompasgramedia.com/about-kg/vision-mission-values>, (akses 8 April 2018).

“Visi Misi Republika.co.id” http://mahakamedia.com/tentang_kami/mahaka_media, (akses 9 April 2018).

Kamaludin, Arief. “Nielsen: Pembaca Media Digital Sudah Lampau Media Cetak”. <https://katadata.co.id/berita/2017/12/07/nielsen-pembaca-media-digital-sudah-lampau-media-cetak> (akses 21 Februari 2019).

Berita:

“Agus Hermanto: Penyerangan Ulama Tak Terkait Tahun Politik” <https://www.republika.co.id/berita/nasional/politik/18/02/24/p4mg48330-agus-hermanto-penyerangan-ulama-tak-terkait-tahun-politik> (akses 24 Juli 2018).

“Di Pengajian Muhammadiyah Polri Diprotes Tak Aadil Berantas Hoaks” <https://nasional.kompas.com/read/2018/03/09/22472701/di-pengajian-muhammadiyah-polri-diprotes-tak-adil-berantas-hoaks> (akses 16 Mei 2018).

“Kapolri: Isu Penyerangan Ulama Mayoritas Hoaks” <https://nasional.kompas.com/read/2018/03/03/22365081/kapolri-isu-penyerangan-ulama-mayoritas-hoaks> (akses 21 April 2018).

“Ma’ruf Amin Minta Polri Usut Tuntas Kasus Penyerangan Ulama” <https://nasional.kompas.com/read/2018/02/28/16073571/maruf-amin-minta-polri-usut-tuntas-kasus-penyerangan-ulama> (akses 16 Mei 2018).

“Marak Penyerangan Ulama, Mbah Moen: Itulah Sunah Allah” <https://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/18/02/22/p4jhe9396-marak-penyerangan-ulama-mbah-moen-itulah-sunah-allah> (akses 24 Juli 2018).

“Presiden Minta Polri Tegas Tangani Penyerangan Ulama” <https://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/18/02/21/p4i19a396-presiden-minta-polri-tegas-tangani-penyerangan-ulama> (akses 16 Mei 2018).

“Penyerangan Ulama Secara Berulang Dinilai Bukan Kebetulan” <https://www.republika.co.id/berita/dunia-Islam/18/02/21/p4iad0282-penyerangan-ulama-secara-berulang-dinilai-bukan-kebetulan> (akses 24 Juli 2018).

“Polri Motif MCA Politis Ingin Pecah Belah Bangsa”
<https://nasional.kompas.com/read/2018/03/05/15055321/polri-motif-mca-politis-ingin-pecah-belah-bangsa>(akses 16 Mei 2018).

LAMPIRAN

1. Kompas.com



JAKARTA, KOMPAS.com - Kapolri Jenderal Polisi Tito Karnavian mengatakan, isu penyerangan terhadap pemuka agama digoreng secara masif di media sosial. Polisi mendapat pengaduan 45 kasus penyerangan ulama. Setelah dikroscek di lapangan, hampir seluruhnya hoaks atau bohong.

"Dari itu hanya tiga yang betul ada peristiwa dengan korbannya ulama atau pengurus mesjid. Di Jawa Timur ada satu, di Jawa Barat dua," kata Tito saat ditemui di acara Tarbiyah PERTI di Jakarta, Sabtu (3/3/2018).

Ia mengatakan, dari penelusuran satuan tugas nusantara, ada empat klasifikasi terkait isu penyerangan ulama.

Pertama, ada tiga peristiwa yang benar-benar terjadi dengan korban ulama dan pelaku orang dengan gangguan kejiwaan.

"Ini peristiwa spontan. Tapi di medsos kemudian dibumbui," kata Tito.

Baca juga : [Maruf Amin Minta Polri Usut Tuntas Kasus Penyerangan Ulama](#)

Kedua, ada peristiwa penyerangan yang direkayasa. Ia menyebutkan, ada laporan di Cicalengka Ciamis, Kediri, dan Balikpapan mengenai penganiayaan ulama. Setelah dilakukan rekonstruksi, ketahuan bahwa peristiwa itu dibuat-buat dan tidak benar-benar terjadi. Bajunya sengaja dirobek seolah diserang dengan parang.

"Alasannya ingin dapat perhatian karena kekuarangan ekonomi," kata Tito.

Ketiga, polisi menerima laporan adanya penganiayaan ulama di Bogor, Jawa Barat. Pelakunya diduga orang gangguan kejiwaan. Namun, setelah dicek, ternyata korban bukan ulama, melainkan petani. Sedangkan pelakunya adalah tetangganya sendiri.

Klasifikasi keempat, kata Tito, beredar kabar adanya peristiwa penganiayaan. Namun, ternyata kabar tersebut bohong.

Dengan melihat modus tersebut, Tito menilai ada pihak yang sengaja menggoreng isu tersebut menjadi besar dan meresahkan masyarakat.

Karena itu, ia meminta masyarakat lebih selektif memilah informasi yang diterima. Jangan menelan mentah-mentah kabar yang disebarkan orang lain, bahkan oleh orang terdekat.

"Tolong tabayyun. Jangan termakan, apalagi sampai berkonflik di antara kita," kata Tito.

Baca juga : [Kabar Teror Penyerangan Ulama di Karawang Hoaks](#)

close [x]

BAKIKAN.



News > Nasional

Ma'ruf Amin Minta Polri Usut Tuntas Kasus Penyerangan Ulama

Rabu, 28 Februari 2018 | 16:07 WIB



JAKARTA, KOMPAS.com - Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia (MUI) Ma'ruf Amin mendukung pihak kepolisian untuk mengusut tuntas kasus penyerangan terhadap sejumlah ulama dan pemuka agama yang belakangan terjadi di berbagai daerah.

Ia melihat rangkaian penyerangan ini janggal karena sebagian besar pelakunya dicap sebagai orang gila.

"Harus diselidiki mana yang gila benar mana yang enggak," kata Ma'ruf Amin kepada wartawan, usai bertemu Presiden Joko Widodo di Kompleks Istana Kepresidenan, Jakarta, Rabu (28/2/2018).

Ma'ruf mengaku tidak menyinggung soal penyerangan terhadap ulama ini saat bertemu Jokowi. Ia mengaku hanya membahas soal ekonomi umat.

"Enggak (dibahas), itu sudah jelas urusan kepolisian lah, pihak keamanan," kata dia.

Ma'ruf mengatakan, jika memang benar pelaku penyerangan mengalami gangguan jiwa, mereka harus segera diobati.

(Baca juga: [Ketum MUI: Jangan Gunakan Nama Muslim untuk Sebar Hoax](#))

Namun, jika tidak ada gangguan jiwa, maka pelaku penyerangan harus ditindak tegas.

"Saya melihat ada yang benar gila, ada yang kayaknya agak diragukan kebenaran gilanya," kata Ma'ruf.

Menteri Koordinator bidang Politik, Hukum, dan Keamanan Wiranto mencatat, penyerangan terhadap pemuka agama sudah terjadi 21 kali. Penyerangan itu terjadi di sejumlah wilayah di Indonesia dari kurun waktu Desember 2017 hingga Februari 2018.

"Dari Desember sampai Februari itu tercatat sudah ada 21 kali penyerangan ke ulama, tokoh agama, ke rumah ibadah. Sebanyak 15 kali dilaksanakan orang yang tidak waras," kata Wiranto kepada wartawan di Kompleks Istana Kepresidenan, Jakarta, Selasa (20/2/2018).

Bareskrim Polri masih mencari benang merah mengenai penyerangan ke pemuka agama ini. Namun, Bareskrim juga menemukan adanya kabar penyerangan agama yang ternyata hanya hoax atau kabar tidak benar.



Di Pengajian Muhammadiyah, Polri Diprotes Tak Adil Berantas Hoaks

Jumat, 9 Maret 2018 | 22:47 WIB



JAKARTA, KOMPAS.com - Protes terhadap kinerja Polri mencuat dalam pengajian bulanan Muhammadiyah yang digelar di Kantor PP Muhammadiyah, Jakarta, Jumat (9/3/2018) malam.

Polri dianggap tidak adil dan melakukan tebang pilih dalam memberantas hoaks dan ujaran kebencian di dunia maya.

Diskusi bulanan tersebut memang mengangkat tema fenomena kekerasan terhadap tokoh agama. Kapolri Jenderal Polisi Tito Karnavian menjadi pembicara.

(Baca juga: [Di Pengajian Muhammadiyah, Kapolri Blak-blakan soal Isu Penyerangan Ulama](#))

Ia menjelaskan panjang lebar mengenai isu penyerangan terhadap ulama yang mayoritas adalah hoaks.

Namun, usai bicara di panggung, Tito meninggalkan lokasi terlebih dahulu. Sementara sesi tanya jawab ia serahkan kepada jajarannya yang juga hadir di lokasi.

Seorang warga Muhammadiyah bernama Daryono pun langsung melontarkan kritik tajam ke Polri saat sesi tanya jawab.

Ia mempertanyakan kenapa polisi sangat cepat menangani kasus Alfian Tandjung, namun lambat memproses Ketua Fraksi Nasdem Victor Laiskodat.

"Victor Laiskodat lama sekali tidak diproses-proses sampai sekarang," kata dia.

Penanya lainnya, Heri, juga menilai Polri berlaku tidak adil khususnya kepada umat Islam.

"Kalau muslim yang ditangkap cepat sekali," katanya.

(Baca juga: [Ketum Muhammadiyah Minta](#)

(Baca juga: [Ketum Muhammadiyah Minta Masyarakat Tabayun Agar Tak Termakan Hoaks](#))

Menanggapi hal tersebut, Direktur Tindak Pidana Siber Bareskrim Brigjen (Pol) Fadil Imran langsung menunjukkan daftar nama orang-orang non muslim yang sudah ditangkap. Ada belasan orang yang kebanyakan ditangkap karena menghina Islam.

"Tidak hanya muslim, non muslim juga kita tangkap," kata Fadli.

Sementara terkait Victor Laiskodat yang sudah lama dilaporkan ke polisi atas ujaran kebencian namun belum juga diproses, Fadli beranggapan pihak kepolisian terbentur pada hak imunitas DPR.

Menurut dia, untuk memproses Victor Laiskodat, polisi harus terlebih dahulu mendapat izin dari Mahkamah Kehormatan Dewan (MKD).

"Kami posisi menunggu MKD," kata dia.

Namun, argumen Fadli itu langsung dipatahkan oleh pengamat kepolisian Bambang Widodo Umar yang juga hadir disana sebagai pembicara. Bambang mengatakan, UU MD3 yang mengharuskan izin MKD baru disahkan belum lama ini.

Sementara, Victor Laiskodat sudah dilaporkan masyarakat lebih dulu.

"Laiskodat melanggarnya sebelum ada UU MD3 (yang baru)," kata Bambang disambut tepuk tangan hadirin.



Polri: Motif MCA Politis, Ingin Pecah Belah Bangsa

Senin, 5 Maret 2018 | 15:05 WIB



JAKARTA, KOMPAS.com - Kepala Satuan Tugas Nusantara Irjen Gatot Eddy Pramono menduga motif politik menjadi alasan utama Muslim Cyber Army menyebarkan hoaks dan ujaran kebencian. Hal tersebut terlihat dari isu-isu yang diangkat, yakni soal kebangkitan Partai Komunis Indonesia, penganiayaan ulama, dan penghinaan pejabat negara.

"Dari penelusuran kita, dari pendalaman peristiwa yang terjadi baik di medsos, kami lihat motifnya lebih besar pada motif politik," ujar Gatot dalam konferensi pers di Rupatama Mabes Polri, Jakarta, Senin (5/3/2018).

Para pelaku memanfaatkan situasi negara yang memasuki tahun politik. Dengan menyebarkan isu-isu tersebut, kata Gatot, pelaku ingin memprovokasi masyarakat seolah isu-isu tersebut benar terjadi. Hal ini memunculkan keresahan di masyarakat, terutama kaum ulama.

Baca juga : [MUI: Mencatut Nama Muslim, MCA Menodai Kesucian Ajaran Islam](#)

"Hal ini akan bisa memecah belah bangsa yang pada akhirnya akan timbul konflik sosial yang besar," kata Gatot.

Hingga pada akhirnya, menurut Gatot, tujuan yang ingin dicapai MCA adalah mendegradasi pemerintah. Dengan adanya kegaduhan dan perpecahan masyarakat, pemerintah dianggap tidak mampu membuat situasi yang kondusif. Ketika masalah tersebut tak bisa diatasi, akan muncul anggapan bahwa pemerintah tidak mampu mengelola negara ini.

"Yang paling parah akan menimbulkan disintegrasi bangsa ini, memecah persatuan dan kesatuan," kata Gatot.

Polri menduga dalang penyebaran isu penganiayaan ulama dan kebangkitan PKI adalah MCA dan eks Saracen. Sisa-sisa kelompok Saracen ternyata masih eksis dan aktif menyebarkan hoaks dan ujaran kebencian di dunia maya.

Sejak awal 2018, Polri menghimpun ada 45 isu penyerangan ulama yang pelakunya ditengarai orang dengan gangguan jiwa. Dari 45 kejadian, hanya tiga di antaranya yang benar-benar terjadi menimpa pemuka agama. Selebihnya ada peristiwa yang direkayasa, bahkan tidak terjadi sama sekali.

Video Pilihan



2. Republika.co.id

☰ **REPUBLIKA**.co.id 🔍

HOME NEWS POLITIK HUKUM PENDIDIKAN UMUM

Presiden Minta Polri Tegas Tangani Penyerangan Ulama

Menjadi tanggung jawab Polri untuk menjaga keamanan dan ketertiban, terutama ulama.

Red: **Agus Yulianto**

[f](#) [wa](#) [tw](#) [line](#) [link](#) [0](#) [0](#)

Presiden Joko Widodo memberikan keterangan pers terkait UU MD3 usai menghadiri Rakernas Majelis Dzikir Hubbul Wathon, Rabu (21/2).

REPUBLIKA.CO.ID, JAKARTA -- Presiden Joko Widodo meminta Kepolisian Negara Republik Indonesia (Polri) tegas dalam menangani penyerangan tokoh-tokoh agama pada akhir-akhir ini. "Saya belum mendapatkan laporan secara detail mengenai itu, tapi saya sampaikan Polri harus tegas untuk urusan hal-hal seperti ini," kata Presiden usai menghadiri Dzikir Kebangsaan dan Peresmian Pembukaan Rapat Kerja Nasional I Majelis Dzikir Hubbul Wathon di Asrama Haji Pondok Gede, Jakarta, Rabu.

Kepala Negara juga meminta Polri segera menuntaskan kasus penyerangan tokoh agama yang sudah 21 kali ini. "Saya sudah meminta agar dituntaskan masalah ini. Dilihat betul secara detil, apakah memang benar-benar sesuatu yang wajar, kriminalitas biasa atau tidak," katanya.

Presiden menegaskan, bahwa hal tersebut menjadi tanggung jawab Polri untuk menjaga keamanan dan ketertiban, terutama menjaga ulama, tokoh-tokoh agama dan masyarakat.

"Semuanya harus dijaga. Jangan sampai ada kejadian-kejadian yang terus-menerus seperti itu," katanya.



Dalam pemberitaan sebelumnya, Menko Polhukam Wiranto mengatakan, penyerangan terhadap pemuka agama tercatat sudah terjadi 21 kali di sejumlah wilayah di Indonesia dari kurun waktu Desember 2017 hingga Februari 2018. Menko Polhukam juga mengungkapkan, dari 21 kali penyerangan ini, 15 kali di antaranya dilakukan oleh orang yang tidak waras.

Wiranto menyerahkan sepenuhnya kepada pihak kepolisian untuk melakukan penyelidikan terkait penyerangan terhadap tokoh agama, rumah ibadah ini.

Berita Terkait

- **Private Cruise ke Labuan Bajo? Bisa! Ikuti Goresan Ieiak 2! [PRI**





Marak Penyerangan Ulama, Mbah Moen: Itulah Sunah Allah

Sebagian mungkin pelakunya memang gila, tapi sisanya hanya dibuat-buat saja.


Red: **Agus Yulianto** Rep: **Muhyiddin**




REPubLIKA.CO.ID, JAKARTA -- Kiai sepuh dan kharismatik dari NU, KH Maimun Zubair atau biasa dikenal Mbah Moen menanggapi maraknya kasus penyerangan terhadap tokoh agama atau ulama yang terjadi akhir-akhir ini. Menurut Mbah Moen, penyerangan terhadap ulama itu merupakan sunah Allah atau hukum alam.



Menurut Mbah Moen, segala apa pun yang diciptakan Allah di dunia ini, pasti ada yang baik dan buruk. Termasuk, dengan adanya kasus penyerangan tersebut. "Itu mesti segala apa pun Allah membuat ada plus dan minus. *Gak* ada membayangkan semuanya plus. Jadi ada plus ada minus. Jadi ada penyerangan itu, kebetulan itulah sunah Allah. Jadi semua ada kebaikan pasti ada keburukan," ujarnya.

Pimpinan Pondok Pesantren Al-Anwar Sarang, Rembang ini menjelaskan, Allah membuat suatu keburukan itu hanya pada setan. Sedangkan, kebaikan ia berikan pada malaikat. 

Sementara pada manusia, Allah memberikan suatu keburukan dan juga kebaikan. "Jadi Allah membuat buruk itu hanya pada setan, baik itu kepada malaikat. Dan manusia mesti campur ada baik ada jelek," ucap kiai sepuh yang hampir berusia 90 tahun ini.

Terkait para pelaku penyerangan yang diduga gila tersebut, menurut Mbah Moen, sebagian mungkin pelakunya memang gila, tapi sisanya hanya dibuat-buat saja. "Memang sebagian gila, ada di tempat saya juga gila. Ya Memang itu tidak semuanya barang kali, buat gila-gila juga bisa," kata Mbah Moen sambil diiringi tawa. 

Sebagai informasi, berdasarkan data yang dipaparkan Kabareskrim, sejak Desember 2017 lalu setidaknya sudah ada 21 peristiwa menonjol terhadap tokoh agama dan tempat ibadah di Indonesia. Dengan perincian, di Aceh 1 peristiwa, Banten 1 peristiwa, DKI 1 Peristiwa, Jabar 13 peristiwa, DIY 1 Peristiwa, Jawa Timur 4 peristiwa.

Berita Terkait

- **Polisi Harus Gali Kemungkinan Pihak Lain Kendalikan 'OGGB'**
- **Polri Sudah Kelompokkan 'Penggoreng' Isu Teror Pemuka Agama**



Para pelayat tengah menyolatkan Ustaz Prawoto yang meninggal akibat dianiaya di mesjid Al Muhajirin Jalan Burujul, Desa Mekar Rahayu, Kecamatan Margaasih, Kabupaten Bandung, Kamis (1/2)

REPUBLIKA.CO.ID, JAKARTA -- Maraknya kasus teror dan penyerangan terhadap tokoh agama dan rumah ibadah telah menarik perhatian berbagai pihak. Khususnya, berbagai organisasi masyarakat (ormas) Islam yang ada di Indonesia. Sekjen Pengurus Besar Mathla'ul Anwar, Oke Setiadi, berpendapat, aksi teror dan penyerangan terhadap siapa pun tidak dapat dibenarkan. Apalagi, jika itu dilakukan terhadap mereka yang menjadi pelopor perubahan ke arah kebaikan di tengah masyarakat.



Sejumlah pelaku penyerangan yang diduga mengalami sakit jiwa telah diamankan pihak kepolisian. Namun, pihak kepolisian belum berhasil mengungkap pemicu di balik penyerangan tersebut.

Oke mengatakan, ia belum mengetahui secara pasti apakah penyerangan tersebut sudah dirancang oleh pihak tertentu atau hanya kebetulan. Ia menilai, jika penyerangan tersebut terjadi hanya sekali biasanya hal itu tidak disengaja.

"Tetapi jika berulang-ulang sulit kita mengatakan bahwa ini kebetulan," kata Oke, melalui pesan elektronik kepada **Republika.co.id**, Rabu (21/2).

Menanggapi berbagai kasus teror terhadap ulama, Oke mengungkapkan pengurus besar Mathla'ul Anwar telah mengadakan rapat pleno untuk membahas terkait itu pada Sabtu (17/2) lalu di Banten. Dari hasil rapat tersebut, ia mengatakan bahwa ormas Islam tersebut akan meningkatkan keamanan para ulama Mathla'ul Anwar, khususnya di daerah-daerah. Selain itu, Mathla'ul Anwar menurutnya akan berperan aktif untuk menjalin komunikasi dengan para pimpinan aparat penegak hukum agar masalah tersebut tidak berlarut-larut.



Agus Hermanto: Penyerangan Ulama tak Terkait Tahun Politik

Menurut Agus, penganiayaan ulama merupakan kejahatan murni

Red: **Bilal Ramadhan** Rep: **Fauziah Mursid**



REPUBLIKA.CO.ID, JAKARTA -- Wakil Ketua DPR Agus Hermanto mendukung penuh penuntasan kasus kekerasan terhadap pemuka agama sampai ke motif-motifnya. Karena menurut Agus, kekerasan terhadap pemuka agama adalah perbuatan yang tidak bisa dibenarkan.

"Kita memberikan kekuatan penuh kepada penegakan hukum supaya aparat secepatnya bisa mengungkap betul-betul membasmi sampai ke akar-akarnya. Karena tidak boleh ada penyerangan terhadap ulama juga pemuka-pemuka agama itu tentunya sangat bertentangan dengan norma-norma kehidupan kita," ujar Agus di Kompleks Parlemen Senayan, Jakarta pada Jumat (23/2).

Ia juga menyebut kasus kekerasan terhadap pemuka agama, adalah kejahatan murni dan tidak terkait dengan tahun politik. Itu karena pihak yang menghubungkan-hubungan penyerangan terhadap pemuka agama dengan kondisi jelang Pilkada maupun Pemilu 2019

Ia meyakini, meski tahun politik namun semua kontestan baik calon maupun partai politik mengambil langkah langkah positif. "Sehingga hal-hal yang kayak gini kan langkah-langkah negatif. Saya kok melihat tidak ada hubungan dengan apakah itu Pilpres apakah jtu dengan Pilkada dan sebagainya. Ini memang kejahatan murni, kejahatan akhlak yang harus kita berantas sampai ke kecil-kecilnya," ujar Agus.

Adapun penyerangan terhadap pemuka agama terjadi di berbagai daerah belakangan ini. Antara lain dimulai dari penganiayaan terhadap pimpinan Pondok Pesantren Al Hidayah Cicalengka, Kabupaten Bandung, KH Umar Basri. Kiai Umar menjadi korban penganiayaan seusai Shalat Subuh di masjid, Sabtu (27/1).

Setelah itu, muncul kasus baru yang bahkan menyebabkan kematian Komando Brigade PP Persis Ustaz Prawoto pada Kamis (2/2) pagi. Yang terakhir, percobaan penyerangan terjadi terhadap KH Hakam Mubarak, yang merupakan pimpinan Pondok Pesantren Muhammadiyah Karangasem Paciran, Lamongan, Jawa Timur, Ahad (18/2). 